

**PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN GAYO-ALAS
DI BANDA ACEH
(PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh :

**SISKA RAMAYANTI
NIM. 150701012
Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**PRODI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR
PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN GAYO-ALAS
DI BANDA ACEH
(PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR)

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh :

SISKA RAMAYANTI
NIM. 150701012
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I



Irfandi, S.T., M.T

NIP.197812232002121003

Pembimbing II



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch

NIDN. 2013078501

PENGESAHAN TIM PENGUJI
PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN GAYO-ALAS
DI BANDA ACEH
(PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR)

TUGAS AKHIR

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/Tanggal : Senin, 18 Januari 2021
23 Jumadil Akhir 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua

Irfandi, S.T., M.T

NIP.197812232002121003

Sekretaris

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch

NIDN. 2013078501

Penguji I

Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch

NIP.199307222022031007

Penguji II

Nurul Fakhriah, M.Arch

NIDN. 2020027901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Azhar Amsal, M.Pd
196806011995031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Ramayanti

NIM : 150701012

Prodi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh
(Pendekatan Neo-vernakular)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 24 Januari 2024

Pembuat pernyataan,



(Siska Ramayanti)

ABSTRAK

Nama : Siska Ramayanti
NIM : 150701012
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh
(Pendekatan Neo-Vernakular)
Tanggal Sidang : 18 Januari 2020
Tebal Skripsi : 176 Halaman
Pembimbing I : Irfandi, S.T., M.T
Pembimbing II : Maysarah Binti Bakri, S.T.,M.Arch

Tuntutan kualitan pendidikan dalam berbagai bidang pekerjaan, mendorong mahasiswa dari empat kabupaten ini (Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Gayo-Lues dan Bener Meriah) untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi di Banda Aceh, sehingga semakin meningkatnya jumlah mahasiswa akan semakin menambah tingkat keragaman budaya Gayo-Alas di Banda Aceh. Maka kebutuhan akan wadah untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Gayo-Alas kepada masyarakat lokal maupun non lokal yang ada di Aceh sangat dibutuhkan. Perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh ini menggunakan tema Arsitektur *Neo-Vernakular* dengan pendekatan melalui nilai-nilai budaya Gayo-Alas (Gerak Tari, Ornamen, Bentuk Bangunan, Warna Bangunan dan Lansekap). Dengan penerapan tema ini diharapkan nantinya dapat membentuk wujud bangunan yang bisa mencirikan nilai-nilai kebudayaan Gayo-Alas dan bisa mewadahi seluruh aktivitas kegiatan kesenian dan kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh. Dari hasil analisa diperoleh konsep-konsep perancangan yang akan diterapkan pada perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas yang diharapkan mampu mendukung pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* yang ditampilkan pada perancangan.

Kata kunci: Pusat Kebudayaan, Sejarah Gayo-Alas, Arsitektur *Neo-Vernakular*, Masyarakat, Nilai-nilai Kebudayaan (Gerak Tari, Ornamen, Bentuk Bangunan, Warna Bangunan dan Lansekap).

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh (Pendekatan Neo-Vernakular)”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena perjuangannya yang telah menegakkan ajaran Islam sehingga umat Islam terbebaskan dari kebodohan

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Alm. Kamin dan ibunda tersayang Hadijah yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Segenap keluarga, kakanda tercinta Sartika dan adik tersayang Karim Syahputra yang telah menyemangati saya untuk tidak pernah lelah dalam berkarya dan selalu percaya pada kemampuan diri sendiri.
3. Untuk suami tercinta, Sersan satu Daud Samarkilang yang selalu menyemangati agar tidak pernah berputus asa.
4. Ucapan terima kasih penulis yang sebesar-besarnya kepada Bapak Irfandi, S.T., M.T sebagai pembimbing 1 dan Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch sebagai pembimbing 2 yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi, dan dukungan dalam menyempurnakan Tugas Akhir ini
5. Bapak Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars, M.Arch sebagai penguji 1 dan Ibu Nurul Fakriah, M.Arch sebagai penguji 2 yang telah memberikan masukan dan saran yang membantu dalam sidang munaqasyah ini.

6. Bapak Rusydi, ST.,M.Pd selaku ketua prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
7. Teman-teman seperjuangan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2015, yang selalu memberikan dukungan semangat.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan dan berterimakasih atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan, dan jasa-jasa yang telah diberikan semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal'amin, Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi perkembangan laporan Tugas Akhir ini. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Aamiin

Banda Aceh, 24 Januari 2024 ,

Penulis,



Siska Ramayanti
NIM. 150701012

AR - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR KEASLIAN KARYA	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	3
1.3 Tujuan Perancangan	3
1.4 Pendekatan Perancangan	4
1.5 Batasan Perancangan	4
1.6 Kerangka Pikir	5
1.7 Sistematika Laporan	5
BAB II DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN	
2.1 Pusat Kebudayaan	7
2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan	7
2.1.2 Komponen atau Unsur Kebudayaan	8
2.1.3 Wujud Kebudayaan	9
2.1.4 Sifat-Sifat Kebudayaan	10
2.1.5 Macam-Macam Kebudayaan	12
2.1.6 Fungsi Pusat Kebudayaan	14
2.1.7 Tugas Pusat Kebudayaan	14
2.1.8 Fasilitas Pusat Kebudayaan	15
2.1.9 Jenis Pelayanan Objek	17
2.2 Sejarah Gayo-Alas	17
2.2.1 Sejarah Aceh Tengah	17
2.2.2 Sejarah Aceh Tenggara	24
2.2.3 Sejarah Gayo Lues	29
2.3 Tinjauan Khusus	36
2.3.1 Lokasi	36
2.3.2 Peraturan Daerah Banda Aceh	37
2.3.3 Pemilihan Lokasi	38
2.3.4 Lokasi Terpilih	41
2.4 Studi Banding Objek Sejenis	42
2.4.1 Galeri Nasional Indonesia	42
2.4.2 Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya	50
2.4.3 Rudong Cultural Center	53
2.4.4 Kesimpulan Studi Banding	58

BAB III ELABORASI TEMA

3.1	Pengertian Tema	61
3.1.1	Arsitektur <i>Neo-Vernakular</i>	61
3.1.2	Ciri-Ciri Arsitektur <i>Neo-Vernakular</i>	62
3.1.3	Prinsip Desain Arsitektur <i>Neo-Vernakular</i>	62
3.1.4	Tinjauan Arsitektur <i>Neo-Vernakular</i>	63
3.2	Interpretasi Tema	64
3.3	Studi Banding Tema Sejenis	66
3.3.1	National Theater Center	66
3.3.2	Asakusa Tourist Information Center	68
3.3.3	Mapungubwe Interpretation Center	73
3.3.4	Kesimpulan Studi Banding	76

BAB IV ANALISA

4.1	Analisa Kondisi Lingkungan	78
4.1.1	Lokasi Tapak	78
4.1.2	Potensi Tapak	81
4.2	Analisa Tapak	82
4.2.1	Analisa Matahari	82
4.2.2	Analisa <i>View</i>	86
4.2.3	Analisa Hujan	88
4.2.4	Analisa Sirkulasi dan Pencapaian	90
4.3	Analisa Fungsional	91
4.3.1	Studi Aktivitas	91
4.3.2	Kesimpulan Kebutuhan Ruang	94
4.3.3	Besaran Ruang	95
4.3.4	Organisasi Ruang	106
4.4	Analisa Struktur, Konstruksi dan Utilitas	107
4.4.1	Analisa Struktur dan Konstruksi	107
4.4.2	Analisa Utilitas	109

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1	Konsep Dasar	116
5.1.1	Bentuk Bangunan	118
5.1.2	Konsep Material Bangunan	119
5.1.3	Konsep Warna Bangunan	119
5.1.4	Konsep Ornamen Bangunan	119
5.2	Rencana Tapak	120
5.2.1	Pemintakatan (<i>zoning</i>)	120
5.2.2	Tata Letak	120
5.2.3	Sirkulasi dan Pencapaian	121
5.2.4	Konsep Parkir	122
5.3	Konsep Gubahan Massa	123
5.4	Konsep Ruang Dalam/ Interior	124
5.5	Konsep Ruang Luar/ Eksterior	128

5.6 Konsep Lansekap.....	128
5.6.1 <i>Hardscape</i>	128
5.6.2 <i>Softscape</i>	128
BAB VI HASIL PERANCANGAN	
6.1 <i>Site Plan</i>	129
6.2 <i>Layout Plan</i>	130
6.3 Basement	131
6.4 Denah	133
6.5 Tampak	136
6.6 Potongan	138
6.7 Gambar Struktural Bangunan	142
6.8 Gambar Arsitektural Bangunan	146
6.9 Gambar Utilitas Bangunan	159
6.10 Gambar Eksterior Bangunan	172
DAFTAR PUSTAKA	174



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka pikir	5
Gambar 2.1 : Peta kabupaten Aceh Tengah	17
Gambar 2.2 : Tari didong	18
Gambar 2.3 : Tari guel	18
Gambar 2.4 : Kerajinan tangan kerawang Gayo	19
Gambar 2.5 : Alat musik tradisional <i>teganing</i>	19
Gambar 2.6 : Alat musik tradisional <i>canang</i>	20
Gambar 2.7 : Alat musik tradisional <i>rapa'i</i>	20
Gambar 2.8 : Rumah adat Aceh Tengah (Takengon)	22
Gambar 2.9 : Pakaian pengantin Gayo	23
Gambar 2.10 : Peta kabupaten Aceh Tenggara	24
Gambar 2.11 : Tari mesekat Aceh Tenggara	24
Gambar 2.12 : Tari belo mesusun	25
Gambar 2.13 : Tari landok alun	26
Gambar 2.14 : Alat musik bangsi	27
Gambar 2.15 : Rumah adat Aceh Tenggara (Kutacane)	27
Gambar 2.16 : Pakaian adat kabupaten Aceh Tenggara	28
Gambar 2.17 : Peta kabupaten Gayo Lues	29
Gambar 2.18 : Tari saman	30
Gambar 2.19 : Tari binés	31
Gambar 2.20 : Tari didong alo	31
Gambar 2.21 : Motif kain Gayo Lues	31
Gambar 2.22 : Alat musik tradisional rapa'i	33
Gambar 2.23 : Rumah adat Gayo Lues (Blangkejeren)	33
Gambar 2.24 : Pakaian adat Gayo Lues	35
Gambar 2.25 : RTRW kota Banda Aceh	36
Gambar 2.26 : Kawasan <i>site</i> 1	38
Gambar 2.27 : Kawasan <i>site</i> 2	39
Gambar 2.28 : Kawasan <i>site</i> 3	39
Gambar 2.29 : Peta Banda Aceh	41
Gambar 2.30 : Lokasi terpilih	41
Gambar 2.31 : <i>Site plan</i> Galeri Nasional Indonesia	43
Gambar 2.32 : Tampak struktur bangunan	44
Gambar 2.33 : Denah ruang pameran gedung A	44
Gambar 2.34 : Denah ruang pameran lt 1 gedung C	45
Gambar 2.35 : Denah ruang pameran gedung B	45
Gambar 2.36 : Ruang seminar	46
Gambar 2.37 : Perpustakaan	46
Gambar 2.38 : Interior perpustakaan	47
Gambar 2.39 : Kegiatan di ruang laboratorium	47
Gambar 2.40 : Tatanan massa	48
Gambar 2.41 : <i>Site plan</i> Galeri Nasional Indonesia	48
Gambar 2.42 : Interior ruang pameran tetap	49

Gambar 2.43 : Interior ruang pameran temporer	49
Gambar 2.44 : Eksterior Galeri Nasional Indonesia	50
Gambar 2.45 : Pusat Pengembangan Purna Budaya Yogyakarta	50
Gambar 2.46 : Tatanan massa	51
Gambar 2.47 : Interior ruang pameran seni rupa	53
Gambar 2.48 : Eksterior pusat pengembangan purna budaya	53
Gambar 2.49 : Rudong Cultural Center	54
Gambar 2.50 : <i>Layout</i> Rudong Cultural Center	55
Gambar 2.51 : <i>Zoning</i> Rudong Cultural Center	55
Gambar 2.52 : Interior <i>hall</i> Rudong Cultural Center	56
Gambar 2.53 : Perpustakaan Rudong Cultural Center	56
Gambar 2.54 : Eksterior Rudong Cultural Center	57
Gambar 2.55 : Taman Rudong Cultural Center	57
Gambar 3.1 : National Theater Malaysia	65
Gambar 3.2 : Tampak atas National Theater Malaysia	66
Gambar 3.3 : Eksterior National Theater Malaysia	67
Gambar 3.4 : Interior National Theater Malaysia	68
Gambar 3.5 : Asakusa Tourist Information Center	69
Gambar 3.6 : <i>Machiya</i>	70
Gambar 3.7 : Sketsa atap	71
Gambar 3.8 : Eksterior Asakusa Tourist Information Center	71
Gambar 3.9 : Interior lobby	72
Gambar 3.10 : Interior galeri	72
Gambar 3.11 : Interior area santai	72
Gambar 3.12 : Interior information center	72
Gambar 3.13 : Mapungubwe Interpretation Center	73
Gambar 3.14 : Eksterior Mapungubwe Interpretation Center	74
Gambar 3.15 : Interior galeri Mapungubwe Interpretation Center	74
Gambar 4.1 : Detail lokasi	77
Gambar 4.2 : Peta lokasi	77
Gambar 4.3 : Ukuran tapak	78
Gambar 4.4 : Batasan tapak sebelah utara	78
Gambar 4.5 : Batasan tapak sebelah selatan	78
Gambar 4.6 : Batasan tapak sebelah timur	79
Gambar 4.7 : Batasan tapak sebelah barat	79
Gambar 4.8 : Akses menuju lokasi	80
Gambar 4.9 : Analisa matahari	82
Gambar 4.10 : Penggunaan <i>skylight</i> untuk pencahayaan	82
Gambar 4.11 : <i>Roof garden</i>	83
Gambar 4.12 : Penggunaan material <i>laminated glass</i> untuk bukaan	83
Gambar 4.13 : Penggunaan vegetasi sebagai peneduh dan <i>buffer</i>	83
Gambar 4.14 : Solar panel pada lampu jalan	84
Gambar 4.15 : Zona tapak dari analisa matahari	84
Gambar 4.16 : Analisa <i>view</i> dari tapak ke luar	85
Gambar 4.17 : Analisa <i>view</i> dari luar ke tapak	85
Gambar 4.18 : <i>Roof garden</i>	86

Gambar 4.19 : <i>Sculpture</i> untuk taman	86
Gambar 4.20 : Perkiraan ketinggian curah hujan area Banda Aceh	87
Gambar 4.21 : Penyimpanan <i>ground watertank</i>	87
Gambar 4.22 : Sistem serapan lubang biopori	88
Gambar 4.23 : Sistem drainase tapak	88
Gambar 4.24 : Sirkulasi jalur kendaraan.....	89
Gambar 4.25 : Sirkulasi pedestrian	90
Gambar 4.26 : Zonasi dari analisa sirkulasi dan pencapaian	90
Gambar 4.27 : Organisasi ruang publik dan semi publik	105
Gambar 4.28 : Organisasi ruang pengelola dan <i>service</i>	105
Gambar 4.29 : Pondasi tapak	107
Gambar 4.30 : Pondasi tiang pancang	107
Gambar 4.31 : Jaringan listrik pada tapak	108
Gambar 4.32 : Sistem pengaliran listrik	109
Gambar 4.33 : Sistem pengaliran air bersih	110
Gambar 4.34 : Sistem pengaliran air kotor	110
Gambar 4.35 : Sistem pengaliran air hujan	111
Gambar 4.36 : Pewadahan sampah	111
Gambar 4.37 : Skema pengumpulan sampah	112
Gambar 4.38 : Skema sitem penghawaan	113
Gambar 4.39 : Skema sistem pencahayaan	113
Gambar 5.1 : Gerak <i>redep</i>	115
Gambar 5.2 : Gerakan <i>tari guel</i>	116
Gambar 5.3 : Gerakan <i>sengker kalang</i>	116
Gambar 5.4 : Gerakan <i>cincang nangka</i>	116
Gambar 5.5 : Interpretasi bentuk bangunan dari gerak <i>sengker kalang</i>	117
Gambar 5.6 : Material bambu interior	118
Gambar 5.7 : Konsep ornamen	119
Gambar 5.8 : Tata letak bangunan	120
Gambar 5.9 : Zona tapak untuk sirkulasi dan pencapaian	121
Gambar 5.10 : Konsep parkir	122
Gambar 5.11 : Konsep gubahan massa	122
Gambar 5.12 : Dimensi manusia dalam ruang	123
Gambar 5.13 : Interior auditorium	124
Gambar 5.14 : Interior ruang pameran	124
Gambar 5.15 : Interior ruang latihan tari	125
Gambar 5.16 : Interior perpustakaan	125
Gambar 5.17 : Interior kantin	126
Gambar 5.18 : Interior <i>coffee shop</i>	126
Gambar 5.19 : Interior <i>guest house</i>	126
Gambar 5.20 : Interior ruang rapat	126
Gambar 5.21 : Desain plafond auditorium	126
Gambar 5.22 : Tampak samping konsep ruang luar	126
Gambar 5.23 : Material aspal	126
Gambar 5.24 : Material geopori	127
Gambar 5.25 : Material grass block	127

Gambar 5.26 : Rombusa mini	127
Gambar 5.27 : Philodendron	127
Gambar 5.28 : Pucuk merah	127
Gambar 5.29 : Trembesi.....	127
Gambar 5.30 : Pohon pinus	127
Gambar 5.31 : Pohon pisang-pisangan	128
Gambar 5.32 : Mawar	128
Gambar 5.33 : Rumput jepang	128
Gambar 6.1 : <i>Site Plan</i>	129
Gambar 6.2 : <i>Layout Plan</i>	130
Gambar 6.3 : Basement 1	131
Gambar 6.4 : Basement 2	132
Gambar 6.5 : Denah Lantai 1	133
Gambar 6.6 : Denah Lantai 2	134
Gambar 6.7 : Denah Lantai 3	135
Gambar 6.8 : Tampak 1	136
Gambar 6.9 : Tampak 2.....	137
Gambar 6.10 : Potongan A.A.....	138
Gambar 6.11 : Potongan B.B	139
Gambar 6.12 : Potongan C.C.....	140
Gambar 6.13 : Potongan D.D.....	141
Gambar 6.14 : Denah Rencana Pondasi, Sloof dan Kolom	142
Gambar 6.15 : Denah Rencana Ring Balok Lantai 1	143
Gambar 6.16 : Denah Rencana Ring Balok Lantai 2	144
Gambar 6.17 : Denah Rencana Ring Balok Lantai 3	145
Gambar 6.18 : Detail Sloof, Kolom dan Balok	146
Gambar 6.19 : Detail Pondasi	147
Gambar 6.20 : Detail Tangga.....	148
Gambar 6.21 : Detail septiktank	149
Gambar 6.22 : Detail Bak Kontrol.....	150
Gambar 6.23 : Detail Potongan Resapan	151
Gambar 6.24 : Detail Jalan.....	152
Gambar 6.25 : Detail Kolam	153
Gambar 6.26 : Detail Taman.....	154
Gambar 6.27 : Denah WC Laki-Laki.....	155
Gambar 6.28 : Potongan WC A.A	156
Gambar 6.29 : Potongan WC B.B.....	157
Gambar 6.30 : Detail Fasad	158
Gambar 6.31 : Instalasi Listrik Lantai 1.....	159
Gambar 6.32 : Instalasi Listrik Lantai 2.....	160
Gambar 6.33 : Instalasi Listrik Lantai 3.....	161
Gambar 6.34 : Rencana Air Bersih Lantai 1	162
Gambar 6.35 : Rencana Air Bersih Lantai 2	163
Gambar 6.36 : Rencana Air Bersih Lantai 3	164
Gambar 6.37 : Rencana Air Kotor Lantai 1	165
Gambar 6.38 : Rencana Kusen Pintu dan Jendela.....	166

Gambar 6.39 : Rencana Model Pintu 1	167
Gambar 6.40 : Rencana Model Pintu 2	168
Gambar 6.41 : Rencana Model Jendela 1	169
Gambar 6.42 : Rencana Model Jendela 2.....	170
Gambar 6.43 : Rencana Pos Satpam	171
Gambar 6.44 : Ekterior Bangunan	173



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Kriteria penilaian lokasi	40
Tabel 2.2 : Kesimpulan studi banding objek perancangan	58
Tabel 3.1 : Perbedaan arsitektur tradisional, vernakular dan <i>neo</i> -vernakular .	63
Tabel 3.2 : Kesimpulan studi banding tema sejenis	76
Tabel 4.1 : Studi aktivitas pusat kebudayaan	91
Tabel 4.2 : Kesimpulan kebutuhan ruang	94
Tabel 4.3 : Besaran ruang <i>indoor</i>	97
Tabel 4.4 : Besaran ruang <i>outdoor</i>	104
Tabel 4.5 : Total kebutuhan ruang <i>indoor</i>	104
Tabel 4.6 : Total kebutuhan ruang <i>outdoor</i>	105
Tabel 5.1 : Konsep dasar	118
Tabel 5.2 : Pemintakatan <i>zoning</i>	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banda Aceh adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Aceh berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara, kabupaten Aceh Besar di sebelah timur dan selatan, dan Samudera Hindia di sebelah barat. Selain sebagai ibukota Provinsi, Banda Aceh juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Banda Aceh sebagai pusat pendidikan karena memiliki beberapa universitas swasta dan negeri seperti UNSYIAH (Universitas Syiah Kuala), UIN AR-RANIRY (Universitas Islam Negeri Ar-raniry), UNMUHA (Universitas Muhammadiyah Aceh), UII (Universitas Ubudiyah Indonesia) SERAMBI MEKKAH, ABULYATAMA, dan sebagainya (BPS, 2017).

Hal ini menjadikan Banda Aceh menjadi salah satu kota pilihan bagi pelajar dari 23 kabupaten yang ada di Aceh untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mahasiswa yang menuntut ilmu di Banda Aceh tidak hanya berasal dari Banda Aceh maupun kabupaten yang berada disekitarnya, tetapi juga berasal dari kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues, Bener Meriah, dan Aceh Tenggara (Gayo-Alas). Tuntutan kualitas pendidikan dalam berbagai bidang pekerjaan, mendorong mahasiswa dari empat kabupaten ini untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Banda Aceh. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang menuntut ilmu di Banda Aceh dari ke 4 kabupaten tersebut. Menurut Ketua Paguyuban dari Aceh Tengah Akbar (2018), jumlah pelajar dari Aceh Tengah saat ini adalah ± 1.500 orang, sedangkan menurut Ketua Paguyuban Aceh Tenggara jumlah pelajar dari Aceh Tenggara adalah 600 orang (Syaidul, 2018). Sementara itu, menurut Ketua Paguyuban dari Gayo Lues jumlah pelajar dari Gayo Lues sekitar 1.300 orang (Saleh, 2018) dan menurut Ketua Paguyuban dari Bener Meriah jumlah pelajar dari Bener Meriah berjumlah 1.500 orang (Din, 2018).

Banyaknya pelajar yang datang dari ke empat kabupaten ini menambah keragaman budaya Gayo-Alas di Banda Aceh. Hal ini dapat menunjang pelestarian kebudayaan Gayo-Alas sebagai bagian budaya Aceh. Pelajar yang saat ini berdomisili di Banda Aceh tidak hanya menetap di satu daerah yang sama, melainkan tersebar di beberapa titik seperti Darussalam, Batoh, Lampenerut, Ulee Kareng, Lampineung, Lueng Bata, Jeulingke, Blang Bintang dan sebagainya. Maka kebutuhan akan wadah untuk memperkenalkan kebudayaan Gayo-Alas kepada masyarakat lokal maupun non lokal yang ada di Aceh sangat dibutuhkan.

Kebudayaan merupakan suatu hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan (Soemardjan dan Soemardi, 1993).

Menurut Tantawi, I., & Buniyamin S (2011) Budaya Gayo-Alas adalah aspek kehidupan yang mencakup adat istiadat, kepercayaan, seni dan kebiasaan lainnya yang diberlakukan oleh masyarakat Gayo-Alas itu sendiri. Gayo-Alas memiliki beragam budaya dan adat istiadat mulai dari alat musik, kerajinan tangan, bahasa, tarian, makanan khas hingga seni dan budaya. Bentuk budaya Gayo-Alas yang paling terkenal antara lain *Tari Saman*, *Didong Munalu* (Gayo Lues), *Didong tepuk*, *Tari Guel* (Aceh Tengah dan Bener Meriah) dan *Tari Mesehat*, *Landok Alun* (Aceh Tenggara). Selain dalam bentuk seni dan budaya, Gayo-Alas juga terkenal dengan hasil bumi yang sudah mendunia seperti biji kopi Gayo dan hasil kerajinan tangan yang luar biasa indah seperti kerawang Gayo-Alas. Budaya ini merupakan identitas daerah yang harus dijaga serta dilestarikan agar kebudayaan Gayo-Alas tidak hilang dan bisa diperkenalkan ke seluruh dunia.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan suatu budaya, salah satunya dengan mengadakan kegiatan atau *event* yang senantiasa diselenggarakan oleh masyarakat Gayo-Alas di Banda Aceh untuk memperkenalkan kebudayaan Gayo-Alas, seperti kegiatan pentas seni, acara tahunan dalam bidang seni (*Gayo Art Summit, Nahmani Gayo, Saman Sara Ingi*, dan lain-lain). Kegiatan pelestarian budaya tersebut bahkan dapat dikembangkan lebih luas, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal dan non lokal. Dengan banyaknya kegiatan upaya pelestarian budaya untuk memperkenalkan budaya Gayo-Alas, maka harus diiringi dengan penyediaan fasilitas pengembangan kebudayaan yang memadai. Ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut akan memudahkan seniman, budayawan maupun masyarakat untuk mengenali, berlatih dan memperkenalkan budaya Gayo-Alas kepada khalayak ramai. Hal inilah yang menjadi pertimbangan untuk membuat suatu pusat kebudayaan Gayo-Alas yang mewadahi semua aktivitas, baik dalam melestarikan maupun memperkenalkan kebudayaan dan kesenian Gayo-Alas di Banda Aceh.

1.2 Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahan dari perancangan ini yaitu:

- a. Bagaimana wujud perancangan untuk bangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular?
- b. Bagaimana bentuk pengolahan tata ruang bangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas?
- c. Bagaimana bentuk pengolahan *facade* untuk bangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini yaitu:

- a. Untuk mewujudkan bangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas dengan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular*.

- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengolahan tata ruang pusat kebudayaan Gayo-Alas.
- c. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengolahan *facade* pusat kebudayaan Gayo-Alas.
- d. Untuk memperkenalkan kebudayaan Gayo-Alas dan keragaman budaya Aceh kepada khalayak ramai.
- e. Untuk mewujudkan desain bangunan yang mencirikan Gayo-Alas.
- f. Untuk mewujudkan pusat kebudayaan Gayo-Alas yang dapat menambah sikap solidaritas antar sesama pengguna pusat kebudayaan.

1.4 Pendekatan Perancangan

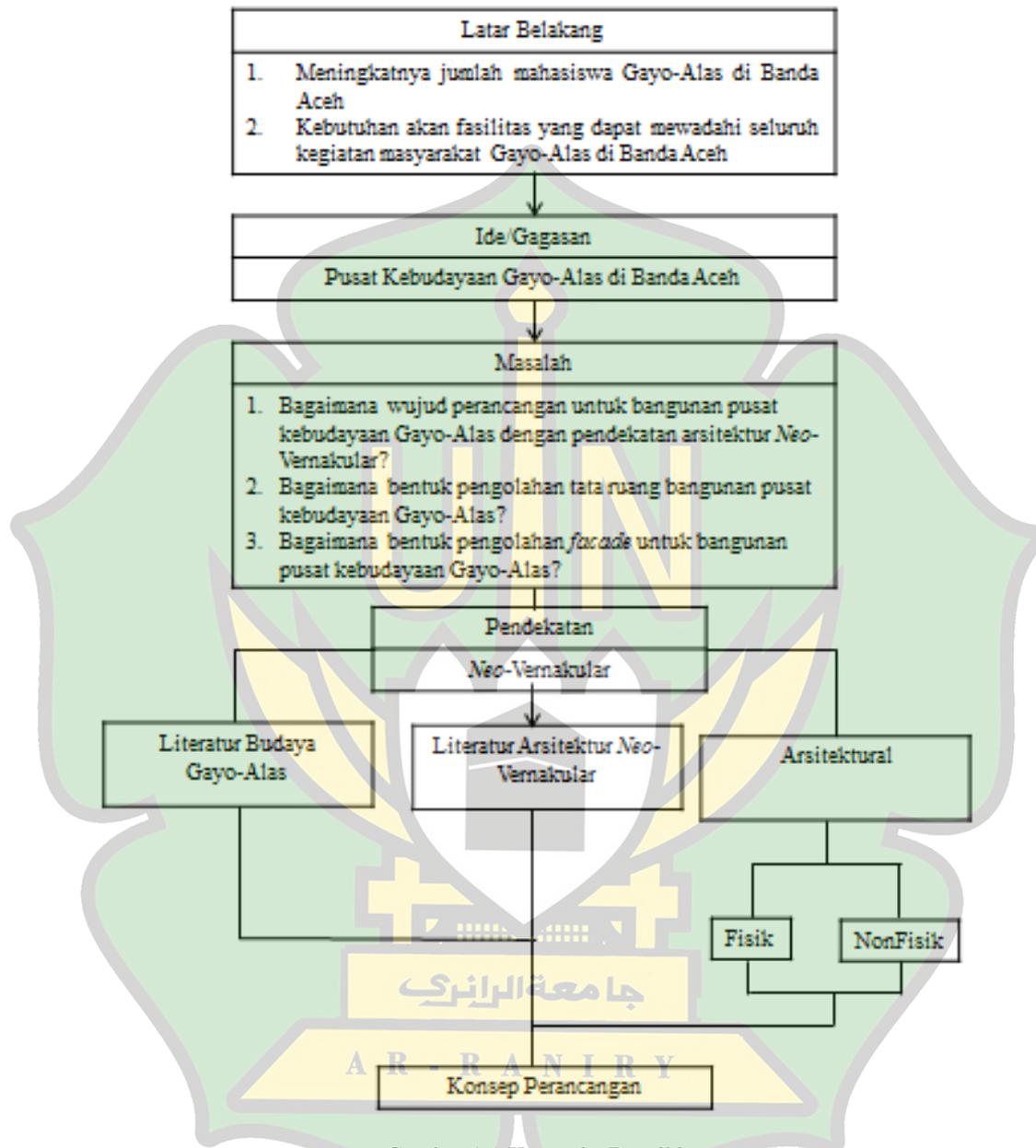
Penyelesaian penekanan studi pada bangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular*, untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan yang ada dengan penggabungan beberapa bentuk yang lebih modern, sehingga menghasilkan suatu karya yang modern namun tidak melupakan nilai-nilai tradisional.

1.5 Batasan Perancangan

Adapun batasan-batasan yang dibuat dalam perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas sebagai berikut:

- a. Perancangan ini dibatasi sesuai dengan fasilitas dan kebutuhan ruang untuk bangunan pusat kebudayaan yang sesuai dengan standart.
- b. Bangunan digunakan oleh semua usia, semua jenis kelamin, serta bisa dimanfaatkan oleh warga lokal maupun nonlokal.

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Analisa pribadi, 2019

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika penulisan laporan dalam pembahasan ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang perancangan, maksud dan tujuan perancangan, identifikasi masalah, pendekatan

perancangan (Tema), batasan perancangana, kerangka pikir, dan sistematika laporan.

Bab II Deskripsi Objek Rancangan

Berisi tentang tinjauan umum objek rancangan (memuat studi literatur mengenai objek rancangan), tinjauan khusus dari minimal 3 alternatif site perancangan yang terdiri dari lokasi, luas lahan, dan potensi, serta pemilihan terhadap alternatif tapak, dan studi banding perancangan sejenis, terdiri dari minimal 3 deskripsi objek lain dengan fungsi yang sama.

Bab III Elaborasi Tema

Berisi tentang pengertian, interpretasi tema, dan studi banding tema sejenis terdiri dari minimal 3 deskripsi objek lain dengan tema yang sama.

Bab IV Analisa

Berisi tentang analisa kondisi lingkungan, terdiri dari lokasi, kondisi dan potensi lahan, prasarana, karakter lingkungan, dan analisa tapak. Analisa fungsional, terdiri dari jumlah pemakai, organisasi ruang, besaran ruang, dan persyaratan teknis lainnya. Analisa struktur, konstruksi, utilitas, dan lainnya.

Bab V Konsep Perancangan

Berisi tentang konsep dasar, rencana tapak (terdiri dari tata letak, pencapaian, sirkulasi, dan parkir), konsep bangunan/gubahan massa, konsep ruang dalam, konsep struktur, konstruksi dan utilitas, konsep landsekap, dan lainnya.

Daftar Pustaka

BAB II

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

2.1 Pusat Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata pusat merupakan tempat yang letaknya di bagian tengah, pangkal yang menjadi pimpinan (Depdikbud, II, 1997) Suatu betuk kesatuan organisasi yang merupakan induk dari suatu rangkaian aktivitas dengan suatu tujuan. Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Sedangkan arti kata kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Berikut ini beberapa pengertian kebudayaan menurut beberapa budayawan Indonesia dan budayawan asing (dalam Widyosiswoyo, 2004) yaitu:

a. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

b. Koentjaraningrat

Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya.

c. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn

A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pusat kebudayaan adalah tempat yang merupakan pusat atau inti seluruh aktivitas secara kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

2.1.2 Komponen atau Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Menurut C. Kluckhohn ada tujuh unsur kebudayaan universal dalam Widyosiswoyo (2004) yaitu:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Sistem mata pencaharian hidup
- e. Sistem teknologi dan peralatan
- f. Bahasa
- g. Kesenian

Berdasarkan pendapat dari C. Kluckhohn tentang tujuh unsur kebudayaan diatas, unsur kebudayaan yang akan diterapkan pada perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh yaitu sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian.

2.1.3 Wujud Kebudayaan

Menurut J. J. Hoenigman dalam Kriswanto (2011) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yakni : Gagasan, Aktivitas, dan Artefak.

a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau di dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi. Mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang paling dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Berdasarkan pendapat dari J. J. Hoenigman tentang wujud kebudayaan diatas, wujud kebudayaan pada perancangan Pusat

Kebudayaan Gayo-Alas akan lebih merujuk kepada wujud artefak (karya) yang akan memperlihatkan hasil karya yang nyata, bisa diraba dan didokumentasikan.

2.1.4 Sifat-sifat Kebudayaan

Secara umum dikemukakan ada tujuh sifat kebudayaan (dalam Widyosiswoyo, 2004) yaitu:

a. Kebudayaan beraneka ragam

Keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kerana manusia tidak memiliki struktur anatomi secara khusus pada tubuhnya sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan pelajaran

Penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Menerus secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan biasanya secara lisan, sedangkan penerusan vertikal dilakukan antar generasi dengan jalan melalui tulisan (literer), dengan daya ingat yang tinggi, manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.

c. Kebudayaan diajarkan dalam komponen-komponen Biologi, Psikologi, dan Sosiologi

Biologi, psikologi, dan sosiologi merupakan tiga komponen yang membentuk pribadi manusia. Secara biologis, manusia memiliki sifat-sifat yang diturunkan oleh orangtuanya (*hereditas*) yang diperoleh sewaktu dalam kandungan, sebagai kodrat pertama (*primary nature*). Bersamaan dengan itu, manusia juga memiliki sifat-sifat psikologi yang sebagai mana diperoleh dari orangtuanya sebagai dasar atau pembawaan. Setelah seorang bayi dilahirkan dan berkembang menjadi anak dalam alam kedua (*secondary nature*), terbentuklah pribadinya oleh lingkungan, khususnya melalui pendidikan. Manusia

sebagai unsur masyarakat dalam lingkungan ikut serta dalam pembentukan kebudayaan.

d. Kebudayaan mempunyai struktur

Cultural universal yang dikemukakan, unsur-unsurnya dapat dibagi dalam bagian-bagian kecil yang disebut *traits complex*, lalu terbagi dalam *trait*, dan terbagi dalam *items*. Misalnya, sistem ekonomi dapat dibagi antara lain menjadi bertani.

e. Kebudayaan mempunyai nilai

Nilai kebudayaan (*cultural value*) adalah relatif, bergantung pada siapa yang memberikan nilai, dan alat pengukur apa yang dipergunakan.

f. Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek

Ada kebudayaan yang sifatnya rohani dan ada yang sifatnya kebendaan (*spiritual and material culture*), ada kebudayaan darat dan kebudayaan maritime (*terra and aqua culture*), dan ada kebudayaan menurut daerah (kebudayaan suatu suku bangsa atau subsuku bangsa, *areal culture*). Semuanya bergantung pada siapa yang mau membedakan dan untuk apa dilakukan. Masing-masing masalah pada pokok dalam skema tersebut dapat dijabarkan, misalnya soal manusia dan waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas, perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh akan menerapkan sifat kebudayaan yang berupa kebudayaan yang beranekaragam dan kebudayaan yang diajarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi dan sosiologi (turun temurun).

2.1.5 Macam-macam Kebudayaan

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

a. Kebudayaan Nasional

Definisi kebudayaan nasional menurut *TAP MPR No.11 tahun 1998* yakni :

"Kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya."

Budaya Nasional Indonesia sulit untuk didefinisikan ke dalam satu jenis, karena pada dasarnya Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman dalam suku, sehingga secara otomatis memiliki beragam jenis budaya khas daerah. Setiap daerah memiliki identitas budaya masing-masing. Hal ini lebih mengarahkan kepada Budaya Tradisional Indonesia.

b. Kebudayaan Lokal

Budaya lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Menurut Suparlan dalam Kriswanto (2011) ada 3 macam kebudayaan dalam Indonesia yang majemuk, yaitu :

1. Kebudayaan Nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
2. Kebudayaan suku bangsa, terwujud pada kebudayaan suku bangsa dan menjadi unsur pendukung bagi lestariannya kebudayaan suku bangsa tersebut.

3. Kebudayaan umum lokal yang berfungsi dalam pergaulan umum (ekonomi, politik, social, dan emosional) yang berlaku dalam local-local di daerah.

Budaya Tradisional setiap daerah Indonesia diturunkan oleh nenek moyang masing-masing. Budaya tersebut memiliki keunikan masing-masing yang dapat dilihat langsung wujud kebudayaan itu sendiri. Berikut ini adalah elemen Budaya Tradisional Indonesia dalam Kriswanto (2011) yaitu:

1. Tarian
2. Ritual
3. Ornamen
4. Motif kain
5. Alat musik
6. Cerita rakyat
7. Musik dan lagu
8. Makanan khas daerah
9. Seni pertunjukan
10. Produk arsitektur (Rumah adat)
11. Pakaian tradisional
12. Permainan tradisional
13. Senjata dan alat perang
14. Naskah kuno dan prasasti
15. Tata krama

Berdasarkan penjelasan diatas, perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh termasuk kedalam pusat kebudayaan lokal dan elemen budaya lokal yang akan diterapkan pada perancangan ini yaitu tarian, motif kain, alat musik, cerita rakyat, musik dan lagu, makanan khas daerah, seni pertunjukan, produk arsitektur (rumah adat), pakaian tradisional, permainan tradisional serta penambahan bahasa daerah dan pariwisata daerah.

2.1.6 Fungsi Pusat Kebudayaan

Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, Secara umum dikemukakan ada beberapa fungsi pusat kebudayaan (dalam Widyosiswoyo, 2004) yaitu:

a. Fungsi administratif (perkantoran)

Merupakan seluruh kegiatan administratif dalam pusat kebudayaan.

b. Fungsi edukatif (pendidikan)

Meliputi seluruh kegiatan pendidikan, misalnya kegiatan perpustakaan, penyelenggaraan seminar-seminar dan kursus-kursus bahasa dan sebagainya.

c. Fungsi rekreatif (hiburan)

Meliputi seluruh kegiatan pertunjukan seni, pemutaran fim, pameran dan sebagainya.

d. Fungsi informatif (penerangan)

Seluruh kegiatan informatif melalui media cetak, digital maupun radio atau televisi dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh harus berfungsi sebagai pusat administratif, edukatif, rekreatif dan informatif. Penyediaan ruang-ruang harus memfasilitasi fungsi-fungsi yang tersebut diatas.

2.1.7 Tugas Pusat Kebudayaan

Secara umum dikemukakan ada lima tugas pusat kebudayaan (dalam Widyosiswoyo, 2004) yaitu:

a. Mengenalkan kebudayaan yang belum dikenal oleh masyarakat secara luas.

b. Merancang, melaksanakan dan memantau kegiatan kebudayaan dan kesenian.

c. Menyediakan sarana dan prasana untuk menunjang perkembangan pendidikan kebudayaan dan kesenian.

- d. Menggalakkan program kebudayaan dan kesenian yang bertujuan membina masyarakat agar kebudayaan tidak luntur.
- e. Mengundang pakar dalam mengisi event atau kegiatan tertentu yang berhubungan dengan sosialisasi kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, semua point tugas Pusat Kebudayaan akan diterapkan pada perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh.

2.1.8 Fasilitas Pusat Kebudayaan

Menurut Heng (2011) berikut beberapa fasilitas pusat kebudayaan yaitu:

- a. Kantor

Fasilitas ini sangat penting karena sebagai penunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran mencatat semua data program dan kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan beroperasi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung dan sebagainya.

- b. Perpustakaan

Perpustakaan pada pusat kebudayaan berisikan buku atau majalah terbitan dari daerah, negara asal kebudayaan yang membahas informasi tentang daerah dan negara tersebut, buku pembelajaran dan buku lainnya. Informasi yang terdapat dalam perpustakaan dapat berupa fisik (buku, majalah) atau nonfisik (digital).

- c. Kelas kursus (kelas bahasa)

Fasilitas ini memungkinkan masyarakat yang memiliki keterkaitan lebih jauh pada suatu budaya untuk belajar bahasa asal budaya tersebut. Biasanya disediakan instruktur khusus yang didatangkan langsung dari daerah dan negara asal. Fasilitas ini terdapat pada semua pusat kebudayaan.

d. Galeri seni

Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya berupa lukisan atau patung maupun berupa sebuah aula pertunjukkan yang menampilkan pertunjukkan musik, tari, drama atau film. Fasilitas ini tidak semua pusat kebudayaan memilikinya.

e. Auditorium

Auditorium merupakan ruang pertunjukan kesenian, film, teater, dan sebagainya. Auditorium pada pusat kebudayaan memiliki beberapa sistem penyusunan pada area panggung dan auditorium seperti *open stage*, *central staging*, dan *extended staging*.

f. Ruang pertemuan

Ruang pertemuan dapat berupa auditorium, ruang rapat, atau ruang serba guna yang dapat digunakan secara fleksibel untuk bermacam-macam kegiatan seperti seminar, *workshop* dan sebagainya.

g. Studio *workshop*

Studio *workshop* adalah wadah untuk aktivitas pembinaan, pengolahan, dan eksperimentasi seni.

h. Ruang informasi

Ruang informasi adalah ruang lain berupa kantor yang berfungsi dalam penanganan informasi dan kegiatan pembuatan maupun pengambilan keputusan informasi tersebut.

i. Ruang arsip

Ruang arsip adalah ruang penyimpanan informasi dan data yang diperoleh dari pengumpulan serta pengolahan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat Heng diatas, semua fasilitas tersebut akan diterapkan pada perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di

Banda Aceh. Namun ada sedikit penambahan ruang seperti *guest house*, ruang latihan seni (tari, musik, theater), kafetaria, *coffee shop* dan ruang *service*.

2.1.9 Jenis Pelayanan Objek

Dalam Widyosiswoyo (2004), jenis pelayanan objek bersifat semi publik, dengan pelayanan yang disediakan adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas yang menyediakan tempat yang nyaman untuk para wisatawan dan masyarakat untuk mengetahui tentang kebudayaan dan kesenian Gayo-Alas di Banda Aceh.
- b. Fasilitas yang menyediakan tempat khusus untuk tempat memamerkan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian Gayo-Alas di Banda Aceh.
- c. Fasilitas yang menyediakan sarana edukatif dan rekreatif bagi pengunjung.
- d. Memfasilitasi kegiatan kesenian dan kebudayaan.
- e. Menyediakan fasilitas komersial bagi pengunjung.

2.2 Sejarah Gayo-Alas (Kab. Aceh Tengah, Kab. Aceh Tenggara, Kab. Gayo Lues, Kab. Bener Meriah)

2.2.1 Sejarah Kabupaten Aceh Tengah



Gambar 2.1 Peta kabupaten Aceh Tengah (Takengon)
Sumber: Google map 2010

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Wilayah Suku Gayo meliputi kabupaten Aceh Tengah (Takengon), Aceh Tenggara (Kutacane), Gayo Lues (Blangkejeren) dan Bener Meriah.

a. Tarian

Menurut Magfirah (2017) suatu unsur budaya yang tidak pernah hilang di kalangan masyarakat Gayo adalah kesenian, yang hampir tidak pernah mengalami kemunduran bahkan cenderung berkembang. Bentuk kesenian Gayo yang terkenal, antara lain seni bertutur yang disebut didong. Selain untuk hiburan, bentuk-bentuk kesenian ini mempunyai fungsi ritual, pendidikan, penerangan, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan struktur sosial masyarakat. Disamping itu, ada juga bentuk kesenian seperti *tari guel*, *tari munalu*, *pepongoten* (seni meratap dalam bentuk prosa), dan *melengkan* (seni berpidato berdasarkan adat).



Gambar 2.2 Tari didong
Sumber: <http://lintasgayo.com>



Gambar 2.3 Tari guel
Sumber: <http://lintasgayo.com>

b. Motif kain

Motif kain yang terkenal adalah upuh ulen-ulen, yang merupakan hasil kerajinan tangan dari masyarakat Gayo. Motif hiasan yang selalu muncul pada pembuatan upuh ulen-ulen ini adalah *mun berangkat* (*awan berarak*), *pucuk rebung*, *puter tali* (*pilin berganda*), *peger* (*pagar*), *matan lo* (*matahari*), *wen* (*bulan*). Motif *mun berangkat* merupakan simbol kesatuan atau kesepakatan, *pucuk rebung* bermakna ikatan yang teguh, *puter*

tali bermakna kerukunan atau saling tenggang rasa, *peger* bermakna ketahanan dan ketertiban, *matan lo* dan *ulen* adalah kekuatan menyinari alam semesta termasuk manusia itu sendiri (Lintas Gayo, 2011).



Gambar 2.4 Kerajinan tangan kerawang Gayo
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Busana_Adat_Gayo

c. Alat musik

1. *Teganing*

Teganing merupakan alat musik pukul tradisional Gayo khususnya Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Alat musik ini dibuat dari seruas bambu pilihan (ruasnya panjang, berdiameter cukup besar dan tua). Bambu tersebut diberi lubang memanjang yang disebut *kekepak*, dengan menoreh memanjang tempat tali sebanyak 3 buah dan tidak boleh terputus atau terpisah dari bambunya (Lintas Gayo, 2011).



Gambar 2.5 Alat musik tradisional teganing
Sumber: <http://steemit.com/ekosumantri>

2. *Canang*

Canang terbuat dari kuningan dan bentuknya menyerupai gong. Hampir semua daerah di Aceh memiliki alat musik *canang* dan memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda-beda.



Gambar 2.6 Alat musik tradisional *canang*
Sumber: <https://steemit.com/art/@febri/traditionalmusical>

3. *Rapa'i*

Rapa'i adalah alat musik perkusi tradisional Aceh yang termasuk dalam keluarga *frame drum*, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan tanpa menggunakan stick. *Rapa'i* sering digunakan pada upacara-upacara adat di Aceh seperti upacara perkawinan, sunat rasul, pasar malam, mengiringi tarian, hari peringatan, ulang tahun dan sebagainya, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh baik secara filosofis atau kultural.



Gambar 2.7 Alat musik tradisional *rapa'i*
Sumber: <http://atjehliterature.blogspot.com/2014/>

- d. Cerita rakyat
 - 1. Legenda *batu belah Takengon*
 - 2. Legenda *putri pukés*
- e. Makanan khas
 - 1. *Masam jaeng (sayur asam pedas).*
 - 2. *Lepat*
 - 3. *Gutel*
 - 4. *Pulut bekuah*
 - 5. *Cecah*
 - 6. *Pengat*
 - 7. *Gegaluh*
- f. Rumah adat

Rumah Adat Tujuh Ruang (*Umah Edet Pitu Ruang*) adalah peninggalan Reje Baluntara yang nama aslinya Jalaluddin sudah berdiri sejak pra-kemerdekaan, rumah adat ini adalah bukti sejarah orang Gayo yang masih ada. Rumah Adat Tujuh Ruang (*Umah Edet Pitu Ruang*) terletak di sebuah kampung pinggiran Danau Lut Tawar tepatnya di Kampung Toweren, Kecamatan Laut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.

Rumah adat ini berbentuk persegi dengan panjang 9 meter dan lebar 12 meter, memiliki 27 tiang penyangga dari kayu pilihan dengan diameter seukuran dekapan manusia dewasa, dan seluruh tiang diukir dengan motif hewan (ayam dan ikan) yang melambangkan kemuliaan dan kesejahteraan, motif (naga) melambangkan kekuatan, kekuasaan, dan kharisma, serta motif kerawang Gayo (*puter tali*) yang melambangkan kerukunan dan saling tenggang rasa. Rumah adat ini tidak menggunakan paku sebagai pengikat, melainkan dipasak dengan kayu pilihan yang dijamin akan kekuatannya oleh masyarakat Gayo, serta rumah ini memiliki pondasi yang terbuat dari material batu gunung agar posisi bangunan tetap stabil (Mahmud, 1998).



Gambar 2.8 Rumah adat Aceh Tengah (Takengen)
Sumber:<http://kutetakengen.com/2012/03/rumah-adat-gayo.html>

g. Pakaian tradisional

Pakaian tradisional masyarakat Gayo bisa dilihat dari unsur-unsur pakaian pengantin seperti baju, kain sarung (*pawak*), dan ikat pinggang *ketawak*. Unsur-unsur perhiasan seperti *mahkota sunting*, *sanggul sempol gampang*, *cemara*, *lelayang* yang menggantung di bawah *sanggul*, *ilung-ilung*, *anting-anting subang gener clan subang ilang*, yang semuanya itu ada di seputar kepala. Di bagian leher tergantung kalung (*tangang*) yang terbuat dari perak *tangang ringit dan tangang birah-mani serta clan belgong* yang merupakan untaian manik-manik.

Kedua lengan sampai ujung jari dihiasi dengan bermacam-macam gelang seperti *ikel, gelang iok, gelang puntu, gelang berapit, gelang bulet, gelang beramur, topong, dan beberapa macam cincin sensim belah keramil, sensim genta, sensim patah paku, sensim belilit, sensim keselan, sensim ku I*. Bagian pinggang selain ikat pinggang dari kain *ketawak*, masih ada tali pinggang berupa rantai (*genit rante*), dan di bagian pergelangan kaki ada gelang kaki. Unsur busana lain yang sangat penting adalah *upuh ulen-ulen selendang* dengan ukuran relatif lebar.



Gambar 2.9 Pakaian pengantin Gayo
Sumber: <http://lintasgayo.com>

h. Bahasa

Bahasa Gayo adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh Suku Gayo. Bahasa Gayo ini mempunyai keterkaitan dengan bahasa Suku Karo di Sumatra Utara dan juga termasuk kelompok bahasa yang disebut “*Northwest Sumatra-Barrier Islands*” dari rumpun bahasa Austronesia.

Pengaruh bahasa dari luar bahasa Gayo turut mempengaruhi variasi dialek bahasa tersebut. Bahasa Gayo yang ada di Lokop memiliki dialek yang lebih dominan dari Aceh Timur, sedangkan bahasa Gayo Lues lebih dipengaruhi oleh bahasa Alas dan Karo karena interaksi yang lebih banyak dengan kedua Suku tersebut (Ensiklopedia, 2015).

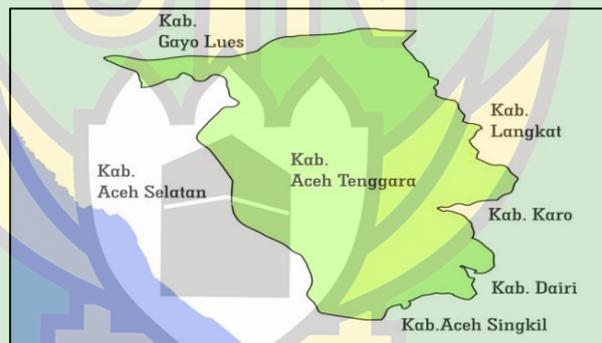
i. Pariwisata

Berikut objek-objek wisata yang ada di Aceh Tengah (Takengon):

1. *Danau lut tawar.*
2. *Gua putri pukes.*
3. *Bur telege.*
4. *Pantan terong.*
5. *Lancuk leweng.*

2.2.2 Sejarah Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia. Kabupaten ini beribukota di Kutacane, berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 mdpl, yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan (Taman Nasional Gunung Leuser) serta merupakan daerah cagar alam nasional Dunia. Pada dasarnya wilayah kabupaten Aceh Tenggara kaya akan potensi wisata alam, salah satu diantaranya adalah sungai Alas yang sudah dikenal luas sebagai tempat olahraga arung sungai yang sangat menantang. Secara umum ditinjau dari potensi pengembangan ekonomi, wilayah ini termasuk zona pertanian. Potensi ekonomi daerah adalah padi, kakao, kembiri, rotan, kayu glondongan, ikan air tawar dan hasil hutan lainnya (Lintas Gayo, 2015).



Gambar 2.10 Peta kabupaten Aceh Tenggara (Kutacane)
Sumber: http://profil_pengadilan_negeri_kutacane/

a. Tarian

Adapun kesenian dari etnis suku Alas (Musyawarah Adat Alas dan Gayo, 2003):

1. Tari Mesekat

Mesekat adalah salah satu tarian dari suku Alas di Aceh Tenggara, merupakan tarian yang dibawakan oleh anak-anak sampai orang dewasa secara berkelompok dengan posisi berbaris seperti halnya posisi dalam shalat tahayatul akhir. Setiap gerakan akan diiringi dengan syair yang

dibacakan secara serentak dan serasi seperti irama shalawat dan qasidah.



Gambar 2.11 Tari mesekat Aceh Tenggara
Sumber: www.lintasnasional.com

2. Belo Mesusun

Tari Belo Mesusun adalah salah satu dari sekian banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Suku Alas, kabupaten Aceh Tenggara. Belo Mesusun sendiri merupakan penggabungan dari dua suku kata bahasa Alas yakni Belo (sirih) dan Mesusun (tersusun), yang mana tarian ini di bawakan oleh para gadis-gadis Suku Alas dalam suka cita menyambut tamu-tamu kehormatan yang hendak berkunjung ke daerahnya sembari menyusun sirih untuk diberikan pada tamu, tanda bahwasanya masyarakat Suku Alas terbuka akan hal-hal yang baru.



Gambar 2.12 Tari belo mesusun
Sumber: www.lintasnasional.com

3. Landok Alun

Landok Alun merupakan salah satu tarian khas dari desa Telangat Pagan Suku Alas. Tarian ini disebut landok

alun karena dimainkan dengan gerakan yang lembut dan lambat. Tarian ini mengisahkan tentang kegembiraan petani yang memperoleh lahan baru dengan kondisi tanah yang baik.



Gambar 2.13 Tari landok alun
Sumber: www.lintasnasional.com

b. Motif kain

Karya seni yang ada di daerah Aceh Tenggara salah satunya adalah mesikhat. Mesikhat merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat suku Alas terhadap motif-motif ukiran di Aceh Tenggara. Namun pada dasarnya mesikhat adalah motif hias khas masyarakat suku Alas. Motif mesikhat dapat dijumpai pada rumah adat, pakaian adat, tas, dompet, dan aksesoris lainnya.

Bentuk motif Mesikhat berangkat dari bentuk visual, tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, kehidupan sosial dan papan catur. Jumlah motif yang terdapat pada mesikhat awalnya terdiri dari 8 bentuk motif. Dewasa ini seni mesikhat berkembang menjadi 29 bentuk dengan nama yang berbeda (Akbar, 2014).

c. Alat musik

1. *Bangsi* (seruling tangan khas Aceh Tenggara)

Bangsi adalah jenis instrumen alat musik tiup bambu tradisional yang tumbuh dan berkemang di lembah Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Panjang bangsi \pm 41 cm dan berdiameter 2,8 cm, memiliki 7 buah lubang dibagian

atas bangsi yang setiap lubangnya semakin ke ujung akan semakin lebar (Ensiklopedia Aceh, 2015).



Gambar 2.14 Alat musik bangsi

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Tenggara

d. Cerita rakyat

1. *Si Pihir dan Beri Dihe.*
2. *Si Layakh.*

e. Makanan khas

1. *Manuk labakh.*
2. *Ikan labakh.*
3. *Puket megaukh.*
4. *Gelame.*
5. *Buah khum-khum.*

f. Rumah adat



Gambar 2.15 Rumah adat Aceh Tenggara (Kutacane)

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Tenggara

g. Pakaian tradisional

Mesikhat mulai dikenal sekitar tahun 1910. Mesikhat awalnya diterapkan pada rumah adat namun pada masa sekarang

ini mesikhat mulai diaplikasikan pada pakaian adat, tas, dompet, dan peralatan perhiasan. Mesikhat yang terdapat pada rumah, dan pakaian adat Alas memiliki lima jenis warna yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Warna-warna dasar tersebut memiliki makna tersendiri yaitu warna merah melambangkan keberanian, hijau melambangkan kesuburan, kuning melambangkan kejayaan atau kemegahan, putih melambangkan kesucian, dan hitam melambangkan kepemimpinan (Akbar, 2016).



Gambar 2.16 Pakaian adat Kabupaten Aceh Tenggara
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Tenggara

h. Bahasa

Bahasa Alas adalah bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Alas yang mendiami sebagian kabupaten Aceh Tenggara. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi antar keluarga dan antar masyarakat, bahasa ini juga merupakan unsur pendukung serta pengembang kebudayaan daerah dan sekaligus menjadi unsur penunjang kebudayaan bahasa tradisional (Ensiklopedia Aceh, 2015).

i. Pariwisata

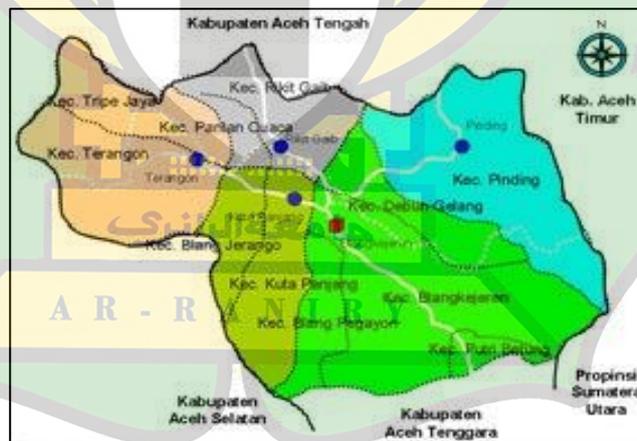
Berikut objek-objek wisata yang ada di Aceh Tenggara (Kutacane):

1. *Masjid agung at-taqwa*
2. *Benteng kuta reh.*

3. *Taman Nasional Gunung Leuser.*
4. *Arung jeram sungai Alas.*
5. *Air terjun Lawe Dua.*
6. *Festival seni Gayo-Alas.*
7. *Bukit cinta (bukit Mbarung).*
8. *Pemandian kolam air panas lawe Ger-ger.*
9. *Jamur mamang.*
10. *Pantai goyang.*
11. *Taman kota*

2.2.3 Sejarah Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum UU No.4 tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan. Sebagian besar wilayahnya merupakan area Taman Nasional Gunung Leuser yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia.



Gambar 2.17 Peta kabupaten Gayo Lues
 Sumber: <http://doloktolongsite.blogspot.com/2012/>

Pada mulanya daerah Gayo dan Alas membentuk pemerintahan sendiri terpisah dari kabupaten Aceh Tengah. Oleh karena itu terbentuklah kabupaten Aceh Tenggara (UU No. 4/1974). Namun karena daerah Gayo mengalami kesulitan, merekapun

membentuk kabupaten sendiri yang dinamakan Gayo Lues (UU No. 4/2002). Pusat pemerintahan terletak di desa Cinta Maju dan pusat perekonomian tetap berada di ibukota yaitu Blangkejeren (Dhakidae, 2005).

a. Tarian

1. *Tari saman*

Tari saman adalah sebuah tarian suku Gayo yang biasa ditampilkan untuk peristiwa-peristiwa dalam adat. Syair dalam tarian saman menggunakan bahasa Gayo. Selain itu biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dan tepatnya pada tanggal 24 November 2011 di Bali, Organisasi Dunia Bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*UNESCO*) mengakui dan mengukuhkan Tarian Saman (*Saman Dance*) sebagai warisan budaya dunia tidak benda (*Intangible Heritage*).



AR - RA Gambar 2.18 Tari saman
Sumber: <http://lintasgayo.com>

2. *Tari bines*

Tari Bines merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues. Tari ini ditarikan oleh para wanita dengan cara duduk berjajar sambil menyanyikan syair yang berisikan dakwah atau informasi pembangunan. Para penari melakukan gerakan dengan perlahan kemudian berangsur-angsur menjadi cepat dan akhirnya berhenti seketika secara serentak.



Gambar 2.19 Tari Bines
Sumber: <http://lintasgayo.com>

3. *Didong Munalu (Alo)*

Tari Munalu adalah tarian khas Gayo yang di tujukan untuk menyambut tamu kehormatan atau tamu undangan pernikahan guna untuk memuliakan tamu dengan segala hormat dan mengucapkan syukur atas terjalinnya hubungan silaturrahi diantara kedua belah pihak yang melangsungkan pernikahan sehingga suasana menjadi lebih akrab dan meriah (Lintas Gayo, 2015).



Gambar 2.20 Didong munalu (Alo)
Sumber: www.lintasgayo.com

b. Motif kain



Gambar 2.21 Motif kain Gayo Lues
Sumber: <http://lintasgayo.com>

Motif-motif yg terdapat paju adat Gayo Lues adalah: *mata itik, pucuk rebung, sesirung, leladu, mun berangkat, tulen iken, puter tali, bunge kipes, gegaping, panah dan motif selalu*. Untuk warna dasar kerawang Gayo Lues memakai kain warna *item* (hitam) sedangkan untuk motifnya menggunakan campuran warna *ilang* (merah), putih (putih), *ijo* (hijau) dan *using* (kuning). Berikut keterangan atau makna dari warna-warna yang digunakan dalam motif kerawang Gayo Lues (Lintas Gayo, 2011):

1. Hitam sebagai hasil keputusan adat.
2. Merah sebagai tanda berani (*mersik*) bertindak dalam kebenaran.
3. Putih sebagai tanda suci dalam tindakan lahir dan batin.
4. Hijau sebagai tanda kejayaan dan kerajinan (*lisik*) didalam kehidupan sehari-hari.
5. Kuning sebagai tanda hati-hati (*urik*) dalam bertindak.

Jadi, berdasarkan keterangan dari warna-warna kerawang, Masyarakat Gayo Lues dilambangkan sebagai masyarakat yang *Mersik* (berani), *Lisik* (rajin) dan *Urik* (teliti).

c. Alat musik

1. *Canang*

Canang terbuat dari kuningan dan bentuknya menyerupai gong. Hampir semua daerah di aceh memiliki alat musik canang dan memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda-beda.

2. *Rapa'i*

Rapa'i adalah alat musik perkusi tradisional Aceh yang termasuk dalam keluarga *frame drum*, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan tanpa menggunakan stick. *Rapa'i* sering digunakan pada upacara-upacara adat di Aceh seperti upacara perkawinan, sunat rasul, pasar

malam, mengiringi tarian, hari peringatan, ulang tahun dan sebagainya, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh baik secara filosofis atau kultural.



Gambar 2.22 Alat musik tradisional rapa'i
Sumber: <http://atjehliterature.blogspot.com/2014/>

d. Cerita rakyat

1. *Legenda Dabun Beru.*
2. *Legenda asal-usul masjid asal.*

e. Makanan khas

1. *Lepat.*
2. *Masam jaeng (asam pedas).*
3. *Gutel.*
4. *Pulut bekuah.*
5. *Cecah.*
6. *Pengat.*

f. Rumah adat - RANIRY



Gambar 2.23 Rumah adat Gayo Lues
Sumber: <https://steemit.com/story/@adoelestem/traditional-house>

g. Pakaian tradisional

Menurut Tantawi, I., & Buniyamin S (2011) makna Motif yang terdapat pada pakaian adat Gayo Lues sendiri adalah sebagai berikut:

1. *Mata itik* mempunyai makna bahwa yang ikut menentukan dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues, adalah penghulu, ulama dan golongan cerdik pandai.
2. *Pucuk rebung* mempunyai makna masyarakat Gayo Lues mencintai keadilan dan kedamaian.
3. *Sesirung* mempunyai makna bahwa dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues selalu saling membantu.
4. *Leladu* bermakna bahwa masyarakat Gayo Lues memiliki harkat dan martabat dan berwibawa.
5. *Mun berangkat* bermakna bahwa masyarakat Gayo Lues mempunyai cita-cita dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat.
6. *Tulenni iken* bermakna masyarakat Gayo Lues memiliki sifat untuk membela diri dalam kebenaran. Takut karena salah dan berani karena benar.
7. *Puter tali* bermakna dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues terdapat kesatuan dan persatuan.
8. *Bunge kipes* mempunyai makna bahwa masyarakat Gayo Lues mempunyai harmonis antara manusia dengan Tuhan (Hablumminallah), manusia dengan manusia (Hablumminannas) dan manusia dengan lingkungannya.
9. *Gegaping* mempunyai makna bahwa masyarakat Gayo Lues memiliki ketaatan terhadap pemerintahan, agama, dan adat istiadat. Murip Ikanung edet mate ikanung ukum (agama).
10. *Bunge panah* memiliki makna bahwa masyarakat Gayo Lues memiliki sifat keterbukaan dalam menerima dan menjalankan ketentuan yang tidak bertentangan dengan agama dan adat.

11. *Motif selalu* bermakna bahwa masyarakat Gayo Lues memiliki sifat kejujuran dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.24 Pakaian adat gayo Lues
Sumber: Drs. Isma Tantawi

h. Bahasa

Bahasa Gayo adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh Suku Gayo. Bahasa Gayo ini mempunyai keterkaitan dengan bahasa Suku Karo di Sumatra Utara dan juga termasuk kelompok bahasa yang disebut “*Northwest Sumatra-Barrier Islands*” dari rumpun bahasa Austronesia.

Pengaruh bahasa dari luar bahasa Gayo turut mempengaruhi variasi dialek bahasa tersebut. Bahasa Gayo yang ada di Lokop memiliki dialek yang lebih dominan dari Aceh Timur, sedangkan bahasa Gayo Lues lebih dipengaruhi oleh bahasa Alas dan Karo karena interaksi yang lebih banyak dengan kedua Suku tersebut (Ensiklopedia Aceh, 2015).

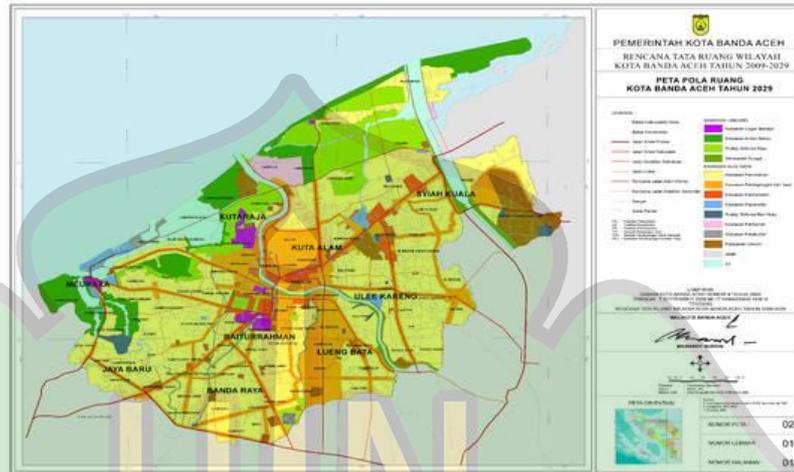
i. Pariwisata

1. *Taman Nasional Gunung Leuser.*
2. *Air terjun Rerebe.*
3. *Kebun kopi Pantan Cuaca.*
4. *Kampung Inggris Agusen.*
5. *Genting.*
6. *Wisata alam Kedah.*
7. *Bandara Patiambang Gayo Lues.*

2.3 Tinjauan Khusus

2.3.1 Lokasi

a. Faktor pertimbangan pemilihan lokasi



Gambar 2.25 RTRW kota Banda Aceh
Sumber: RTRW kota Banda Aceh 2009-2029

Pertimbangan pemilihan lokasi untuk perancangan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Tinjauan terhadap struktur kota

Lokasi diambil pada kawasan yang memiliki rencana tata ruang wilayah (RTRW) sebagai pusat cagar budaya, lahan kosong dan kawasan *heritage*.

2. Syarat lingkungan

Syarat lingkungan memiliki beberapa aspek, yaitu:

a) Potensi tapak

- 1) Lokasi harus sesuai dengan tata guna lahan kota Banda Aceh maupun Aceh Besar yang bisa memenuhi kebutuhan berasan ruang dan pengembangan kegiatan lainnya.
- 2) Memiliki struktur tanah yang baik untuk konstruksi bangunan.

- 3) Memiliki fasilitas pendukung kegiatan seperti pusat kebudayaan, masjid, hotel, perkantoran, dan taman yang sering dikunjungi khalayak ramai.
 - 4) Memiliki fasilitas penunjang seperti akses listrik dan air yang mudah.
- b) Tata guna lahan
- 1) Lokasi bukan merupakan lahan produktif (persawahan, perkebunan, dan lahan pabrik).
 - 2) Tidak merusak ekosistem atau lingkungan hidup.
 - 3) Lokasi terletak pada area pusat cagar budaya, lahan kosong dan kawasan *heritage*.

3. Syarat aksesibilitas

Syarat aksesibilitas menuntut suatu objek harus mudah dilihat, ditemui, dan dicapai. Berikut syarat-syarat untuk aksesibilitas:

- a) Mudah dicapai.
- b) Lokasi berada pada daerah yang memiliki struktur jalan yang baik.
- c) Dekat dengan fasilitas umum.

2.3.2 Peraturan Daerah Banda Aceh

Dalam pengembangan wilayah kedepan, perencanaan pengembangan kota Banda Aceh akan dibagi pada 4 wilayah pengembangan, yaitu:

- a. Wilayah pengembangan Kota Lama.
- b. Wilayah pengembangan Kota Baru.
- c. Wilayah pengembangan Keutapang.
- d. Wilayah pengembangan Ulee Kareng.

Berdasarkan penentuan titik pengembangan wilayah yang akan terjadi di masa yang akan datang, ke-4 titik wilayah ini akan menjadi pusat pelayanan umum kota Banda Aceh yang meliputi fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan dan

fasilitas transportasi. Hal ini yang menjadi acuan dalam pemilihan lokasi untuk perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh.

Berdasarkan tata guna lahan dalam qanun RTRW 2009-2029 Banda Aceh dan peraturan daerah, kawasan yang bisa digunakan sebagai lokasi pembangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas adalah kawasan cagar budaya, lahan kosong, dan kawasan *heritage* seperti:

- a. Gampong Jawa, Kuta Raja, Banda Aceh.
- b. Sukaramai, Baiturrahman, Banda Aceh.
- c. Sukaramai, Baiturrahman, Banda Aceh.

2.3.3 Pemilihan Lokasi

- a. *Site 1* berlokasi di Jl. Teungku Di Anjong, Kel. Jawa, Kec. Kuta Raja, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, Indonesia.



Gambar 2.26 Kawasan *site 1*
Sumber: Google Earth 2019

Keterangan tapak:

Luas tapak : ± 13.000 m²

KDB maksimum : 60%

KLB maksimum : 3,5

GSB maksimum : 10 m

Ketinggian bangunan : 4 lantai

Peruntukan lahan : kawasan *heritage*.

- b. *Site 2* berlokasi di Jl. Teuku Umar, Kel. Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, Indonesia.



Gambar 2.27 Kawasan *site 2*
Sumber: Google Earth 2019

Keterangan tapak:

Luas tapak : ± 5.500 m²

KDB maksimum : 80%

KLK maksimum : 4.5

GSB maksimum : 12 m

Ketinggian bangunan : 6 lantai

Peruntukan lahan : cagar budaya.

- c. *Site 3* di Jl. T. Sultan Iskandar Muda, Kel. Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, Indonesia.



Gambar 2.28 Kawasan *site 3*
Sumber: Google Earth 2019

Keterangan tapak:

Luas tapak : ± 4.500 m²

KDB maksimum : 80%

KLK maksimum : 4.5

GSB maksimum : 12 m

Ketinggian bangunan : 6 lantai

Peruntukan lahan : cagar budaya.

Kriteria penilaian untuk pemilihan lokasi:

Tabel 2.1 Kriteria penilaian lokasi

No	Kriteria lahan	Nilai lokasi		
		Site 1	Site 2	Site 3
1.	Peraturan yang berlaku/RTRW			
	a. Peruntukan lahan	2	3	3
	b. Peraturan setempat	3	3	3
	c. Kepadatan lahan	3	1	1
2.	Aksesibilitas			
	a. Sarana transportasi umum	1	3	3
	b. Kemudahan pencapaian dari pusat kota	3	3	3
3.	Kondisi lingkungan sekitar			
	a. Polusi udara	1	1	1
	b. Kebisingan rendah	2	2	2
	c. Ketersediaan vegetasi	1	1	1
	d. Tidak rawan bencana	1	2	2
	e. Kemacetan	2	3	1
4.	Fasilitas lingkungan yang tersedia			
	a. Fasilitas kebudayaan terdekat	3	3	3
	b. Fasilitas peribadatan terdekat	3	2	2
	c. Fasilitas kesehatan terdekat	1	1	1
5.	Prasarana			
	d. Ketersediaan air	3	3	3
	e. Ketersediaan listrik	3	3	3
	f. Drainase induk	3	3	3
	Jumlah	35	37	35

Sumber: Analisis pribadi

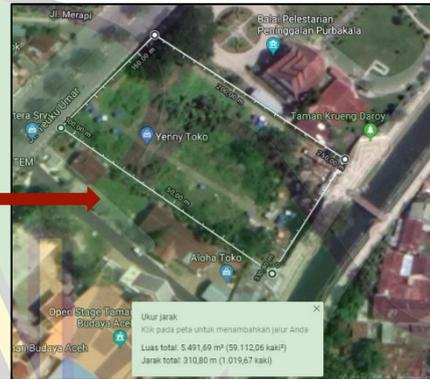
Keterangan penilaian: 3 (baik), 2 (sedang), 1 (buruk)

Berdasarkan kriteria penilaian diatas, maka lokasi yang terpilih dengan nilai tertinggi adalah *site 2* berlokasi di Jl. Teuku Umar, Kel. Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, Indonesia.

2.3.4 Lokasi Terpilih



Gambar 2.29 Peta Banda Aceh
Sumber: Google Earth 2019



Gambar 2.30 Lokasi terpilih
Sumber: Google Earth 2019

Berdasarkan kriteria penilaian lokasi diatas, lokasi yang terpilih adalah lokasi yang berada di Jl. Teuku Umar, Kel. Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, Indonesia. Kondisi tapak saat ini adalah lahan kosong yang ditumbuhi beberapa vegetasi dan permukaan tapak cenderung rata dan tidak berkontur. Berikut penjelasan mengenai tapak yang terpilih:

a. Peraturan setempat

Luas tapak	: ± 5.500 m ²
KDB maksimum	: 80%
KLK maksimum	: 4,5
GSB maksimum	: 12 m
Ketinggian bangunan	: 6 lantai
Peruntukan lahan	: cagar budaya.

b. Kelengkapan fasilitas

Lokasi tapak yang terpilih termasuk kedalam kategori strategis, mudah ditemukan dan mudah dicapai serta lokasi ini berada diantara bangunan-bangunan penunjang seperti:

1. Taman Budaya Aceh
2. Balai Pelestarian peninggalan Purbakala
3. Taman Sari Gunongan dan Kandang
4. Museum Tsunami aceh
5. Bekangdam Iskandar Muda (IM)

c. Batasan tapak

Bagian utara : Jl. Teuku Umar

Bagian selatan : Sungai

Bagian timur : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala

Bagian barat : Taman Budaya Aceh

Selain bangunan penunjang, lokasi tapak juga sudah dilengkapi sarana utilitas yang baik, seperti:

- a. Jaringan listrik
- b. Jaringan air
- c. Jaringan telepon
- d. Jaringan dreinase

2.4 Studi Banding Objek Sejenis

2.4.1 Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia (*National Gallery of Indonesia*) adalah sebuah gedung yang berfungsi sebagai tempat koleksi, pameran, dan perhelatan acara seni rupa Indonesia dan Mancanegara. Gedung ini juga merupakan institusi milik pemerintah di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

a. Lokasi

Galeri Nasional Indonesia terletak di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat.

b. Layout



Gambar 2.31 Site plan Galeri Nasional Indonesia
Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

Dari tampilan layout diatas, bisa dilihat jika bangunan Galeri Nasional Indonesia menggunakan konfigurasi massa banyak dengan bentuk grid.

c. Fungsi utama Galeri Nasional Indonesia

Adapun fungsi utama Galeri Nasional Indonesia adalah proteksi, pengembangan dan pemanfaatan asset kesenian sebagai fasilitas pendidikan kebudayaan.

d. Fungsi pendukung Galeri Nasional Indonesia

Adapun fungsi pendukung Galeri Nasional Indonesia adalah sebagai pelayanan riset koleksi dan pemanduan (*building*) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

e. Struktur bangunan

Struktur bangunan pada gedung pusat kebudayaan Galeri Nasional Indonesia memakai struktur beton bertulang dengan gaya kolonial (kolom dengan ukuran besar).



Gambar 2.32 Tampak struktur bangunan
 Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

f. Material bangunan

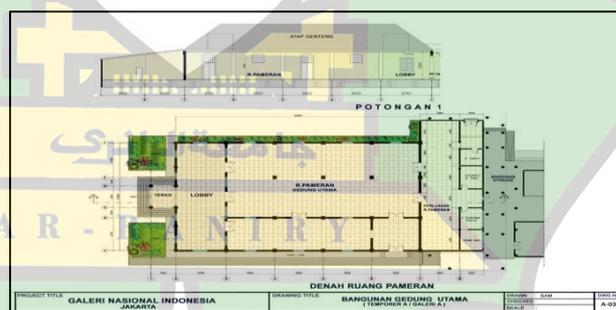
Material bangunan yang digunakan pada bangunan Galeri Nasional Indonesia secara keseluruhan terbuat dari beton bertulang untuk dinding dan genting untuk atap karena bangunan ini merupakan salah satu peninggalan kolonial belanda.

g. Fasilitas penunjang

Berikut beberapa fasilitas penunjang yang ada di Galeri Nasional Indonesia:

1. Ruang pameran temporer

a) Gedung A (luas 1350 m² - kapasitas 150 karya)



Gambar 2.33 Denah ruang pameran gedung A
 Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

Ruang-ruang yang terdapat pada gedung A, yaitu:

1. Teras (publik)
2. Lobby (publik)
3. Ruang pameran (gedung utama)
4. Perluasan area

b) Gedung C (luas 840 m² - kapasitas 100 karya)



Gambar 2.34 Denah ruang pameran Lt 1 gedung C
Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

Pada Gedung C fungsi ruang terfokus untuk pameran karya-karya. Sehingga yang menjadi ruangan utama pada gedung ini adalah ruang pameran di Lantai 1.

c) Gedung D (luas 600 m²)

Gedung ini dapat digunakan untuk pameran terbuka, *workshop* dan pertunjukan seni.

2. Ruang pamer tetap (gedung B luas 1400 m²)

Gedung B mempunyai Fungsi sama seperti gedung C yaitu sebagai tempat pameran. Namun pada gedung B ruang pameran dibagi menjadi 3 ruangan dengan jumlah lantai 2. Pada bagian depan gedung B terdapat selasar sebagai *entrance* masuk ke gedung B.



Gambar 2.35 Denah ruang pameran gedung B
Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

3. Ruang seminar

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, dan diskusi pembahasan karya seni rupa. Kapasitas ruang seminar ini dapat menampung sekitar 200 orang. Dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman.



Gambar 2.36 Ruang seminar

Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

4. Perpustakaan

Perpustakaan yang ada di Galeri Nasional Indonesia mempunyai gedung yang terpisah dari gedung yang lain, serta memiliki kelengkapan fasilitas dan ruangan yang nyaman.



Gambar 2.37 Perpustakaan

Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>



Gambar 2.38 Interior perpustakaan
Sumber: <http://:galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

5. Laboratorium

Pekerjaan konservasi-restorasi dilakukan pada laboratorium konservasi dengan fasilitas penerangan lampu polikhromatis dan ultra-violet. Bersikulasi udara, ber-AC, dan dialiri air distilasi. Laboratorium ini juga dilengkapi tabung-tabung gelas yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/ analisa, alat-alat ukur elektronik dan komputer pendukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis mekanis. Alat mikrokopis, alat kontrol klimatologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga.



Gambar 2.39 Kegiatan di ruang laboratorium
Sumber: <http://:galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

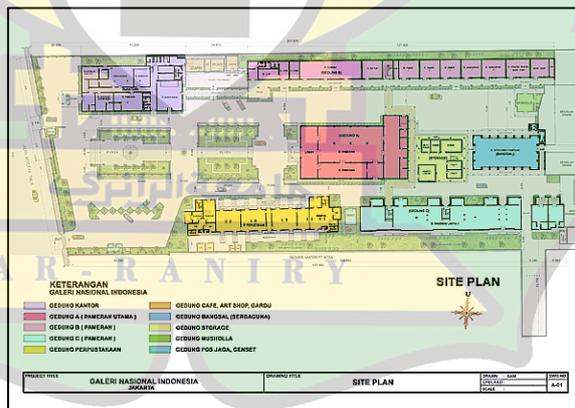
h. Tatanan massa

Tatanan massa pada bangunan Galeri Nasional Indonesia dibuat secara terpisah antara ruang satu dengan ruang yang lain, karena bangunan ini merupakan bekas peninggalan dari asrama perempuan yang didirikan oleh kolonial Belanda.



Gambar 2.40 Tatanan massa
Sumber: www.coroflot.com

i. Zoning



Gambar 2.41 Site plan Galeri Nasional Indonesia
Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

Ada pemisahan gedung berdasarkan kegunaan gedung itu sendiri, seperti:

Warna hijau muda untuk area publik (teras, lobby).

Warna ungu untuk area privat (kantor, laboratorium).

Warna biru dan pink untuk area semi publik (ruang pameran, gedung serbaguna, mushalla, perpustakaan).

j. Sirkulasi

Sirkulasi pada gedung Galeri Nasional Indonesia hanya terdapat 1 akses masuk kedalam gedung.

k. Interior

Gambar 3.40 menunjukkan interior di dalam ruang pameran tetap, pada ruangan ini Galeri Nasional Indonesia memperlihatkan lebih dari 1700 karya seni rupa dan warna cat yang digunakan untuk interior ruang ini adalah abu-abu, kemudian dipadukan dengan warna kayu dan warm lighting untuk membuat ruangan terkesan hangat. Sedangkan gambar 3.41 menunjukkan interior di dalam ruang pameran temporer, pada ruang ini Galeri Nasional Indonesia memperlihatkan 150 karya lukis abstrak, dan warna cat yang digunakan yaitu abu terang, sehingga lukisan dan dinding terlihat menyatu.



Gambar 3.42 Interior R. Pamer tetap
Sumber: www.ultimagz.com



Gambar 3.43 Interior R. Pamer temporer
Sumber: www.coroflot.com

l. Eksterior

Pada area plaza Galeri Nasional Indonesia terdapat tugu simbol dari Galeri Nasional Indonesia itu sendiri dan bangunan utama dari Galeri Nasional Indonesia ini terlihat sangat megah dan kokoh yang menampilkan ciri bangunan berkesan kolonial.



Gambar 3.44 Eksterior Galeri Nasional Indonesia
Sumber: www.majukomputer.com

2.4.2 Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya

Taman Kebudayaan Purna Budaya adalah pusat pengembangan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebuah pusat yang bertujuan untuk menyediakan wadah, sarana, dan fasilitas bagi segala aktivitas kebudayaan atau kesenian dalam rangka pembinaan dan pengembangan nasional dan meningkatkan kepariwisataan.



Gambar 2.45 Pusat Pengembangan Purna Budaya Yogyakarta
Sumber: <http://tembi.net/yogyakarta-tempo-doeloe/taman-budaya-yogyakarta>

a. Lokasi

Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya terletak di Jalan Sriwedari No. 1, Yogyakarta.

b. Fungsi utama

Fungsi utama dari Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya yaitu sebagai pusat pengelolaan, penelitian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau kesenian.

c. Fungsi pendukung

Fungsi pendukung dari Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya yaitu sebagai salah satu pusat rekreasi di DIY Yogyakarta.

d. Struktur bangunan

Struktur bangunan pada gedung Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya memakai struktur beton bertulang dengan gaya kolonial (kolom dengan ukuran besar) karena bangunan ini merupakan salah satu bangunan peninggalan belanda.

e. Material bangunan

Material bangunan yang digunakan pada Pusat Pengembangan Purna Budaya yaitu material kayu untuk lantai, batu dan stucco untuk dinding, material seng untuk atap dan kaca untuk bagian jendela.

f. Tatanan massa

Tatanan massa pada Pusat Pengembangan Purna Budaya dibuat dengan massa tunggal karena bangunan ini menggunakan bangunan yang telah ada pada masa kolonial Belanda.



Gambar 2.46 Tatanan massa
Sumber: Google Earth 2019

g. Fasilitas penunjang

Kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri dari kelompok bangunan kesenian dan kelompok bangunan pameran. Bagian-bagian ruang kesenian dinamakan Panti Wurya dan bagian-bagian ruang pameran dinamakan Langembara.

Kelompok bangunan Panti Wurya terdiri dari ruang-ruang kesenian atau pementasan yang dilengkapi dengan ruang panggung, ruang gudang, dan didukung oleh ruang-ruang penelitian atau pengembangan berupa ruang studio tari, ruang perpustakaan, ruang diskusi dan administrasi, ruang audio visual.

Kelompok bangunan Langembara terdiri dari ruang pameran temporer atau tidak tetap, ruang pameran tetap, ruang sanggar lukisan, serta dilengkapi dan didukung ruang-ruang berupa: ruang *workshop*, ruang perpustakaan.

Kelompok bangunan pelengkap, terdiri dari: ruang kantin, *guest house*. Kelompok bangunan *service*, terdiri dari: ruang sepeda, ruang gudang, ruang penjaga, ruang generator dan lavatory.

h. Zoning

Penzoningan pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi pada beberapa pemisahan seperti ruang kesenian dan pertunjukan berada dipusat bangunan, sedangkan area *service* berada di belakang bangunan.

i. Interior

Gambar dibawah menunjukkan interior dari ruang pameran seni rupa, cat warna putih menampilkan ruang yang terlihat lebih luas dan lantai kayu menambah kesan alami didalam ruang.



Gambar 2.47 Interior ruang pameran seni rupa
Sumber: www.budayajogja.com

j. Eksterior

Dari tampilan eksterior bangunan Pusat Pengembangan Purna Budaya dapat dilihat bangunan ini menggunakan kolom-kolom besar hingga terkesan megah dan menggunakan bentuk lengkung pada bagian jendela yang merupakan ciri dari bangunan kolonial serta menggunakan cat warna putih untuk menambah kesan megah.



Gambar 2.48 Eksterior pusat pengembangan purna budaya
Sumber: www.docplayerinfo.com

k. Sirkulasi

Sirkulasi pada gedung Pusat Pengembangan Kebudayaan Purna Budaya hanya terdapat 1 akses masuk kedalam gedung karena bangunan ini bermassa tunggal.

2.4.3 Rudong Cultural Center

Pusat Budaya Rudong terletak di Kabupaten Rudong, Nantong, Provinsi Jiangsu. Proyek ini mencakup dua fase, yaitu: fase pertama dengan proyek perpustakaan, museum budaya dan museum, sedangkan fase kedua dengan proyek *Grand Theatre* dan bioskop.



Gambar 2.49 Rudong Cultural Center
Sumber: www.Archdaily.com

a. Lokasi

Pusat Budaya Rudong terletak di Kabupaten Rudong, Nantong, Provinsi Jiangsu, China. Pusat Budaya Rudong ini merupakan rancangan dari TJAD dengan luas area 52486.0 m².

b. Fungsi umum

Adapun fasilitas umum bangunan *Rudong Cultural Center* adalah sebagai pusat pengetahuan tentang budaya dan area rekreasi untuk daerah baru di Rudong.

c. Fungsi pendukung

Fungsi pendukung bangunan *Rudong Cultural Center* mengintegrasikan tiga tempat, yaitu: pertama, memimpin pertemuan dan evakuasi orang. Kedua, memandu partisipasi publik warga Rudong dan ketiga, menyediakan pameran seni luar ruang, hiburan orang tua-anak dan kegiatan kesejahteraan publik luar ruang skala besar, dan membangun budaya yang baik pertukaran dan berbagi suasana.

d. Struktur bangunan

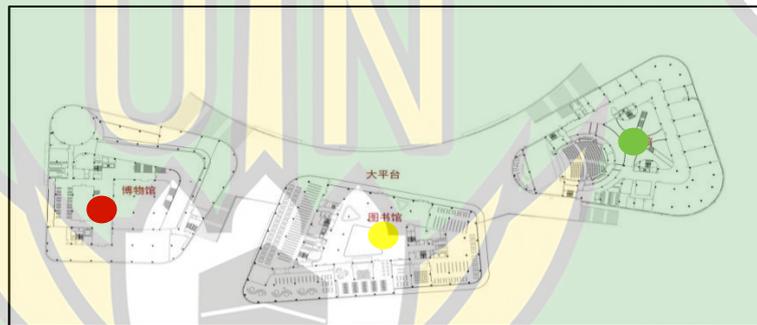
Struktur bangunan *Rudong Cultural Center* lebih banyak menggunakan batu, kaca dan baja.

e. Material bangunan

Material bangunan yang digunakan pada bangunan *Rudong Cultural Center* yaitu batu beige untuk fasade, kaca untuk jendela dan lantai granit.

f. Tataan massa

Dari gambar dibawah dapat dilihat bahwa bangunan *Rudong Cultural Center* menggunakan konfigurasi massa banyak. Pada bagian warna merah merupakan bagian pertemuan dan evakuasi orang, warna kuning merupakan pemandu partisipasi publik dan warna hijau merupakan bagian hiburan dan rekreasi.

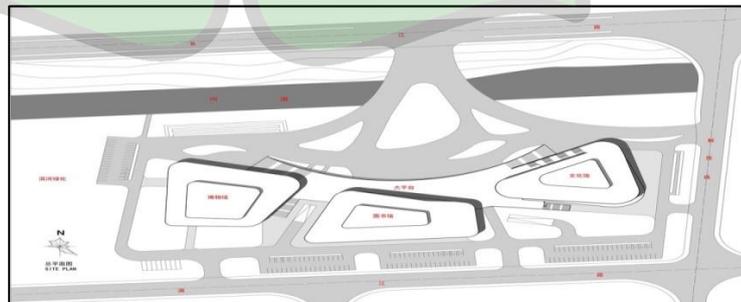


Gambar 2.50 *Layout* Rudong Cultural Center
Sumber: www.Archdaily.com

g. Fasilitas penunjang

Adapun fasilitas penunjang bangunan Rudong Cultural Center adalah perpustakaan, museum budaya dan museum, serta *Grand Theatre* dan bioskop.

h. Zoning



Gambar 2.51 *Zoning* Rudong Cultural Center
Sumber: www.Archdaily.com

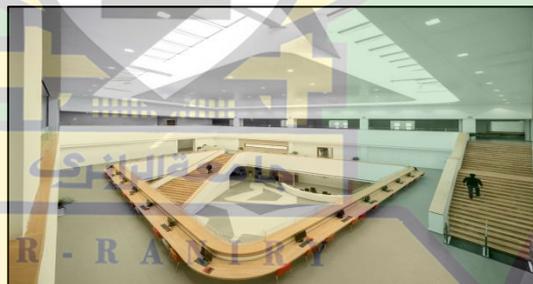
Dari gambar diatas, penzoningan di gedung *Rudong Cultural Center* dibuat terpisah-pisah berdasarkan fungsi masing-masing.

i. Interior

Gambar 2.50 menunjukkan bagian dalam dari *hall Rudong Cultural Center*. Pemaduan warna putih dan coklat muda menimbulkan kesan lebih alami dan terbuka. Sedangkan gambar 2.51 menunjukkan bagian perpustakaan dengan kualitas tinggi yang ada di *Rudong Cultural center* dan masih menggunakan warna putih dan coklat muda.



Gambar 2.52 Interior *hall* Rudong Cultural Center
Sumber: www.archdaily.com



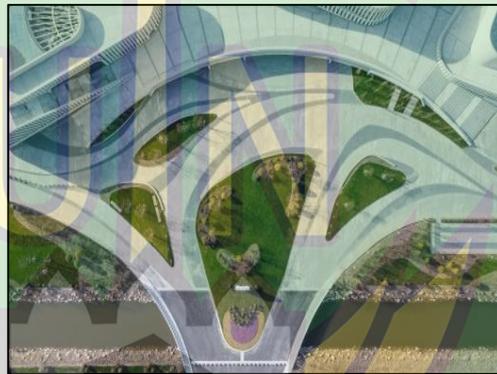
Gambar 2.53 Perpustakaan Rudong Cultural center
Sumber: www.archdaily.com

j. Eksterior

Gambar 2.54 menunjukkan eksterior bangunan *Rudong Cultural Center* yang menggunakan material batu beige dan kaca untuk memaksimalkan pemasukan cahaya kedalam bangunan. Sedangkan gambar 2.55 menunjukkan area luar (taman) dari bangunan *Rudong Cultural Center*.



Gambar 2.54 Eksterior Rudong Cultural Center
Sumber: www.archdaily.com



Gambar 2.55 Taman Rudong Cultural Center
Sumber: www.archdaily.com

k. Sirkulasi

Sirkulasi pada gedung Rudong Cultural Center memiliki 3 akses masuk kedalam gedung karena bangunan ini bermassa banyak.

AR - RANIRY

2.4.4 Kesimpulan Studi Banding

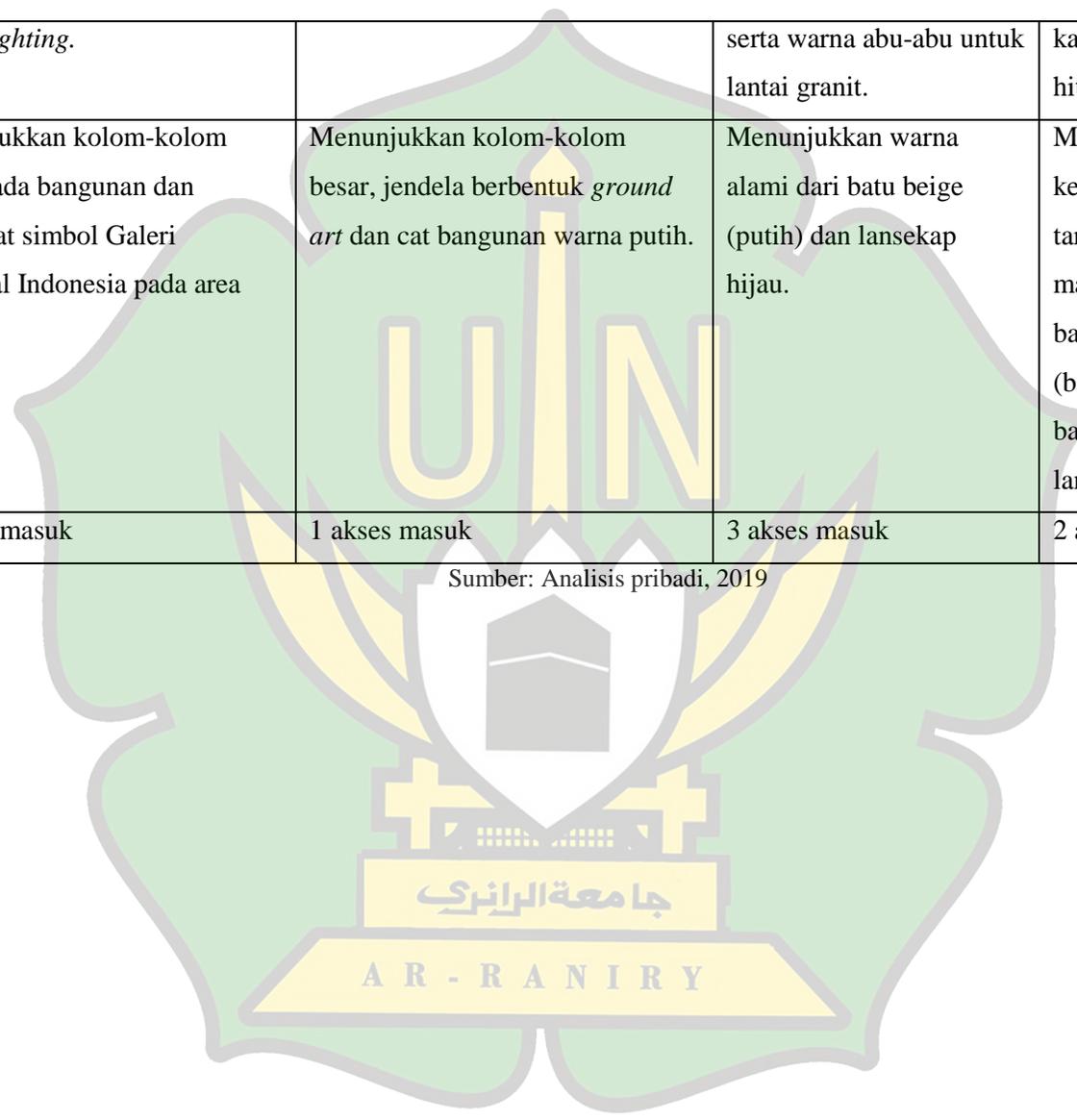
Tabel 2.2 Kesimpulan studi banding Galeri Nasional Indonesia, Pusat Pengembangan Purna Budaya, dan Pusat Pengembangan Purna Budaya.

Kriteria	Galeri Nasional Indonesia	Pusat Pengembangan Purna Budaya	Rudong Cultural Center	Objek perancangan
Fungsi umum	Proteksi, pengembangan, dan pemanfaatan asset kesenian sebagai fasilitas pendidikan kebudayaan.	pengelolaan, penelitian, pembinaan, dan pengembangan kebudayaan atau kesenian.	pusat pengetahuan tentang budaya dan area rekreasi.	Pusat pengetahuan budaya, pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau kesenian, serta sebagai wadah pendidikan.
Fungsi pendukung	Pelayanan riset koleksi dan pemanduan (guiding) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.	Tempat wisata.	Tempat wisata.	Tempat wisata dan tempat perkumpulan mahasiswa Gayo-Alas di Banda Aceh.
Struktur bangunan	Struktur beton bertulang dengan gaya kolonial (kolom dengan ukuran besar).	Struktur beton bertulang dengan gaya kolonial (kolom dengan ukuran besar).	Struktur bangunan Rudong Cultural Center lebih banyak menggunakan batu, kaca dan baja.	Struktur bangunan beton bertulang, memakai material kaca dan kayu, memakai material baja.

Material bangunan	Dinding beton dan atap genting.	Lantai kayu, dinding batu dan stucco, atap seng dan jendela kaca.	Dinding batu beige, jendela kaca dan lantai granit.	Lantai kayu dan granit, dinding beton, atap dak beton dan jendela kaca.
Tatanan massa	Massa banyak	Massa tunggal	Massa banyak	Massa tunggal
Fasilitas penunjang	Gedung kantor, gedung perpustakaan, Laboratorium gedung cafe, artshop, gardu, gedung bangsal (serbaguna), gedung storage, gedung musholla, gedung pos jaga, genset, area parkir, lavatory.	Ruang kesenian, ruang pameran, ruang penelitian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, ruang auditorium, <i>workshop</i> , kantin, ruang servis, ruang sepeda, ruang penjaga, ruang generator, area parkir, lavatory.	Ruang perpustakaan, museum budaya, museum, <i>Grand Theatre</i> , bioskop, lavatory, parkir, ruang service dan genset.	Ruang auditorium, ruang latihan tari, drama dan teater, ruang pameran, perpustakaan, workshop, kantin dan coffee shop, mushalla, ruang pengelola, parkir, lavatory, pos jaga, service, dan genset.
Pemilihan site	-	Kawasan cagar budaya	Kawasan cagar budaya	Kawasan cagar budaya
Center area	Ruang pameran	Ruang pameran	Museum budaya	Auditorium
Zoning	Semua area dibuat terpisah berdasarkan fungsinya masing-masing yang dibagi dalam beberapa gedung.	Ruang kesenian dan pertunjukan berada ditengah gedung, sedangkan ruang servis berada di tepi dan belakang gedung.	Rudong Cultural Center dibuat terpisah-pisah berdasarkan fungsi masing-masing.	Semua area dibuat terpisah berdasarkan fungsinya masing-masing yang dibagi dalam beberapa gedung.
Interior	Menggunakan cat warna abu-abu, warna alami kayu dan	Menggunakan cat warna putih, lantai kayu dan <i>warm lighting</i> .	Menggunakan warna putih dan coklat muda,	Menggunakan warna merah, kuning, hijau, putih, warna

	<i>warm lighting.</i>		serta warna abu-abu untuk lantai granit.	kayu alami, coklat muda, hitam dan <i>warm lighting.</i>
Eksterior	Menunjukkan kolom-kolom besar pada bangunan dan membuat simbol Galeri Nasional Indonesia pada area taman.	Menunjukkan kolom-kolom besar, jendela berbentuk <i>ground art</i> dan cat bangunan warna putih.	Menunjukkan warna alami dari batu beige (putih) dan lansekap hijau.	Menunjukkan nilai-nilai kebudayaan Gayo-Alas (gerak tari dan ornamen), penggunaan material tradisional (kayu dan bambu) dan material modern (beton bertulang, kaca dan baja) serta menunjukkan lansekap hijau.
Sirkulasi	1 akses masuk	1 akses masuk	3 akses masuk	2 akses masuk

Sumber: Analisis pribadi, 2019



BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Pengertian Tema

3.1.1 Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Nauw & Rengkung (2010) Arsitektur neo-vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Menurut Arifin dalam Muslikha (2015) yang diperhatikan dalam proses menerapkan pendekatan dalam arsitektur neo-vernakular adalah interpretasi desain yaitu pendekatan melalui analisis tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukkan kedalam proses perancangan yang terstruktur yang diwujudkan dalam bentuk termodifikasi sesuai dengan zaman sekarang, ragam dan corak desain yang digunakan dengan pendekatan simbolisme, aturan dan tipologi. Struktur tradisional yang digunakan mengadaptasi bahan bangunan yang ada di daerah dan menambah elemen estetis yang diadaptasi sesuai dengan fungsi bangunan.

Maka dapat disimpulkan bahwa Arsitektur *Neo-Vernakular* adalah arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dan modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya setempat, serta memadukan antara yang lama dan yang baru baik dari segi tipologi bangunan, corak desain, aturan adat, dan lainnya.

3.1.2 Ciri-ciri Arsitektur *Neo-Vernakular*

Menurut Charles Jencks dalam Nauw & Rengkung (2010) maka dapat dipaparkan ciri-ciri *Neo Vernacular Architecture* sebagai berikut:

- a. Selalu menggunakan atap bumbungan, atap bumbungan menutupi bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan.
- b. Batu bata dan material lokal (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional.
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Berdasarkan ciri-ciri arsitektur *Neo-Vernakular* menurut Charles Jencks diatas, ciri-ciri yang akan diterapkan pada perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh adalah point B, D dan E. Dari ciri-ciri tersebut juga dapat dilihat bahwa arsitektur *Neo-Vernakular* tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih kepada keduanya.

3.1.3 Prinsip Desain Arsitektur *Neo-Vernakular*

Menurut Nauw & Rengkung (2010) Ada beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur *Neo-Vernakular*, yaitu :

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur *Neo-Vernakular* diatas, prinsip yang akan diterapkan dalam perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh yaitu prinsip hubungan langsung, hubungan abstrak dan hubungan lansekap.

3.1.4 Tinjauan Arsitektur *Neo-Vernakular*

Tabel 3.1 Perbedaan arsitektur tradisional, vernakular dan *neo-vernakular*

Perbandingan	Ideologi
Tradisional	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.
Vernakular	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.
<i>Neo-Vernakular</i>	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Perbandingan	Prinsip
Tradisional	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental.
Vernakular	Berkembang setiap waktu untuk

	merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.
<i>Neo-Vernakular</i>	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular.
Perbandingan	Ide Desain
Tradisional	Lebih mementingkan <i>facade</i> atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.
Vernakular	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat di dalam.
<i>Neo-Vernakular</i>	Bentuk desain lebih modern.

Sumber: Susanto, S. Dkk. 2018.

3.2 Interpretasi Tema

Pendekatan desain tematik yang digunakan pada rancangan desain yaitu Arsitektur *Neo-Vernakular*. Konsep ini di interpretasikan pada beberapa objek rancangan, berikut dapat dilihat beberapa penerapan tema *Neo-Vernakular* ke dalam perancangan, yaitu:

a. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan akan mengaplikasikan *siluet* dari gunung (negeri seribu bukit) dengan menerapkan permainan tinggi rendah pada *facade* bangunan serta penggunaan material tradisional (kayu dan

bambu) dan digabungkan dengan penggunaan material yang lebih modern seperti beton bertulang, kaca dan baja.

b. Warna

Menggunakan ciri-ciri warna yang kontras dari warna alami kayu sebagai bentuk memperkenalkan material sumber daya alam yang ada di Gayo-Alas.

c. Bentuk Fasade (muka bangunan)

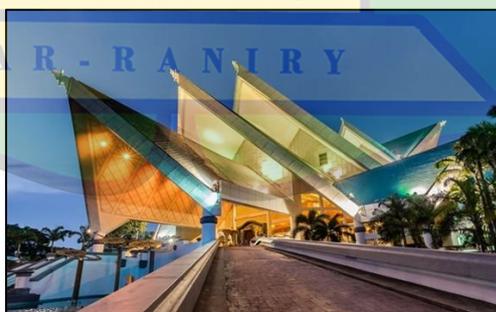
Menggunakan *secondary skin* dari kayu pinus khas material alami Gayo-Alas, diolah sedemikian rupa agar membentuk bangunan yang menyerupai sebuah gunung (negeri seribu bukit).

d. Landsekap

Menggunakan beberapa tanaman hias (*philodendron*, rombusa mini, pucuk merah, bunga mawar dan pohon pisang-pisangan) untuk memperindah bagian landsekap dengan penambahan elemen air untuk menggambarkan bahwa Gayo-Alas identik dengan aliran sungai sebagai sumber tempat rekreasi dan kehidupan masyarakat Gayo-Alas serta menggunakan beberapa tanaman peneduh (*trembesi*) untuk pengguna landsekap agar merasakan kenyamanan ketika berada di pusat kebudayaan Gayo-Alas.

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

3.3.1 *National Theater Center*



Gambar 3.1 National Theater Center
Sumber: <http://www.theatremalaysia.com>

Gedung *National Theater Center* Malaysia merupakan salah satu bangunan *Neo-Vernakular* di Malaysia.

a. Lokasi

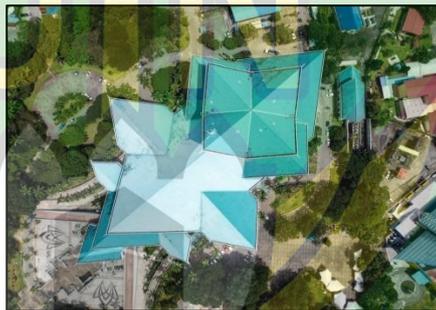
Lokasi *National Theater Center* terletak di jalan Tun Razak, Titiwangsa, 50694 Kuala Lumpur, wilayah persekutuan Kuala Lumpur Malaysia.

b. Fungsi

Fungsi umum dari *National Theater Center* adalah sebagai pusat teater daerah atau gedung pertunjukan nasional Malaysia.

c. Bentuk bangunan

National Theater Center memiliki bangunan yang berbentuk persegi, mengikuti denah rumah tradisional Malaysia itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari gambar bagian atas bangunan tersebut.



Gambar 3.2 Tampak atas National Theater Center
Sumber: www.tourmab.com

d. Material bangunan

National Theater Center menggunakan beberapa material bangunan seperti beton bertulang, batu bata, kaca, genting singgora, dan *pemeleh*.

e. Warna

National Theater Center menggunakan warna alami seperti warna biru dan putih, untuk menampilkan bangunan yang indah, bersih, segar dan nyaman untuk dipandang.

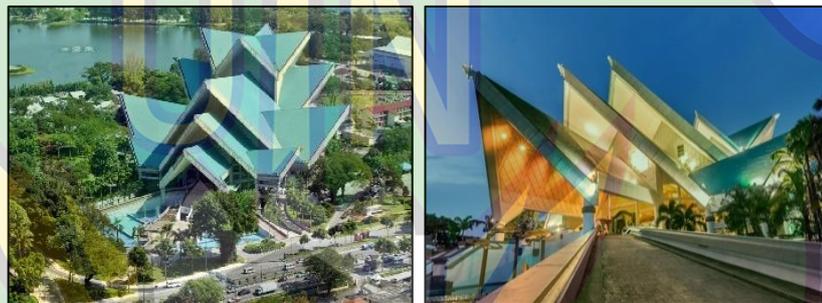
f. Atap

National Theater Center menggunakan atap pelana yang tinggi dibuat dengan bentuk lebih modern dan memberikan pengulangan-pengulangan pada bagian atapnya yang bertingkat-

tingkat, serta menggunakan material genting singgora yang menyerupai atap dari rumah adat khas Kelantan Malaysia, dimana genting singgora ini terbuat dari tanah liat yang diimpor dari *Senggora* di Thailand Selatan.

g. Eksterior

Berdasarkan gambar dibawah, bangunan *National Theater Center* menggunakan atap yang bertingkat-tingkat. Kelandaian atap hampir sampai ketanah, dan atap lebih di condongkan kedepan namun tidak merubah bentuk atap yang sebenarnya (atap pelana) serta *National Theater Center* mempunyai lansekap yang luas.



Gambar 3.3 Eksterior National Theater Center
Sumber: <http://www.theatremalaysia.com>

h. Interior

Berdasarkan gambar dibawah, menunjukkan salah satu dari gambar interior yang ada di gedung *National Theater Center*, yaitu ruang auditorium. Dimana ruangan ini menunjukkan bentuk tribun yang melingkar sehingga menimbulkan kesan kenyamanan bagi pengguna ruangan, dan penggunaan warna krim, coklat, hitam dan putih untuk menambah kesan hangat dan luas didalam ruangan auditorium tersebut.



Gambar 3.4 Interior National Theater Center
 Sumber: <http://www.theatremalaysia.com>

i. Interpretasi tema

Interpretasi tema *Neo-Vernakular* yang diangkat pada bangunan ini adalah menggunakan denah persegi khas rumah tradisional Malaysia dan atap pelana tetapi sudah di modifikasi (modern).

3.3.2 Asakusa Tourist Information Center

Asakusa Tourist Information Center merupakan karya Kengo Kuma, yang merupakan sayembara desain *Tourist hotspot* yang diadakan pada tahun 2008 oleh pemerintah Distrik Taito dan diikuti oleh 300 peserta.



Gambar 3.5 Asakusa Tourist Information Center
 Sumber: <http://www.spoon-tamago.com/2010/01/03/>

a. Informasi umum

Asakusa Tourist Information Center terletak di seberang kuil Shinto di Jepang yang merupakan objek wisata utama di

Asakusa, Tokyo. Bangunan ini di desain oleh Kengo Kuma dan Associates dengan luas 234.13 m².

b. Fungsi

Fungsi umum dari *Asakusa Tourist Information Center* adalah sebagai pusat informasi dan bahasa. Sedangkan fungsi pendukung dari *Asakusa Tourist Information Center* sebagai galeri multifungsi dan berbagai aktivitas lain yang disewakan untuk pihak luar.

c. Bentuk bangunan

Bangunan ini merupakan reinterpretasi arsitektur *Neo-Vernakular* dari bangunan *Machiya*. *Machiya* merupakan *townhouse* tradisional Jepang, berupa rumah yang terbuat dari material kayu yang berjejer.

Bangunan *Machiya* terbagi menjadi beberapa bagian antara lain ruangan sempit untuk toko di bagian depan, tempat tinggal dan taman di bagian tengah, gudang dan bangunan tambahan di bagian belakang serta atap dipasang dengan genting tanah liat. Bangunan ini umumnya memiliki 2 atau 3 lantai. Sedangkan bangunan *Asakusa Tourist Information Center* yang mengambil filosofi dari *Machiya* tersebut terdiri dari tujuh lantai dan memiliki atap yang berbentuk pelana bertumpuk.

Pembagian fungsi tingkatan lantai pada *Asakusa Tourist Information Center* sebagai berikut:

1. Lantai 1 dan 2 difungsikan sebagai area utama Pusat Informasi dan *lounge*. Kedua lantai ini memiliki atrium dan tangga dalam ruangan yang dapat menciptakan sebuah *sequence* dimana pengunjung dapat merasakan kemiringan dua atap.
2. Lantai 3 difungsikan sebagai kantor administrasi pengelola.

3. Lantai 4 sampai lantai 6 difungsikan sebagai galeri multifungsi dan berbagai aktivitas lain yang disewakan untuk pihak luar.
4. Lantai teratas yaitu lantai 7 difungsikan sebagai kafe.



Gambar 3.6 *Machiya*

Sumber: <http://www.spoon-tamago.com/2010/01/03/>

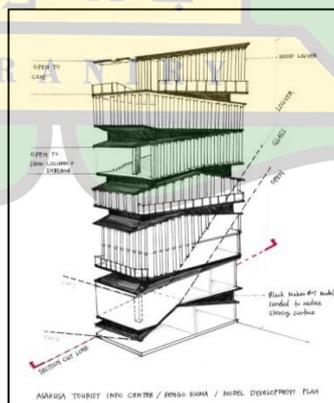
d. Material bangunan

Asakusa Tourist Information Center menggunakan beberapa material bangunan seperti kayu, baja dan kaca.

e. Warna

Asakusa Tourist Information Center menggunakan warna alami seperti coklat tua, coklat muda, hitam dan warna alami kayu untuk menampilkan bangunan yang mengadopsi nilai dari rumah tradisional Jepang.

f. Atap



Gambar 3.7 Sketsa atap

Sumber: www.Archdaily.com

Dari gambar diatas, bangunan *Asakusa Tourist Information Center* menggunakan atap pelana yang disusun keatas dengan gaya lebih modern, atap pelana diinterpretasikan dari bangunan rumah tradisional Jepang yaitu *machiya*.

g. Eksterior

Berdasarkan gambar dibawah, bangunan ini menunjukkan bentuk atap pelana yang di reinterpretasi dari bentuk atap rumah tradisional Jepang (*machiya*) dan memperlihatkan beberapa material yang digunakan seperti kayu dan kaca untuk memperindah tampilan fasade dan membuat bangunan terkesan modern namun alami (menyatu dengan alam) pada siang maupun malam hari.



Gambar 3.8 Eksterior Asakusa Tourist Information Center
Sumber: www.Archdaily.com

h. Interior

Untuk area *lobby*, ruang galeri dan information center didesain sangat alami karena penggunaan material kayu pada plafon dan lantai serta material kaca pada bagian dinding. Material ini kemudian dipadukan dengan kolom-kolom bangunan dari kayu dan tambahan warna hitam sehingga membuat suasana pada area *lobby*, ruang galeri dan information center semakin hangat dan nyaman. Sedangkan untuk area santai didesain lebih kepada area terbuka, sehingga pengguna yang

merasakan bangunan ini bisa merasakan langsung suasana yang aja di objek wisata Jepang tersebut.



Gambar 3.9 Interior lobby



Gambar 3.10 Interior galeri



Gambar 3.11 Interior area santai



Gambar 3.12 Interior information center

Sumber: www.Archdaily.com

i. Interpretasi tema

Interpretasi tema *Neo-Vernakular* yang diangkat pada bangunan ini adalah menggunakan pola bentuk bangunan *machiya* (rumah tradisional Jepang).

3.3.3 *Mapungubwe Interpretation Center*



Gambar 3.13 Mapungubwe Interpretation Center

Sumber: <https://www.google.com/Mapungubwe+Interpretation+Center>

a. Lokasi

Terletak di Afrika Selatan bagian utara yang berbatasan dengan Botswana dan Zimbabwe, serta termasuk dalam kawasan *Unesco World Heritage Site*. Bangunan ini di desain oleh Peter

Rich, John Ochsendorf dari MIT dan Michael Ramagee, University of Cambridge pada tahun 2011.

b. Fungsi umum

Fungsi umum dari *Mapungubwe Interpretation Center* adalah sebagai pusat penyimpanan peninggalan budaya (artefak). Sedangkan fungsi pendukung dari *Mapungubwe Interpretation Center* adalah sebagai pusat pengelolaan sumber daya alam flora dan fauna.

c. Bentuk bangunan

Desain bangunan dari *Mapungubwe Interpretation Center* menyerupai dome yang merupakan bentuk rumah penduduk setempat dengan bagian dalam berupa kubah. Kubah-kubah lengkung tersebut didesain dengan mengadaptasi sistem konstruksi setempat yang telah berumur 600 tahun dalam upaya untuk menciptakan bangunan yang *low-cost* serta ramah lingkungan.

d. Material bangunan

Material utama bangunan ini adalah batu paras dan ubin sebagai pelapis dinding, serta kayu jenis mopane.

e. Warna

Mapungubwe Interpretation Center menggunakan warna alami dari batu paras dan ubin yang digunakan sebagai pelapis dinding serta kayu jenis mopane agar terlihat sama dengan bangunan disekitarnya dan lebih ramah lingkungan.

f. Atap

Mapungubwe Interpretation Centre memiliki atap yang berbentuk dome (kubah) yang menggunakan material batu ubin yang disusun rapi.

g. Eksterior

Berdasarkan gambar dibawah, bangunan *Mapungubwe Interpretation Center* menunjukkan pemakaian material alami

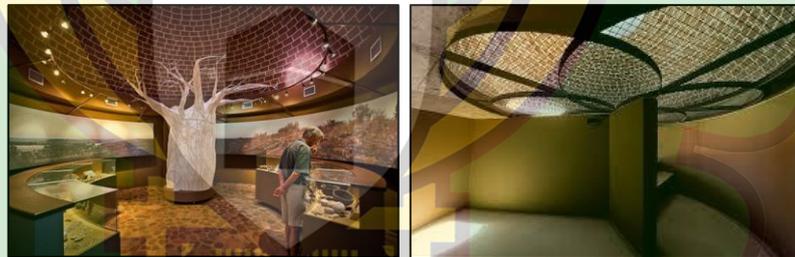
batu paras asli dari negara Afrika, ubin sebagai pelapis dinding. Bangunan ini berbentuk *dome* (lebih kepada bentuk cangkang) karena bentuk ini merupakan analogi dari pewayhuan arkeologi.



Gambar 3.14 Eksterior Mapungubwe Interpretation Centre
Sumber: <https://www.google.com/Mapungubwe+Interpretation+Center>

h. Interior

Berdasarkan gambar dibawah menunjukkan sebuah area galeri yang menunjukkan beberapa artefak (peninggalan zaman dahulu). Bagian interior ruang galeri juga masih menggunakan material alami batu paras dan ubin. Warna yang digunakan untuk interior galeri ini yaitu warna coklat muda dan warna alami dari batu paras dan ubin.



Gambar 3.15 Galeri Mapungubwe Interpretation Centre
Sumber: <https://www.google.com/Mapungubwe+Interpretation+Center>

i. Interpretasi tema

Interpretasi tema *Neo-Vernakular* pada bangunan ini dilihat dari bentuk bangunannya yang melengkung (*dome*) karena mengikuti bentuk bangunan daerah setempat serta bangunan ini juga menggunakan material setempat sebagai struktur dan konstruksi bangunan.

3.3.4 Kesimpulan Studi banding

Tabel 3.2 studi komparasi National Theater Malaysia, Asakusa Tourist Information Center, dan Mapungubwe Interpretation Center

Kriteria	National Theater Center	Asakusa Tourist Information Center	Mapungubwe Interpretation Center	Objek Perancangan
Fungsi utama	Pusat teater Malaysia	Pusat informasi	Pusat penyimpanan artefak.	Pusat pengetahuan budaya, pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau kesenian, serta sebagai wadah pendidikan
Fungsi pendukung	-	galeri multifungsi	pengelolaan flora dan fauna	Tempat wisata dan tempat perkumpulan mahasiswa Gayo-Alas di Banda Aceh
Bentuk bangunan	Persegi	Persegi	Melingkar	Persegi
Material bangunan	Beton bertulang, batu bata, kaca, genting singgora, dan pemeleh	Kayu, baja dan kaca	batu paras, ubin, dan kayu jenis mopane	Beton bertulang, kayu, kaca, baja, dan bambu
Warna	Menggunakan warna alami biru dan putih	Menggunakan warna coklat tua, coklat muda, hitam dan warna alami kayu	Menggunakan warna alami batu paras, ubin dan kayu mopane	Warna kayu, merah, kuning, hijau, coklat, dan putih
Atap	Atap pelana	Atap pelana	Atap dome (cangkang)	Atapdak beton

Eksterior	Menunjukkan atap pelana yang bertingkat-tingkat namun kelandaian hampir menyentuh tanah dan mempunyai area lansekap hijau.	Menunjukkan pengulangan bentuk atap pelana dari rumah tradisional Jepang dan menunjukkan penggunaan material alami kayu dan material kaca.	Menunjukkan penggunaan material alami dari batu paras, ubin dan kayu mopene khas daerah setempat.	Menunjukkan nilai-nilai kebudayaan Gayo-Alas (gerak tari dan ornamen), penggunaan material tradisional (kayu dan bambu) dan material modern (beton bertulang, kaca dan baja) serta menunjukkan lansekap hijau.
Interior	Menggunakan bentuk melingkar untuk susunan kursi penonton di tribun dan memadukan warna krim, coklat, hitam dan putih untuk membuat kesan hangat dan luas.	Menggunakan material kayu pada bagian plafon dan lantai serta menggunakan material kaca untuk bagian jendela.	Warna yang digunakan didalam bangunan yaitu warna coklat dan warna alami dari batu paras dan ubin.	Menggunakan warna alami kayu dan warna putih, coklat. Dan sedikit unsur warna merah, kuning dan hijau khas warna Gayo-Alas.
Interpretasi tema <i>neo-vernakular</i>	Menggunakan denah persegi khas denah rumah tradisional Malaysia, menggunakan atap pelana khas daerah Malaysia.	Menggunakan pola bentuk bangunan <i>Machiya</i> (rumah tradisional Jepang).	Bangunan berbentuk dome mengikuti bentuk bangunan daerah setempat, menggunakan material setempat sebagai struktur dan konstruksi bangunan.	Menggunakan denah persegi khas denah rumah tradisional Gayo-Alas dan mengikuti bentuk tapak, menggunakan material kayu dan bambu khas daerah.

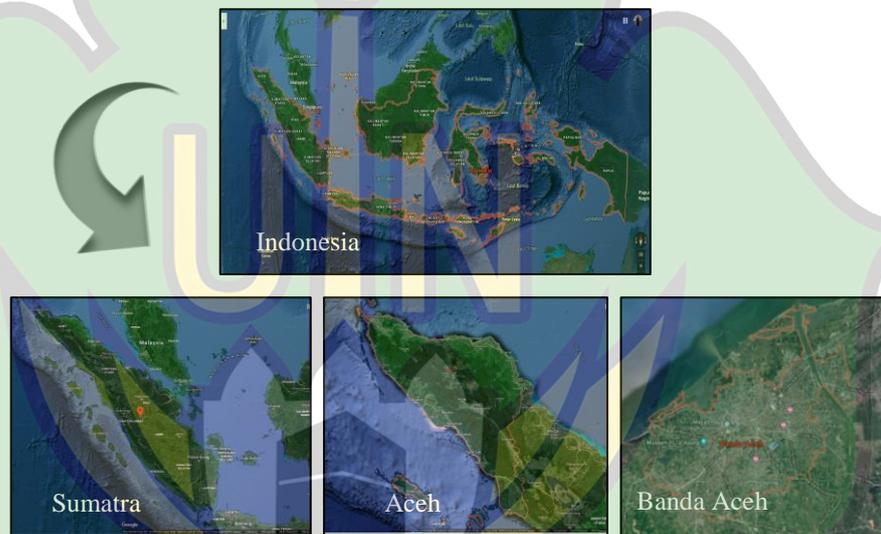
Sumber: Analisis pribadi, 2019

BAB IV ANALISA

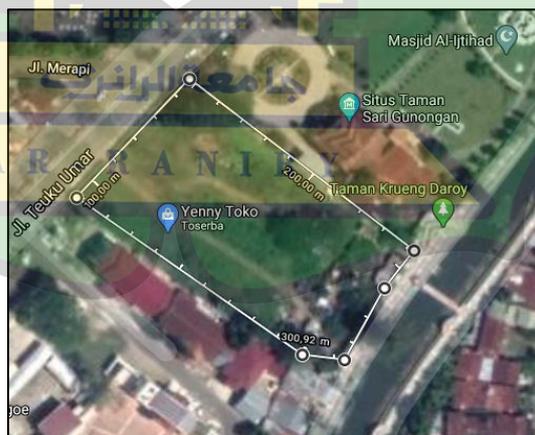
4.1 Analisa Kondisi Lingkungan

4.1.1 Lokasi Tapak

Berdasarkan kriteria penilaian lokasi pada bab sebelumnya, lokasi yang terpilih berada di Jl. Teuku Umar, Kel. Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, Indonesia.



Gambar 4.1 Detail lokasi
Sumber: Google Earth 2019



Gambar 4.2 Peta Lokasi
Sumber: Google Earth 2019

Kondisi tapak saat ini adalah lahan kosong yang ditumbuhi beberapa vegetasi dan permukaan tapak cenderung rata dan tidak berkontur. Berikut penjelasan mengenai tapak yang terpilih:

a. Ukuran tapak



Ukuran site:

A = 55m, B = 91m, C = 100m, D = 12m, E = 26m, F = 25m

Gambar 4.3 Ukuran site

Sumber: <https://www.google.com/maps/>

b. Batasan Tapak



Gambar 4.4 Batasan utara (Jl. Teuku Umar dan toko masyarakat)

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.5 Batasan selatan (Sungai Taman Krueng Daroy)

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.6 Batasan timur (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala)
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.7 Batasan barat (Taman Budaya Aceh)
Sumber: Dokumentasi pribadi

c. Peraturan setempat

Berikut adalah peraturan setempat yang diterapkan untuk pembangunan dikawasan tersebut, seperti:

1. Peruntukan lahan : Lahan kosong dan cagar budaya.
2. KDB : 60%
: 60% x Luas tapak
: 60% x 5.500
: 3.300 m²
3. KDH : 40%
: 40% x Luas tapak
: 40% x 5.500
: 2.200 m²
4. KLB : 4 lantai
5. Luas maksimum bangunan : KLB x KDB
: 4 x 3.300
: 13.200 m²
6. GSB : Maksimal 12 meter

Keterangan:

KDB = Koefisien Dasar Bangunan

KDH = Koefisien Daerah Hijau

KLK = Koefisien Lantai Bangunan

GSB = Garis Sempadan Bangunan

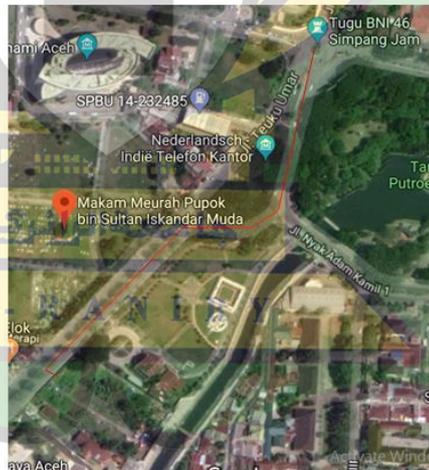
4.1.2 Potensi Tapak

Berikut beberapa potensi yang dimiliki oleh tapak, seperti:

a. Guna lahan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Banda Aceh tahun 2009-2029, kawasan Taman Budaya aceh, kawasan Pelestarian peninggalan Purbakala dan kawasan Taman Sari Gunongan dan Kandang merupakan kawasan cagar budaya kota Banda Aceh. Maka dari itu, bangunan yang akan dibangun pada kawasan ini berupa Pusat Kebudayaan Gayo-Alas yang dapat menambah dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Aceh.

b. Pencapaian menuju tapak



Keterangan:

— Jalan Teuku Umar

Gambar 4.8 Akses menuju lokasi

Sumber: <https://www.google.com/maps/>

Untuk menuju tapak, jalan yang bisa diakses adalah Jl. Teuku Umar, yang terhubung dari pusat Kota Banda Aceh menuju kawasan tapak, kondisi Jl. Teuku Umar terbilang cukup baik untuk dilintasi karena sudah dalam kondisi teraspal.

c. Ketersediaan utilitas

Ketersediaan utilitas pada tapak yang akan dibangun Pusat Kebudayaan Gayo-Alas sudah terbilang cukup baik. Karena berada didekat pusat kota Banda Aceh, sehingga ketersediaan akan jaringan listrik (PLN), jaringan air (PDAM), drainase kota dan telekomunikasi sangat mudah.

d. Keberadaan fasilitas dan objek wisata

Keberadaan fasilitas lain dan objek wisata yang dekat dengan lokasi tapak, yaitu:

1. Taman Budaya Aceh
2. Balai Pelestarian peninggalan Purbakala
3. Taman Sari Gunongan dan Kandang
4. Museum Tsunami Aceh
5. Bekandam Iskandar Muda (IM)
6. Sungai Taman Krueng Daroy

e. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan tapak saat ini adalah lahan kosong yang dikelilingi oleh beberapa objek wisata yang dapat dijadikan sebagai potensi untuk menarik perhatian dari orang-orang untuk datang ke pusat kebudayaan Gayo-Alas.

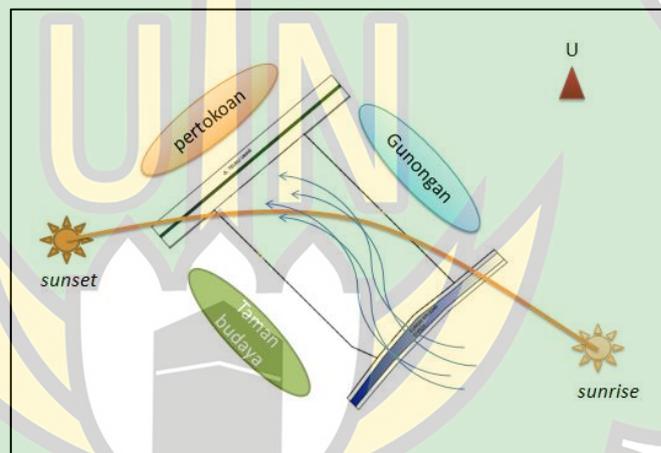
4.2 Analisa Tapak

4.2.1 Analisa Matahari

a. Kondisi *existing*

Pada saat posisi matahari terbit dari sebelah timur pukul 08.00 wib, cahaya matahari tidak langsung terkena kedalam tapak karena di tahan oleh bangunan Balai Pelestarian

peninggalan Purbakala. Pada saat posisi matahari berada ditengah pukul 12.00 wib, tapak akan menerima cahaya matahari secara menyeluruh dan pada saat posisi matahari tenggelam dari sebelah barat pukul 17.00 wib, cahaya tidak masuk ke dalam tapak secara menyeluruh karena di tahan oleh bangunan Taman Budaya. Dengan keadaan tapak yang di apit oleh bangunan Balai Pelestarian peninggalan Purbakala di sebelah timur dan bangunan Taman Budaya Aceh di sebelah barat membuat pergerakan angin dari timur dan barat juga berbelok sehingga pergerakan angin lebih banyak dari arah tenggara.



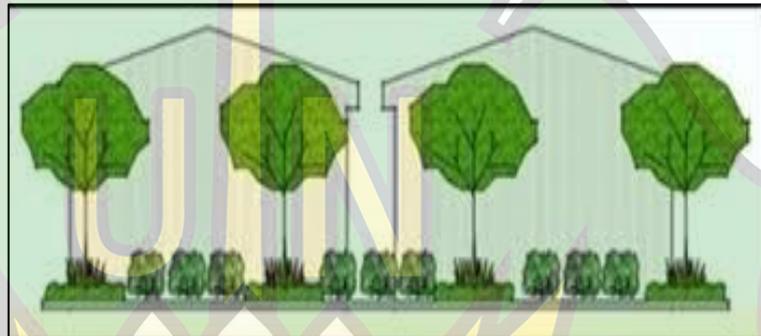
Gambar 4.9 Analisa matahari
Sumber: Analisis pribadi

- b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas
1. Mengatur arah orientasi bangunan yang tepat kearah utara dan selatan untuk memaksimalkan pencahayaan yang masuk kedalam bangunan.
 2. Membuat *roof garden* pada bangunan untuk menyegarkan udara didalam bangunan sekaligus untuk tempat bersantai bagi pengguna bangunan.



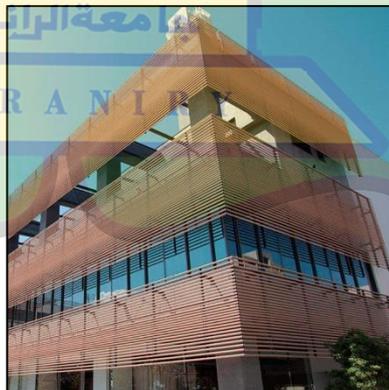
Gambar 4.10 *Roof garden*
Sumber: www.roofgarden.com

3. Menambah vegetasi Trembesi sebagai peneduh dan *buffer* pada area keliling tapak seperti parkir dan taman.



Gambar 4.11 Penggunaan vegetasi sebagai peneduh dan *buffer*
Sumber: jurnalsaintek.uinsby.ac.id

4. Membuat *sun shading* pada keseluruhan bangunan untuk menghindari panas berlebih di beberapa sisi dan *sun shading* ini juga bisa dimanfaatkan untuk mengekspos material alami kayu pada bangunan.



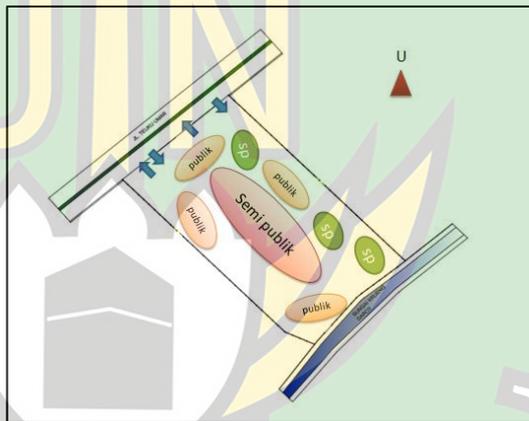
Gambar 4.12 Penggunaan material alami kayu pinus untuk *sun shading*
Sumber: jurnalsaintek.uinsby.ac.id

5. Memanfaatkan sinar matahari dengan penggunaan solar panel pada lampu taman untuk mengurangi pemakaian energi listrik dari PLN.



Gambar 4.13 Solar panel pada lampu jalan
Sumber: www.hanidah.com

6. Zona tapak berdasarkan analisa matahari dan angin



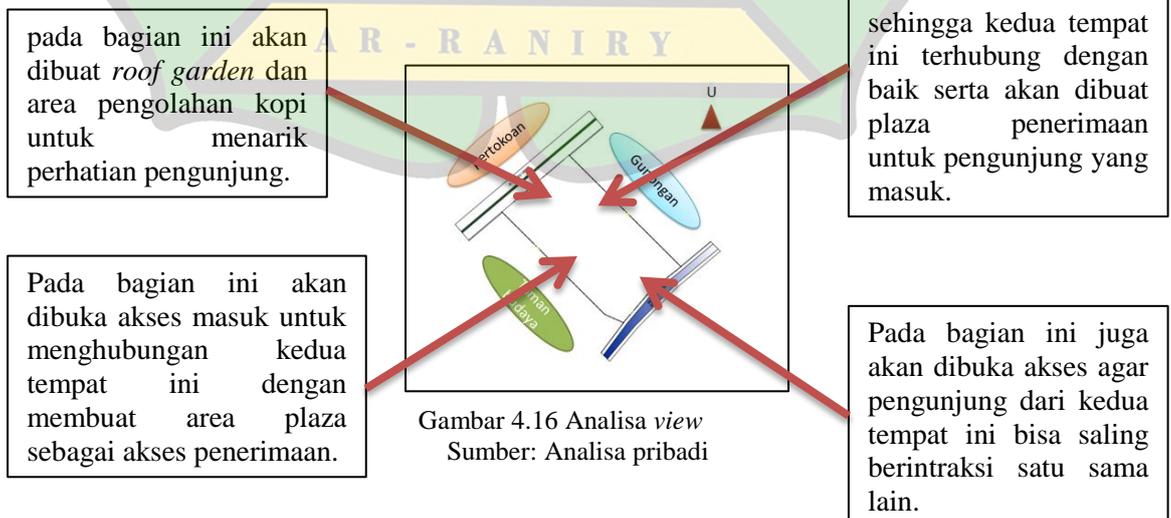
Gambar 4.14 Zona tapak dari analisa matahari
Sumber: Analisa pribadi

4.2.2 Analisa View

a. View dari tapak ke luar



b. View dari luar ke tapak



c. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas

1. Mengatur ruang-ruang sesuai dengan kebutuhan dan *view* yang dimanfaatkan. Misalnya, untuk ruang resepsionis mengarah ke Jl. Teuku Umar (karena merupakan jalan utama menuju tapak) dan area *workshop* dan latihan tari mengarah ke sungai Taman Krueng Daroy.
2. Membuat *roof garden* untuk menikmati view dari Taman Budaya Aceh, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Taman Sari Gunungan dan Kandang, Museum Tsunami Aceh, dan Sungai Taman Krueng Daroy.



Gambar 4.17 *Roof garden*
Sumber: www.roofgarden.com

3. Membuat *sculpture* untuk menambah *view* bangunan dan sebagai identitas bangunan bahwa Gayo-Alas memiliki kekayaan alam yang berlimpah seperti tanaman bambu.

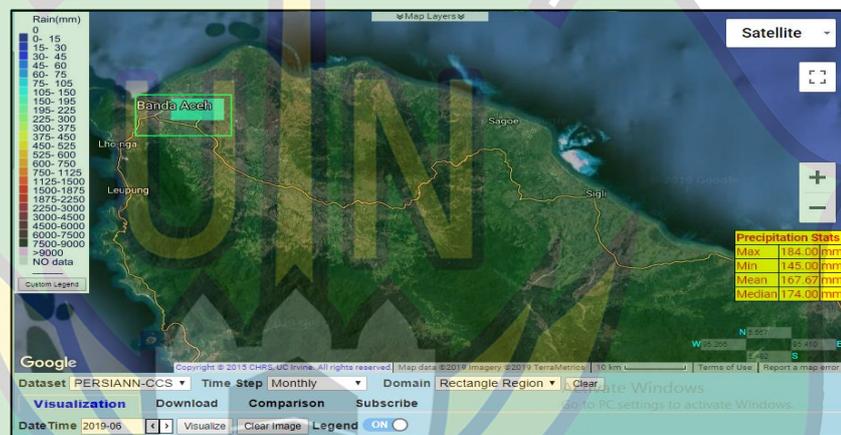


Gambar 4.18 *Sculpture* untuk taman
Sumber: id.lovepik.com

4.2.3 Analisa Hujan

a. Kondisi *existing*

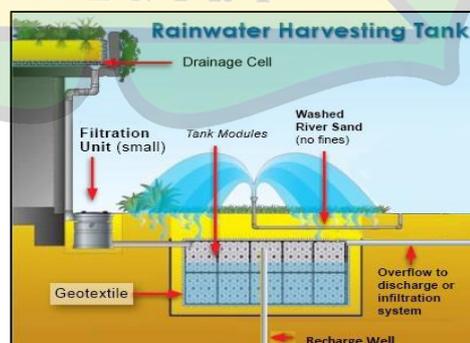
Menurut data portal CHRS di bawah, curah hujan di Banda Aceh pada bulan Juni dan Juli berkisar antara 150-195 mm. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat curah hujan di Banda Aceh bertingkat sedang, walau tingkat hujan terbilang sedang, namun tapak harus tetap tanggap karena hal ini bisa menyebabkan genangan air berlebihan pada tapak jika tidak ditanggulangi dengan baik.



Gambar 4.19 Perkiraan ketinggian curah hujan area Banda Aceh
Sumber: <http://chrdata.eng.uci.edu/>

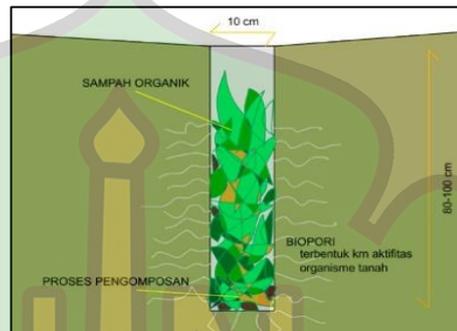
b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas

1. Membuat tampungan penyimpanan air hujan seperti *ground watertank*, air hujan ini bisa dimanfaatkan kembali untuk persediaan air di taman.



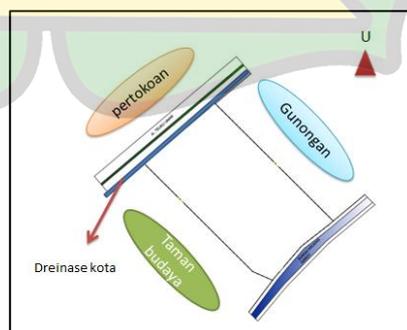
Gambar 4.20 Penyimpanan *ground watertank*
Sumber: www.bilkulonline.com

2. Memanfaatkan sungai dan drainase kota yang ada disekitar tapak sebagai tempat penyaluran air hujan yang tidak dapat ditampung di *ground watertank*.
3. Penerapan sistem resapan lubang biopori untuk menyerap air kedalam tanah agar tidak terjadi genangan.



Gambar 4.21 Sistem resapan lubang biopori
Sumber: www.wordpress.com

4. Pemanfaatan *hardscape* dan *softscape* pada desain lansekap. Menggunakan material geopori, karena material ini dapat menyerap air dengan baik, material ini digunakan untuk arean pedesteriaan. Selain itu menanam vegetasi alami (pohon Trembesi, rumput Jepang dan bunga) juga membantu proses penyerapan air.
5. Pengaturan sistem drainase yang sesuai untuk dapat mengalirkan air hujan yang membanjiri tapak. Air hujan tersebut akan dialirkan ke drainase kota yang sudah tersedia di sekitar tapak.



Gambar 4.22 Sistem drainase tapak
Sumber: Analisa pribadi

4.2.4 Analisa Sirkulasi dan Pencapaian

a. Kondisi existing

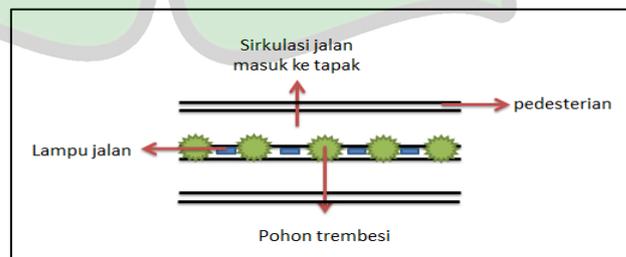
Berdasarkan pengamatan pada lokasi tapak, berikut penjelasan sirkulasi disekitar dan dalam tapak:

1. Jalan yang terdapat pada tapak merupakan jalan arteri sekunder dengan lebar ± 10 m.
2. Belum adanya pemisahan jalan masuk dan keluar tapak.
3. Untuk menuju tapak hanya diakses dari satu jalan, yaitu Jl. Teuku Umar.
4. Terdapat sungai Taman Krueng Daroy sisi selatan tapak.

b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas

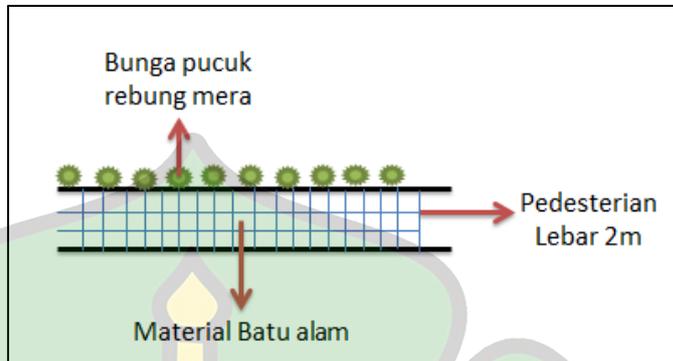
Untuk mengatur sirkulasi di dalam tapak, akan ada beberapa pertimbangan yaitu:

1. Mendesain pintu masuk dan pintu keluar tapak secara terpisah untuk menghindari kemacetan di dalam tapak.
2. Mendesain sirkulasi untuk *drop off*.
3. Mendesain sirkulasi parkir untuk mobil dan motor di area basement.
4. Mendesain area terbuka (plaza) yang menghubungkan antara tapak dengan Taman Buday Aceh, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dan Taman Krueng Daroy.
5. Mendesain jalur kendaraan dengan ukuran 5 m untuk mempermudah sirkulasi didalam tapak sehingga tidak terjadi kemacetan.



Gambar 4.23 Sirkulasi jalur kendaraan
Sumber: Analisa pribadi

6. Mendesain jalur pedestrian dengan ukuran 2 m, teduh dan nyaman ketika digunakan.



Gambar 4.24 Jalur pedestrian
Sumber: Analisa pribadi

4.3 Analisa Fungsional

4.3.1 Studi Aktivitas

Tabel 4.1 Studi aktivitas pusat kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh

Pelaku	Jenis Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengelola	Bagian penerimaan	
	Penerimaan	<i>Main entrance</i>
	Parkir kendaraan	Tempat parkir
	Masuk lokasi	Hall
	Memberikan informasi	R. Informasi
	Melayani administrasi	R. Administrasi
	Melayani penitipan barang	R. Penyimpanan barang
	Menunggu	Lobby
	Bagian pameran dan promosi	
	Mengadakan pameran tetap	R. Pamer seni dan budaya
	Mengadakan pameran tidak tetap	R. Pamer temporer
	Mengadakan <i>performance</i> seni	R. Auditorium
	Menyimpan produk	Gudang
	Menjual produk seni	Toko souvenir
Membuat produk	<i>Workshop</i>	
Mengadakan kegiatan seni <i>outdoor</i>	Taman kesenian	
Bagian edukasi dan informasi		

	Berdiskusi kesenian Membaca buku dan literatur Mengadakan seminar kesenian dan kebudayaan Mengadakan latihan seni dan musik	R. Diskusi R. Perpustakaan R. Auditorium R. Latihan seni
	Bagian pengelolaan	
	Memimpin pusat kebudayaan Membantu direktur Mengatur kegiatan Mengelola keuangan Mengatur kegiatan promosi Mengelola aktivitas seni Mengelola kegiatan informasi Bekerja Rapat Menerima tamu Simpan berkas dan dokumen	R. Direktur R. Wakil Direktur R. Sekretaris R. Bendahara R. Kepala promosi R. Kepala kesenian R. Kepala informasi R. Staf R. Rapat R. Tamu R. Arsip
	Penunjang dan <i>service</i>	
	Merawat bangunan Keamanan Kegiatan metabolisme Pengaturan daya listrik Pengaturan utilitas Pengelolaan sampah Menyediakan penginapan Beribadah Makan/minum Duduk santai dan minum <i>coffee</i>	R. Main entrance R. Keamanan dan CCTV Lavatory R. ME, R. AHU, R. Genset R. Pompa, janitor R. Workshop sampah <i>Guest house</i> Mushalla <i>Cafeteria</i> <i>Coffe shop</i>
Pengunjung	Bagian penerimaan	
	Penerimaan Parkir kendaraan Masuk lokasi Memperoleh informasi	<i>Main entrance</i> Tempat parkir Hall R. Informasi

	Melakukan administrasi	R. Administrasi
	Menyimpan barang	R. Penyimpanan barang
	Bagian pameran dan promosi	
	Menunggu	Lobby
	Melihat pameran tetap	R. Pamer seni dan budaya
	Melihat pameran tidak tetap	R. Pamer temporer
	Melihat kegiatan seni <i>outdoor</i>	Taman kesenian
	Melihat <i>performance</i> seni	R. Auditorium
	Membeli produk seni	Toko souvenir
	Bagian edukasi dan informasi	
	Pelatihan membuat kerajinan tangan	Workshop 1
	Pelatihan membuat pakaian adat	Workshop 2
	Pelatihan membuat makanan khas	Workshop 3
	Membaca buku dan literatur	R. Perpustakaan
	Seminar kesenian	R. Auditorium
	Penunjang	
	Beribadah	Mushalla
	Makan/minum	<i>Cafeteria</i>
	Sirkulasi	Sirk mobil, motor, pedestrian
	Berkumpul	Taman dan <i>roof garden</i>
	Minum <i>coffee</i>	<i>Coffee shop</i>
	Metabolisme	<i>Lavatory</i>
Seniman dan pengrajin	Bagian pengelolaan	
	Menyiapkan produk	R. Persiapan
	Menyiapkan desain dan pola	R. Perancangan desain
	Memotong dan mengolah bahan	R. Pengerjaan
	Finishing produk	R. Finishing
	Menyimpan bahan baku	Gudang penyimpanan
	Bagian edukasi dan informasi	
Menjadi pembicara di seminar	R. Auditorium	
Praktek membuat tas, gelang, dll	Workshop 1	
Praktek membuat pakaian adat	Workshop 2	
Praktek membuat makanan khas	Workshop 3	

Bagian penunjang dan <i>service</i>	
Sirkulasi	Sirk mobil, motor, pedestrian
Metabolisme	<i>Lavatory</i>
Ganti pakaian	R. Ganti
Simpan berkas dan dokumen	R. Arsip
Rapat	R. Rapat
Makan/minum	<i>Cafeteria</i>

Sumber: Analisis pribadi, 2019

4.3.2 Kesimpulan Kebutuhan Ruang

No	Nama Ruang
1.	<i>Main entrance</i>
2.	<i>Basement</i>
3.	Hall/ Lobby
4.	Ruang pameran seni dan budaya
5.	Ruang auditorium
6.	Toko souvenir
7.	<i>workshop</i>
8.	Perpustakaan mini
9.	Ruang latihan seni
10.	Ruang pengelola
11.	Ruang service
12.	Mushalla
13.	Kantin dan coffee shop
14.	Gudang
15.	Taman

Tabel 4.2 Kesimpulan kebutuhan ruang

4.3.3 Besaran Ruang

Untuk menghitung besaran ruang dari keseluruhan perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas ini, dibutuhkan data dari

beberapa sumber yang dapat membantu perhitungan besaran ruang perancangan ini, seperti:

- a. Buku Data Arsitektur dari Ernst Neufert = DA.
- b. Buku Time-Saver Standards For Building Types 2nd Edition dari Joseph De Chiara dan John Callender = TSSFBT.
- c. Asumsi Pribadi = AS.

Perhitungan dari setiap ruang memiliki pertimbangan dari beberapa hal untuk menemukan standar ruang yang ideal seperti:

- a. jumlah pemakai dan standar gerakannya.
- b. jumlah perabot dan standar gerakannya.
- c. Kebutuhan sirkulasi.

Maka dari itu, perlu untuk menentukan pembagian ukuran sirkulasi berdasarkan ruang yang dibutuhkan. Berdasarkan buku *Time-Saver Standards for Building Types 2nd Edition*, standar dari kebutuhan sirkulasi adalah sebagai berikut:

- a. 10% = kebutuhan sirkulasi minimum.
- b. 20% = kebutuhan sirkulasi untuk keleluasaan gerak.
- c. 30% = kebutuhan sirkulasi untuk kenyamanan fisik.
- d. 40% = kebutuhan sirkulasi untuk kenyamanan psikologi.
- e. 50% = kebutuhan sirkulasi untuk spesifikasi kegiatan.
- f. 70-100% = kebutuhan sirkulasi untuk kegiatan yang banyak.

Tabel 4.3 Besaran Ruang *Indoor*

No	Jenis Ruang/Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang/Standar Gerak	Perhitungan	Hasil	Sumber
Area Pengunjung					
1	Lobby 2 Ruang	50 Orang/ 0.8 m ²	50 Orang x 0.8 m ² = 40 m ² 1 Ruang Resepsionis x (2.5 x 5) m = 12,5 m ² 1 Ruang tiket <i>box</i> x (2.5 x 2) m = 5 m ² Jumlah = 57,5 m ² 57.5 + (57.5 x Sirkulasi 20%) = 69 m ²	69 x 2 m ² = 138 m²	DA TSSFBT SAP
2	Auditorium 1 Ruang	1000 Orang/ 0.8 m ²	1000 Orang x 0.8 m ² = 800 m ² 1 Ruang rias + busana x (3 x 8) m = 24 m ² 1 Ruang Penyimpanan x (3 x 4) m = 12 m ² 1 Ruang cahaya x (2 x 3) m = 6 m ² 1 Ruang fotografi x (2 x 3) m = 6 m ² Jumlah = 848 m ² 848 + (848 x Sirkulasi 20%) = 1017.6 m ²	1017.6 m ² = 1017 m²	DA TSSFBT SAP
3	Ruang Latihan	50 Orang/ 0.8 m ²	40 Orang x 0.8 m ² = 32 m ² 1 lemari penyimpanan x (0.6 x 2) m = 1.2 m ² Jumlah = 33,2 m ² 33,2 + (33.2 x Sirkulasi 50%) = 49.8 m ²	49.8 m ² = 50 m²	DA SAP
4	Ruang Pameran 1 Ruang	100 Orang/ 0.6 m ²	100 Orang x 0.6 m ² = 60 m ² 16 <i>box</i> pamer p. adat x (0.8 x 0.8) m = 10,24 m ² 20 <i>box</i> p. Alat tradisional x (0.4 x 0.4) m = 3,2 m ² 19 <i>box</i> p. Perhiasan x (0.4 x 0.4) m = 3,04 m ² 1 Ruang galeri x (10 x 10) m = 100 m ² Jumlah = 176,48 m ² 176,48 + (176,48 x Sirkulasi 20%) = 211.77 m ²	211.77 m ² = 212 m²	DA SAP

5	Ruang Perpustakaan Mini	15 Orang/ 0.8 m ²	15 Orang x 0.8 m ² = 12 m ² 2 Rak Buku 2 Sisi x (0.6 x 1.8) m = 2,16 m ² 1 Meja x (0.8 x 0.8) m = 0,64 m ² 2 Kursi x (0.4 x 0.5) m = 0,4 m ² Jumlah = 15,2 m ² 15,2 + (15,2 x Sirkulasi 20%) = 18.24 m ²	18.24 m ² = 18 m²	DA TSSFBT SAP
6	Ruang <i>Workshop indoor</i> 2 Ruang	20 Orang/ 0.8 m ²	20 Orang x 0.8 m ² = 16 m ² 2 Ruang <i>Workshop</i> x (7 x 10) m = 140 m ² 2 Loker x (3 x 0.6) m = 3,6 m ² 2 Gudang Barang x (3 x 4) m = 24 m ² Jumlah = 183,6 m ² 183,6 + (183,6 x Sirkulasi 20%) = 220.32 m ²	220.32 m ² = 220 m²	DA SAP
7	Kantin	20 Orang x 0.8 m ²	20 Orang x 0.8 m ² = 16 m ² 3 Rak Barang 2 Sisi x (0.6 x 3) m = 5.4 m ² 2 Lemari Pendingin x (0.5 x 1.2) m = 1.2 m ² 1 Meja Kasir x (0.8 x 1.8) m = 1.44 m ² 1 Gudang Barang x (3 x 4) m = 12 m ² Jumlah = 56.64 m ² 56.64 m ² + (56.64 m ² x Sirkulasi 30%) = 73.63 m ²	73.63 m ² = 74 m²	DA TSSFBT SAP
8	Ruang <i>Coffee Shop</i>	60 Orang/ 0.8 m ²	30 Orang x 0.8 m ² = 24 m ² 12 Meja x (0.8 x 0.8) m = 7.68 m ² 48 Kursi x (0.5 x 0.5) m = 12 m ² 1 Meja Kasir x (0.6 x 1.2) m = 0.72 m ² 1 Kursi x (0.4 x 0.4) m = 0.16 m ² 1 Dapur x (3 x 4) m = 12 m ² 1 Gudang x (4 x 4) m = 16 m ² Jumlah = 72.56 m ² 72.56 m ² + (72.56 m ² x Sirkulasi 30%) = 77.92 m ²	77.92 m ² = 78 m²	DA TSSFBT SAP

9	Mushalla	20 Orang/ 0.8 m ²	30 Orang x 0.8 m ² = 24 m ² 1 Ruang Peralatan x (0.6 x 3) m = 1,8 m ² Jumlah = 25.8m ² 25.8 m ² + (25.8 m ² x Sirkulasi 20%) = 30.96 m ²	30.96 m ² = 212 m²	DA TSSFBT SAP
10	Ruang Souvenir 1 Ruang	30 Orang/ 0.8 m ²	30 Orang x 0.8 m ² = 24 m ² 6 Rak Barang 2 Sisi x (0.6 x 5) m = 9 m ² 1 Meja Kasir x (0.8 x 1.8) m = 1.44 m ² Jumlah = 60.24 m ² 60.24 m ² + (60.24 m ² x Sirkulasi 30%) = 78.31 m ²	78.31 m ² = 78 m²	DA TSSFBT SAP
Jumlah Besar Ruang Area Pengunjung				2097 m²	SAP
Area Pengelola					
1	Ruang Direktur	4 Orang/ 0.8 m ²	4 Orang x 0.8 m ² = 3.2 m ² 1 Meja x (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 4 Kursi x (0.5 x 0.5) m = 1 m ² 1 Lemari x (0.3 x 1.2) m = 0.36 m ² Jumlah = 4.8 m ² 4.8 m ² + (4.8 m ² x Sirkulasi 20%) = 5.038 m ²	5.038 m ² = 5 m²	DA TSSFBT SAP
2	Ruang Manajer	2 Orang/ 0.8 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.6 m ² 1 Meja x (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 2 Kursi x (0.5 x 0.5) m = 0.5 m ² 1 Lemari x (0.3 x 1.2) m = 0.36 m ² Jumlah = 3.06 m ² 3.06 m ² + (3.06 m ² x Sirkulasi 20%) = 3.672 m ²	3.672 m ² = 4 m²	DA TSSFBT SAP
3	Ruang Keuangan	2 Orang/ 0.8 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.6 m ² 1 Meja x (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 2 Kursi x (0.5 x 0.5) m = 0.5 m ² 1 Lemari x (0.3 x 1.2) m = 0.36 m ² Jumlah = 3.06 m ² 3.06 m ² + (3.06 m ² x Sirkulasi 20%) = 3.672 m ²	3.672 m ² = 4 m²	DA TSSFBT SAP

4	Ruang Pemasaran	2 Orang/ 0.8 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.6 m ² 1 Meja x (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 2 Kursi x (0.5 x 0.5) m = 0.5 m ² 1 Lemari x (0.3 x 1.2) m = 0.36 m ² Jumlah = 3.06 m ² 3.06 m ² + (3.06 m ² x Sirkulasi 20%) = 3.672 m ²	3.672 m ² = 4 m²	DA TSSFBT SAP
4	Ruang Rapat 1 Ruang	12 Orang/ 0.8 m ²	12 Orang x 0.8 m ² = 9.6 m ² 1 Meja Panjang x (1.8 x 4.8) m = 8.64 m ² 12 Kursi x (0.5 x 0.5) m = 3 m ² Jumlah = 21.24 m ² 21.24 m ² + (21.24 m ² x Sirkulasi 20%) = 25.48 m ²	25.48 m ² = 25 m²	DA TSSFBT SAP
5	Lavatory Pria 1 Ruang	10 Orang/ 0.8 m ²	10 Orang x 0.8 m ² = 8 m ² 3 Wastafel x (0.4 x 0.5) m = 0.6 m ² 3 Ruang Urinoar x (1 x 1) m = 3 m ² 6 Toilet x (1.5 x 1.5) m = 13.5 m ² Jumlah = 25.1 m ² 25.1 m ² + (25.1 m ² x Sirkulasi 20%) = 30.12 m ²	30.12 m ² = 30 m²	DA TSSFBT SAP
6	Lavatory Wanita 1 Ruang	10 Orang/ 0.8 m ²	10 Orang x 0.8 m ² = 8 m ² 3 Wastafel x (0.4 x 0.5) m = 0.6 m ² 6 Toilet x (1.5 x 1.5) m = 13.5 m ² Jumlah = 22.1 m ² 22.1 m ² + (22.1 m ² x Sirkulasi 20%) = 26.52 m ²	26.52 m ² = 27 m²	DA TSSFBT SAP
Jumlah Besaran Ruang Area Pengelola				99 m²	SAP
<i>Area Service</i>					
1	Gudang 1 Ruang	5 Orang/ 0.8 m ²	5 Orang x 0.8 m ² = 4 m ² 1 Ruang Bebas x (5 x 5) m = 25 m ² Jumlah = 29 m ² 29 m ² + (29 m ² x Sirkulasi 20%) = 34.8 m ²	34.8 m ² = 36 m²	DA TSSFBT SAP

2	Ruang Karyawan	10 Orang/ 0.8 m ²	10 Orang x 0.8 m ² = 8 m ² 1 Ruang Penyimpanan x (3 x 3) m = 9 m ² Jumlah = 17 m ² 17 m ² + (17 m ² x Sirkulasi 20%) = 20.4 m ²	20.4 m ² = 20 m²	DA TSSFBT SAP
3	Ruang Petugas Kebersihan	5 Orang/ 0.8 m ²	5 Orang x 0.8 m ² = 4 m ² 2 Lemari Peralatan x (0.4 x 1.5) m = 1.2 m ² Jumlah = 5.2 m ² 5.2 m ² + (5.2 m ² x Sirkulasi 20%) = 6.24 m ²	6.24 m ² = 6 m²	DA TSSFBT SAP
4	Ruang Kontrol	2 Orang/ 0.8 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.6 m ² 1 Ruang Bebas (2 x 3) m = 6 m ² Jumlah = 7.6 m ² 7.6 m ² + (7.6 m ² x Sirkulasi 20%) = 9.12 m ²	9.12 m ² = 9 m²	DA TSSFBT SAP
5	Ruang Genset	2 Orang/ 0.8 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.6 m ² 1 Ruang Bebas (2 x 3) m = 6 m ² Jumlah = 7.6 m ² 7.6 m ² + (7.6 m ² x Sirkulasi 20%) = 9.12 m ²	9,12 m ² = 9 m²	DA TSSFBT SAP
6	Ruang Perawatan Gedung dan Utilitas	10 Orang/ 1.2 m ²	5 Orang x 0.8 m ² = 4 m ² 1 Meja x (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 2 Kursi x (0.4 x 0.4) m = 0.32 m ² 1 Lemari Peralatan x (0.4 x 1.5) m = 0.6 m ² Jumlah = 5.52 m ² 5.52 m ² + (5.52 m ² x Sirkulasi 20%) = 6.62 m ²	6.62 m ² = 6 m²	DA TSSFBT SAP
7	Ruang Panel Induk	2 Orang/ 0.8 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.6 m ² 1 Ruang Bebas (2 x 3) m = 6 m ² Jumlah = 7.6 m ² 7.6 m ² + (7.6 m ² x Sirkulasi 20%) = 9.12 m ²	9.12 m ² = 9 m²	DA TSSFBT SAP
8	Core	2 Orang/ 0.8 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.6 m ² 2 Lift Penumpang x (2.4 x 3) m = 14.4 m ² 2 Tangga x (4 x 6) m = 48 m ²	116.4 m ² = 116m²	DA TSSFBT

		1 Panel Listrik x (2 x 3) m 1 Panel Darurat x (2 x 3) m 1 Ruang <i>Shaft</i> x (3 x 4) m 1 Ruang AHU x (3 x 3) m Jumlah 97 m ² + (97 m ² x Sirkulasi 20%)	= 6 m ² = 6 m ² = 12 m ² = 9 m ² = 97 m ² = 116.4 m ²		SAP
Jumlah Besaran Ruang Area Pengelola				211 m²	SAP

Sumber: Dokumen pribadi

Tabel 4.4 Besaran Ruang *Outdoor*

No	Jenis Ruang/Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang/Standar Gerak	Perhitungan	Hasil	Sumber
1	Ruang Penjaga Gerbang 1 Ruang	2 Orang/1.2 m ²	2 Orang x 0.8 m ² = 1.2 m ² 1 Meja x (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 2 Kursi x (0.4 x 0.4) m = 0.32 m ² 1 Toilet x (1.5 x 1.5) m = 2.25 m ² 1 Tempat tidur x (1.2 x 1.8) m = 2.16 m ² Jumlah = 6.53 m ² 6,53 m ² + (6,53 m ² x Sirkulasi 20%) = 7.83 m ²	7.83 m ² = 8 m²	DA TSSFBT SAP
2	Area Parkir Motor 1 Ruang	100 Motor	100 Motor x (1 x 2) m = 200 m ² 200 m ² + (200 m ² x Sirkulasi 20%) = 240 m ²	240 m²	DA TSSFBT SAP

3	Area Parkir Mobil 1 Ruang	50 Mobil	50 Mobil x (3 x 4.5) m 675 m ² + (675 m ² x Sirkulasi 30%)	= 675 m ² = 877.5 m ²	877.5 = 877 m²	DA TSSFBT SAP
4	Area Parkir Bus 1 Ruang	2 Bus	2 Bus x (4 x 15) m 120 m ² + (120 m ² x Sirkulasi 30%)	= 120 m ² = 156 m ²	156 m²	DA TSSFBT SAP
Jumlah Besaran Ruang <i>Outdoor</i>					1281 m²	SAP

Sumber: Dokumen pribadi

Tabel 4.5 Total Besaran Ruang *Indoor*

Kelompok Ruang	Jumlah Ruang	Besaran Ruang
Area Pengunjung	10 Ruang	2097 m ²
Area Pengelola	6 Ruang	99 m ²
Area Service	8 Ruang	211 m ²
Total	24 Ruang	2407 m ²
Sirkulasi Antar Ruang		2407 m ² + (2407 m ² x sirkulasi 30%) = 3.129,1
Total Besaran Ruang <i>Indoor</i>		3129 m²

Sumber: Dokumen pribadi

Tabel 4.6 Total Besaran Ruang *Outdoor*

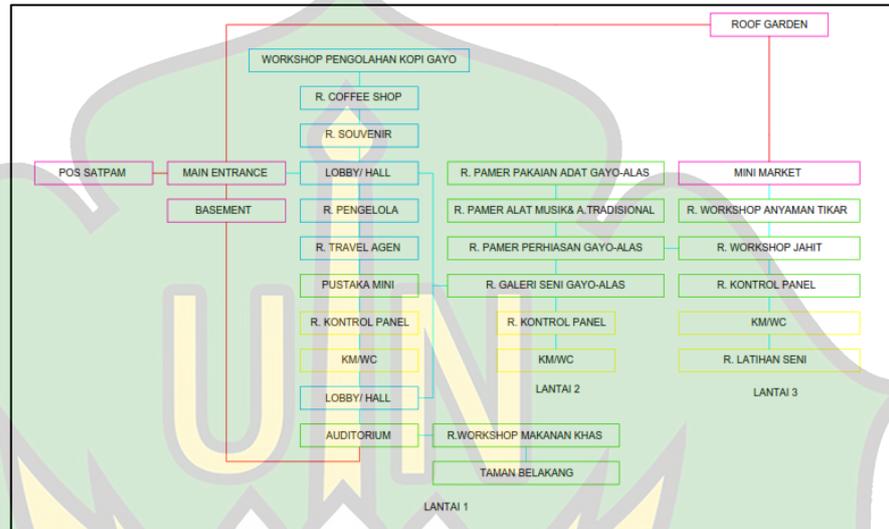
Kelompok Ruang	Jumlah Ruang	Besaran Ruang
Area Parkir Outdoor	2 Ruang	1281 m ²
Total	2 Ruang	1281 m ²
Sirkulasi Antar Ruang		1281 m ² + (1281 m ² x sirkulasi 30%) = 1.665,3
Total Besaran Ruang <i>Indoor</i>		1665 m²

Sumber: Dokumen pribadi

4.3.4 Organisasi Ruang

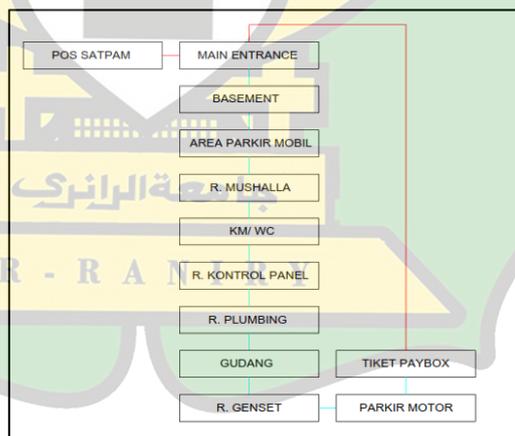
Berdasarkan kegiatan ruang maka ruang-ruang untuk perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh dikelompokkan secara makro. Berikut organisasi ruang secara makro:

a. Organisasi ruang Publik dan Semi Publik



Gambar 4.25 Organisasi ruang publik dan semi publik
Sumber: Analisis pribadi

b. Organisasi ruang Pengelola dan *Service*



Gambar 4.26 organisasi ruang pengelola dan *service*
Sumber: Analisis pribadi

Keterangan gambar:

Warna pink : publik

Warna biru : semi publik

Warna kuning : *service*

Warna hijau	: privat
Garis merah	: sirkulasi langsung
Garis biru laut	: sirkulasi didalam ruangan

4.4 Analisa Struktur, Konstruksi, dan Utilitas

4.4.1 Analisa Struktur dan Konstruksi

a. Kondisi *existing*

1. Tapak terletak di kawasan cagar budaya Taman Budaya Aceh. Jenis tanah yang dimiliki tapak berupa jenis tanah keras. Tanah keras yang terdapat pada tapak terletak dari permukaan tanah hingga ke dalam permukaan tanah. Jadi, dibutuhkan struktur fondasi yang cocok untuk dapat mempertahankan kekakuan dan kekokohan bangunan.
2. Tapak berada pada iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Hujan yang turun hampir sepanjang tahun dapat berdampak terhadap bangunan. Maka, dibutuhkan konstruksi atap yang dapat menangani permasalahan hujan agar dapat membuat kualitas bangunan tetap terjaga.

b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas

1. Struktur dan konstruksi Bawah

Pada perancangan bangunan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas bagian bawah (pondasi) akan menggunakan struktur pondasi tapak dan pondasi tiang pancang disesuaikan berdasarkan karakter tanah dan beban bangunan itu sendiri. Pondasi harus di perhitungkan untuk dapat menjamin kestabilan bangunan terhadap beban bangunan itu sendiri dan gaya-gaya dari luar yang mempengaruhi bangunan seperti tekanan angin, gempa bumi dan lain-lain.

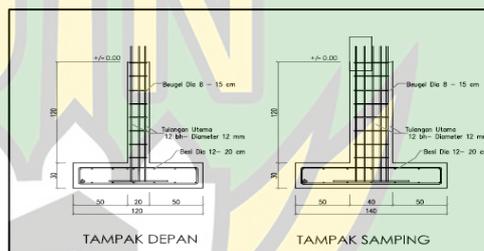
Berikut kelebihan pondasi tapak:

1. Biaya lebih murah.
2. Galian tanah lebih sedikit.

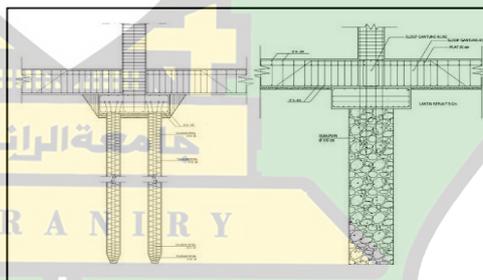
3. Untuk bangunan bertingkat, penggunaan pondasi tapak lebih handal dari pada pondasi batu gunung.

Berikut kelebihan pondasi tiang pancang:

1. Karena tiang dibuat di pabrik dan pemeriksaan kualitas ketat, hasilnya lebih dapat diandalkan. Lebih-lebih karena pemeriksaan dapat dilakukan setiap saat.
2. Prosedur pelaksanaan tidak dipengaruhi oleh air tanah.
3. Daya dukung dapat diperkirakan berdasarkan rumus tiang pancang sehingga mempermudah pengawasan pekerjaan konstruksi.
4. Cara penumbukan sangat cocok untuk mempertahankan daya dukung vertikal.



Gambar 4.29 Pondasi tapak
Sumber: www.archindo.com



Gambar 4.30 Pondasi tiang pancang
Sumber: www.dearchitectblog.com

3. Struktur dan konstruksi Atas

Struktur bagian atas terdiri dari kolom dan balok konstruksi. Struktur kolom menggunakan beton bertulang dan balok konstruksi yang akan digunakan pada bangunan adalah rangka ruang.

4. Struktur dan konstruksi atap

Struktur bagian atap yang dipakai adalah struktur dak beton, sebagian atap dak akan di bentuk seperti atap pelana di beberapa bagian. Untuk mencegah masalah hujan dan kebocoran, dapat diatasi dengan kemiringan tertentu, talang air hujan, dan pemanfaatan *water proofing* berupa cat dengan ketebalan tertentu. Atap dak juga berfungsi untuk memudahkan peletakan dan penginstalan berbagai macam utilitas dan sistem pendukung bangunan seperti AC, *water tank*, sistem panel surya, lift, dll.

4.4.2 Analisa Utilitas

a. Kondisi *existing*

1. Pada tapak sudah tersedia sistem jaringan listrik dari PLN, hal ini dapat dimanfaatkan untuk memasukkan aliran listrik langsung ke tapak.



Gambar 4.31 Jaringan listrik pada tapak
Sumber: Dokumentasi pribadi

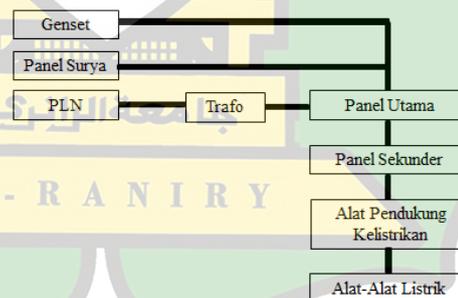
2. Untuk kebutuhan akan air bersih, tapak juga sudah tersedia sistem jaringan air dari PDAM, sehingga kebutuhan air bersih bisa langsung dimanfaatkan ke dalam tapak. bukan hanya sistem jaringan air bersih, sistem pembuang air kotor juga sudah tersedian pada tapak, yaitu drainase kota Baanda Aceh.
3. Untuk sistem jaringan telekomunikasi juga sudah tersedia pada tapak. Hal ini dapat memudahkan komunikasi baik

komunikasi di dalam tapak atau bangunan maupun komunikasi di luar tapak.

4. Tapak belum terdapat sistem jaringan pembuangan sampah yang baik. Sampah-sampah yang terdapat pada tapak dan sekitaran tapak belum dapat dikelola dengan baik.
5. Tapak masih kekurangan akan utilitas-utilitas yang dapat mendukung keamanan dan kenyamanan pengguna seperti sistem pencegah kebakaran, sistem pencahayaan, sistem penghawaan dan sistem keamanan.

b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas

1. Memanfaatkan sistem jaringan listrik dari PLN untuk dialirkan pada bangunan. Listrik dari PLN akan dialirkan ke trafo, dari trafo akan dialirkan ke panel utama, dari panel utama akan dialirkan ke panel sekunder pada setiap lantai bangunan, dari panel sekunder akan dialirkan ke alat pendukung kelistrikan seperti saklar dan stopkontak, kemudian akan dialirkan pada ala-alat yang menggunakan aliran listrik seperti lampu, AC, dan lain-lain. Aliran listrik juga bisa didapat dari sistem panel surya dan genset.



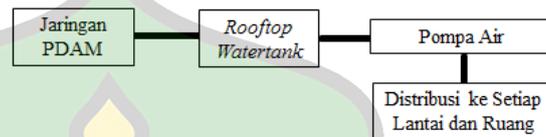
Gambar 4.32 Sistem pengaliran listrik
Sumber: Analisa pribadi

2. Sistem Pemipaan

Sistem pemipaan air pada bangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas dibedakan atas 3 bagian, yaitu:

- a) Sistem Pemipaan Air Bersih

Untuk pengaliran sumber air bersih di mulai dari PDAM, kemudian air bersih tersebut dialirkan ke *rooftop water tank* di atap bangunan menggunakan pompa air. Air yang telah ditampung tersebut dapat dialiri ke setiap lantai dan ruang untuk dimanfaatkan.



Gambar 4.33 Sistem pengaliran air bersih
Sumber: Analisa pribadi

b) Sistem Pemipaan Air Kotor

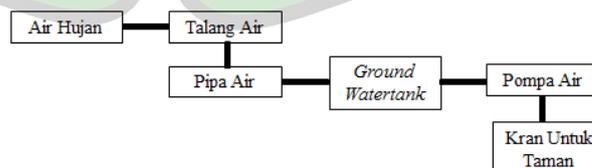
Untuk pengaliran sistem air kotor, akan dialirkan melalui bak penampungan, kemudian menuju bak kontrol, setelah itu menuju septiktank dan terakhir menuju sumur peresapan air kotor (SPAK).



Gambar 4.34 Sistem pengaliran air kotor
Sumber: Analisa pribadi

c) Sistem Pemipaan Air Hujan

Sumber air dari air hujan akan dialirkan dari atap melalui talang air dengan sistem saluran vertikal menuju *ground watertank* kemudian dialirkan untuk air di taman.



Gambar 4.35 Sistem pengaliran air hujan
Sumber: Analisa pribadi

3. Sistem Jaringan Telekomunikasi

Sistem jaringan telekomunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan sistem pengaturan sebagai berikut:

- a) Telepon yang memiliki 3 saluran yaitu saluran lokal, saluran interlokal dan saluran internasional.
- b) Telepon internal yaitu telepon yang dapat menghubungkan setiap ruang dalam bangunan.

4. Sistem Pembuangan Sampah

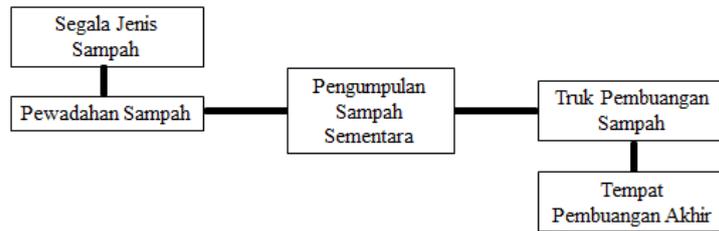
Untuk rencana pembuangan instalasi sampah Pusat Kebudayaan Gayo-Alas akan ada dua sistem yaitu pewadahan dan pengumpulan sampah.

- a) Pewadahan, adalah tempat penampungan sampah yang dikumpulkan di pengumpulan sementara sebelum sampah tersebut diangkut ketempat pembuangan sampah (TPS). Wadah untuk pengumpulan sampah terbagi menjadi tiga, yaitu organik, an-organik dan B3.



Gambar 4.36 Pewadahan sampah
Sumber: www.wordpress.com

- b) Pengumpulan, adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan sampah dari wadah sampah ketempat pengumpulan sementara kemudian diangkut ketempat pembuangan akhir (TPA).



Gambar 4.37 Skema pengumpulan sampah
Sumber: Analisa pribadi

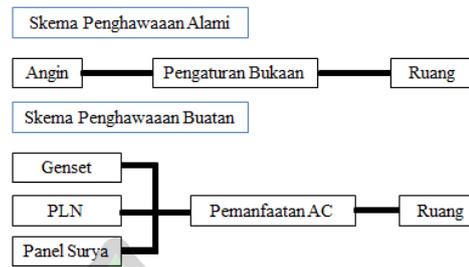
5. Sistem Pencegah Kebakaran

Untuk rencana sistem pemadaman kebakaran Pusat Kebudayaan Gayo-Alas akan ada tiga sistem yaitu pencegahan, pemadaman dan penyelamatan.

- a) Pencegahan, untuk pencegahan terhadap kebakaran akan digunakan *smoke detector*, *heat detector*, *sprinkler* dan *water hydran*.
- b) Pemadaman, untuk pemadaman perlu disiapkan *water hydran*, *sprinkler* dan *kimia portable* untuk pemadam sementara sebelum datangnya mobil pemadam kebakaran.
- c) Penyelamatan, untuk penyelamatan harus tersedia tangga darurat, koridor yang luas, pintu keluar bantuan dan sistem listrik cadangan.

6. Sistem Penghawaan

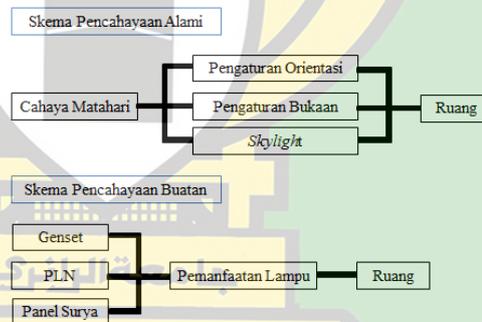
Sistem penghawaan terdiri dari penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami diaplikasikan dari membuat bukaan lebar untuk memasukan angin secara langsung kedalam ruangan. Sedangkan penghawaan buatan merupakan pengkondisian udara dalam ruangan agar mencapai tingkat kenyamanan termal bagi pengguna ruangan dengan menggunakan pendingin ruangan atau *Air Conditioner (AC)*.



Gambar 4.38 Skema sistem penghawaan
Sumber: Analisa pribadi

7. Sistem Pencahayaan

Untuk rencana pencahayaan Pusat Kebudayaan Gayo-Alas akan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami lebih kepada memanfaatkan cahaya alami dengan penggunaan material kaca, dan membuat atrium didalam bangunan (*skylight*). Sedangkan pencahayaan buatan akan menggunakan lampu dengan aliran listrik dari PLN, genset, dan solar panel untuk mengurangi pemakaian listrik dari PLN.



Gambar 4.39 Skema sistem pencahayaan
Sumber: Analisa pribadi

8. Sistem Keamanan

Sistem keamanan berupa sistem untuk mencegah terjadi kejahatan atau hal-hal yang tidak diinginkan yang terdiri dari kamera pengawas (CCTV) dan monitor untuk memantau setiap keadaan di ruang-ruang tertentu.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar pada perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas ini yaitu “ The Beauty Of Gayo-Alas” yang akan diaplikasikan dalam bentuk bangunan pusat kebudayaan guna untuk memperkenalkan nilai kebudayaan Gayo-Alas kepada khalayak ramai. Konsep *The Beauty Of Gayo-Alas* ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang menyerupai gunung dengan volume naik turun yang mencirikan nilai dari bentuk kerawang *leladu* yang berarti negeri seribu bukit. Kemudian dengan diaplikasikannya material alami kayu pinus pada kulit bangunan serta material bambu pada interior bangunan akan menambah kesan *Beauty* pada bangunan yang mencerminkan keindahan dari daerah Gayo-Alas.

5.1.1 Bentuk Bangunan

- a. Bentuk bangunan diambil dari bentuk dasar ukiran kerawang Gayo (*Mune Berangkat*) yang diolah sedemikian rupa sehingga membentuk seperti huruf S yang menunjukkan makna bahwa masyarakat Gayo-Alas selalu *welcome* terhadap kebersamaan dan kerukunan.



Gambar 5.1 Interpretasi bentuk bangunan dari motif kerawang *Mun Berangkat*
Sumber: Analisa pribadi

- b. Bentuk fasad bangunan seperti menyerupai sebuah gunung, konsep ini diambil dari makna salah satu kerawang Gayo-Alas yaitu *leladu* yang berarti (negeri seribu bukit).



Gambar 5.1 Interpretasi bentuk fasad dari motif kerawang *Leladu*
Sumber: Analisa pribadi

- c. Menggunakan atap dak untuk dimanfaatkan sebagai utilitas bangunan, serta penambahan untuk *roof garden* yang bisa dinikmati kyalayak ramai untuk bersantai.

5.1.2 Konsep Material Bangunan

Konsep material bangunan yang terdapat pada parameter arsitektural diatas adalah:

- a. Material bambu digunakan pada bagian interior bangunan khususnya pada area plafon. Sedangkan material kayu digunakan pada desain pintu, *furniture* dan fasade bangunan.



Gambar 5.3 Material bambu interior
Sumber: ig.bambangdosenITB

- b. Material kaca digunakan pada bukaan-bukaan bangunan untuk memasukkan cahaya kedalam bangunan, sedangkan baja dan beton bertulang sebagai struktur bangunan.

5.1.3 Konsep Warna Bangunan

Penerapan konsep warna untuk perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas diambil dari warna alami kayu pinus sehingga akan menimbulkan kesan yang tradisional namun modern.



Gambar 5.4 Material kayu pada eksterior
Sumber: analisa pribadi

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Pemintakatan (*zoning*)

Pemintakatan zona-zona kegiatan pada Pusat Kebudayaan Gayo-Alas di Banda Aceh berupa *zoning*. *Zoning* tersebut dibagi menjadi 4 *zoning*, yaitu:

Tabel 5.2 Pemintakatan *zoning*

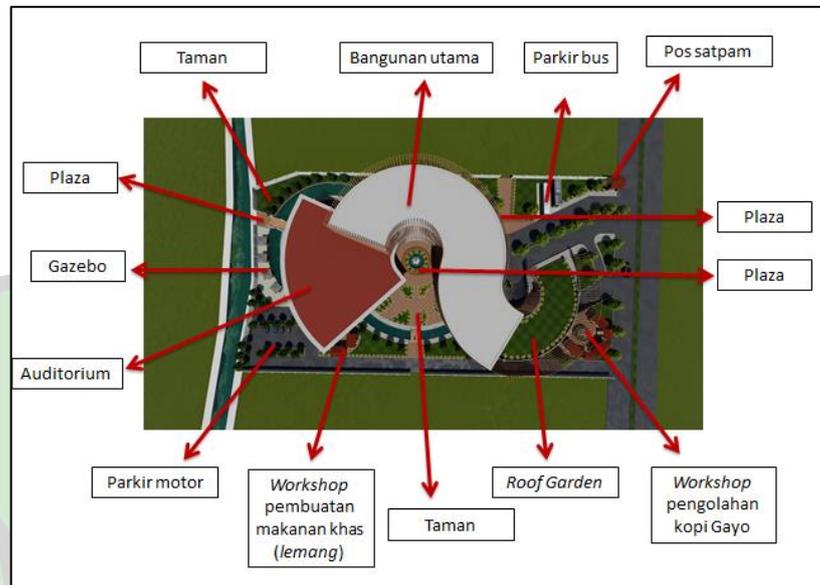
Publik	Semi Publik	Privat	servis
Parkiran	R. latihan tari	R. Direktur	Lavatory
Hall	R. <i>Workshop 1</i>	R. Wakil Direktur	Ruang ME
Auditorium	R. <i>Workshop 2</i>	R. Sekretaris	R. AHU
Ruang pameran	R. <i>Workshop 3</i>	R. Bendahara	R. genset
Perpustakaan		R. kepala kesenian	Pos satpam
R. Souvenir		R. Kepala informasi	R. CCTV
Kantin dan <i>coffee shop</i>		Ruang staff	Gudang
Mushalla		Ruang rapat	Toilet
Taman		Ruang tamu	
<i>Roof garden</i>			
<i>Ruang Core</i>			

Sumber: Analisis pribadi

5.2.2 Tata Letak

Tata letak untuk perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas tidak diletakan dalam satu lantai saja, melainkan terdiri dari

beberapa lantai sesuai dengan kebutuhan ruang pada bangunan. Berikut tata letak ruang pada perancangan pusat kebudayaan Gayo-
Alas:



Gambar 5.5 Tata letak bangunan
Sumber: Analisa pribadi

5.2.3 Sirkulasi dan Pencapaian

a. Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak akan dibagi menjadi dua bagian yaitu sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki. Jalur sirkulasi kendaraan roda 2 maupun roda 4 di desain dengan ukuran 5 m untuk mempermudah sirkulasi didalam tapak sehingga tidak terjadi kemacetan dan jalur pejalan kaki di desain dengan ukuran 2 m dilengkapi dengan selasar juga tempat istirahat (tempat duduk) dan dikelilingi tumbuhan peneduh untuk kenyamanan pengguna saat berjalan.

b. Pencapaian

Pencapaian menuju tapak hanya dilalui satu jalur saja, yaitu Jl. Teuku Umar yang merupakan jalan arteri sekunder kota Banda Aceh. Hal ini menyebabkan desain jalur masuk dan keluar

tapak harus dipisah agar tidak terjadinya kemacetan menuju tapak. jalur pencapaian menuju tapak dibagi menjadi 2, yaitu:

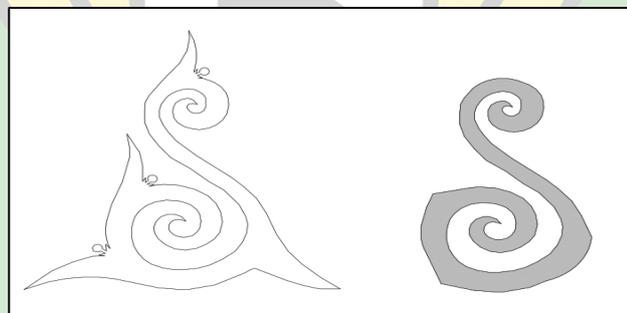
1. Jalur kendaraan roda 2 dan roda 4
2. Jalur pejalan kaki

5.2.4 Konsep Parkir

Untuk konsep parkir akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu parkir untuk roda 2 dan 4 berada di basement sedangkan parkir untuk bus berada di luar bangunan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemacetan yang terjadi pada tapak serta untuk memperindah tatanan lansekap bangunan.

5.3 Konsep Gubahan Massa

Gubahan massa diambil dari bentuk dasar lingkaran, kemudian dibentuk sedemikian rupa dengan pengurangan maupun penambahan bentuk sehingga terbentuklah bangunan yang melengkung seperti huruf S. Gubahan massa juga akan terdiri dari 3 lantai dengan volume masing-masing ruang yang berbeda.



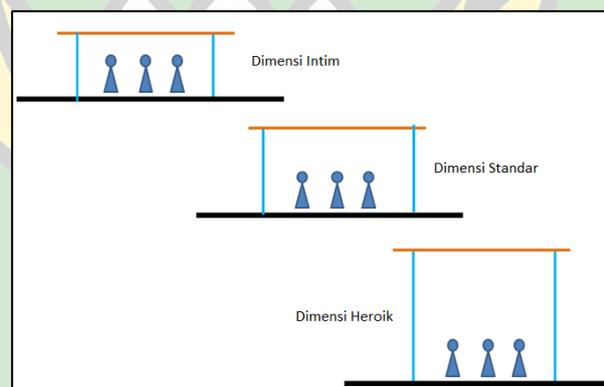
Gambar 5.6 Konsep gubahan massa bangunan
Sumber: Analisa pribadi

5.4 Konsep Ruang Dalam/ Interior

Penyusunan ruang dalam bangunan pusat kebudayaan Gayo-Alas disusun dengan konsep natural *beauty*. Konsep ini dapat diwujudkan dengan penggunaan material alami bambu pada plafond dengan voleme naik turun, sehingga menggambarkan bentuk dari siluet gunung dan menambah kesan yang artistik, serta penggunaan material kayu pada lapisan dinding selasar yang akan menambah kesan hangat didalam ruangan. Berikut beberapa acuan dalam mendesain ruang dalam/ interior pusat kebudayaan Gayo-Alas, yaitu:

a. Dimensi

Untuk mewujudkan suatu dimensi ruang yang mampu memberikan suasana keakraban pada ruang diperoleh melalui ruangan dengan ukuran standar, yaitu ruang dengan proporsi manusia yang berada didalamnya (tinggi, panjang, lebar ruang = maksimal 2 kali tinggi pengamat).



Gambar 5.7 Dimensi manusia dalam ruang
Sumber: Analisa pribadi

b. Bentuk

Bentuk ruang dalam/ interior pusat kebudayaan Gayo-Alas mengikuti bentuk bangunan yaitu melengkung. Selain merupakan bentuk dasar bangunan, bentuk melengkung mampu merangsang pengunjung untuk menelusuri ruangan secara terus menerus.

c. Warna

Penggunaan warna pada setiap ruang berbeda-beda, hal ini dibuat untuk membuat kesan nyaman dan tidak monoton secara psikologi pengguna yang melihat dan merasakannya.

1. Auditorium

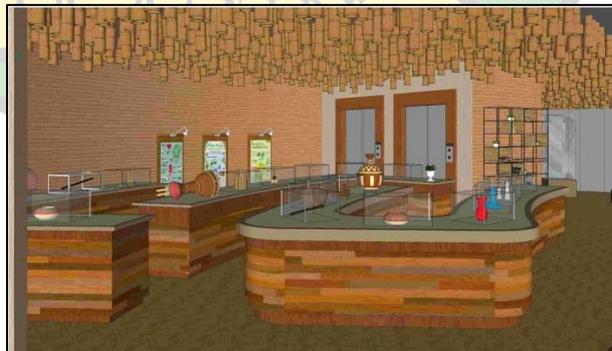
Untuk ruang auditorium warna yang digunakan yaitu putih, coklat, dan merah. Warna putih membuat ruangan terkesan luas dan bersih, warna coklat membuat ruangan terasa hangat, dan warna merah bisa membuat suasana ruangan lebih hidup.



Gambar 5.8 Interior auditorium
Sumber: analisa pribadi

2. Ruang Pamer

Untuk ruang pameran warna yang digunakan yaitu cream, warna kayu. Warna cream membuat nuansa ruangan lebih lembut, enak dipandang, tidak membuat mata sakit serta dipadukan dengan warna kayu alami akan menambah kesan lembut didalam ruangan.



Gambar 5.9 Interior ruang pameran
Sumber: www.sarasvati.com

3. Ruang Latihan, Mushalla, *Workshop*, dan *Service*

Untuk ruang latihan seni tari, musik, drama, workshop, mushalla, dan service warna yang digunakan yaitu putih dan coklat. Warna putih membuat ruangan terkesan luas dan bersih dan warna coklat membuat ruangan terasa hangat.



Gambar 5.10 Interior ruang latihan tari

Sumber: www.kristenuniversity.com

4. Perpustakaan

Untuk perpustakaan warna yang digunakan yaitu warna kuning, karena secara psikologi warna kuning dapat membuat pikiran lebih jernih dan meningkatkan konsentrasi serta dipadukan dengan *furniture* kayu agar terkesan alami.



Gambar 5.11 Interior perpustakaan

Sumber: ahldesaininterior.com

5. Kantin dan *Coffee Shop*

Untuk warna ruang kantin warna yang digunakan adalah alami kayu, karena warna alami kayu akan membuat suasana lebih hidup dan nyaman. Sedangkan warna ruang *coffee shop* akan digunakan warna coklat, warna alami kayu dan vegetasi hijau untuk menampilkan suasana teduh dan santai.



Gambar 5.12 Interior kantin

Sumber: analisa pribadi

6. Pengelola

Untuk warna ruang pengelola warna yang digunakan yaitu warna abu-abu, hitam dan putih karena warna ini menunjukkan kesan mewah, luas dan netral.



Gambar 5.13 Interior ruang rapat

Sumber: www.desaininterior.com

d. Cahaya

1. Untuk ruang auditorium, ruang latihan seni, perpustakaan, *workshop*, ruang rapat, dan *service* sistem pencahayaan lebih memaksimalkan pencahayaan buatan (lampu) karena area ini membutuhkan penggunaan cahaya secara maksimal untuk ketenangan dan konsentrasi.
2. Untuk ruang pameran, kantin, *coffee shop*, dan mushalla sistem pencahayaan lebih memaksimalkan cahaya alami dari matahari,

karena pada area ini banyak menggunakan material kaca untuk memasukkan cahaya matahari kedalam bangunan.

e. Suara

Untuk memaksimalkan bunyi pada ruang auditorium, penggunaan material berpori sangat dibutuhkan untuk menyerap bunyi, kemudian untuk dinding menggunakan plesteran jenis akustik yang dapat menahan bunyi dan untuk plafond didesain semenarik mungkin agar bunyi suara tersalurkan kesetiap pengguna ruang.



Gambar 5.14 Desain plafond auditorium
Sumber: analisa pribadi

5.5 Konsep Ruang Luar/ Eksterior

Konsep ruang luar akan memperlihatkan bangunan dengan bentuk menyerupai sebuah gunung, konsep ini diambil dari makna salah satu kerawang Gayo-Alas yaitu *leladu* yang berarti (negeri seribu bukit). Kemudian pada bagian kulit bangunan akan ditutupi oleh kayu pinus khas Gayo-Alas sebagai bentuk memperkenalkan material alami daerah khas Gayo-Alas kepada khalayak ramai.



Gambar 5.15 Tampak samping konsep ruang luar
Sumber: Analisa pribadi

5.6 Konsep Lansekap

Lansekap untuk perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas akan dirancang menjadi dua kawasan lansekap, yaitu lansekap *green roof* dan lansekap *outdoor*. Pada bagian *green roof* akan didesain lebih kepada taman-taman bunga dan rumput-rumput hijau, untuk membuat bagian *green roof* bangunan lebih indah dan terkesan menyatu dengan alam serta bisa dijadikan tempat bersantai bagi pengguna sekaligus menikmati kopi Gayo. Sedangkan untuk area lansekap *outdoor* didesain lebih kepada peneduh dan penyegar udara pada area pedestrian dan beberapa tempat duduk, serta menambahkan unsur air dalam desain untuk menambah kesan dingin dan nyaman pada lansekap sehingga mampu membuat pengguna nyaman berada di pusat kebudayaan Gayo-Alas nantinya.

Dalam perancangan lansekap pusat kebudayaan Gayo-Alas akan menggunakan beberapa tanaman-tanaman yang dapat tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia khususnya Aceh. Perancangan lansekap ini juga ditunjang oleh 2 elemen pembentuk lansekap yaitu elemen hardscape dan softscape.

5.6.1 Hardscape

Material *hardscape* yang akan digunakan untuk perancangan pusat kebudayaan Gayo-Alas yaitu:

a. Jalan

Material untuk jalan utama roda empat dan roda dua akan menggunakan aspal.



Gambar 5.16 Material aspal
Sumber: www.materialaspal.com

b. Parkir

Material untuk area parkir akan menggunakan semen cor halus secara merata, karena parkir untuk roda 2 dan 4 berada di basement. Sedangkan untuk parkir bus akan menggunakan material *paving block*.



Gambar 5.17 material semen
Sumber: <http://aturanmerancangbasement.com>



Gambar 5.18 grass block
Sumber: www.tokopedia.com

c. Pedestrian

Material untuk area pedestrian akan menggunakan *paving block* dengan motif yang menarik, sehingga bisa membedakan jalan untuk mobil dan jalan untuk pedestrian.



Gambar 5.19 Material batu alam
Sumber: www.tokopedia.com

5.6.2 Softscape

Pada perancangan lansekap pusat kebudayaan Gayo-Alas ini akan menggunakan beberapa vegetasi yang berupa tanaman perdu (*shrub*), tanaman peneduh, dan tanaman hias.

a. Tanaman perdu

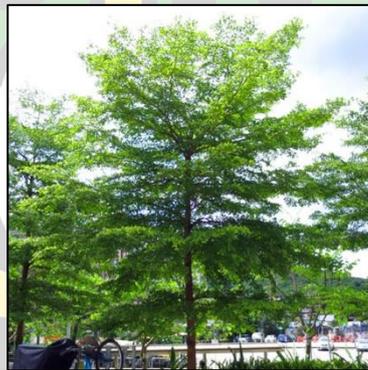


Gambar 5.20 Rombusa mini
Sumber: Pinterest.com



Gambar 5.21 Philodendron
Sumber: Pinterest.com

b. Tanaman peneduh



Gambar 5.22 Keutapang kencana
Sumber: www.cnnindonesia.com



Gambar 5.23 Bunga kamboja
Sumber: www.hitekno.com

c. Tanaman hias



Gambar 5.24 Bunga kembang sepatu
Sumber: www.anadhif.com

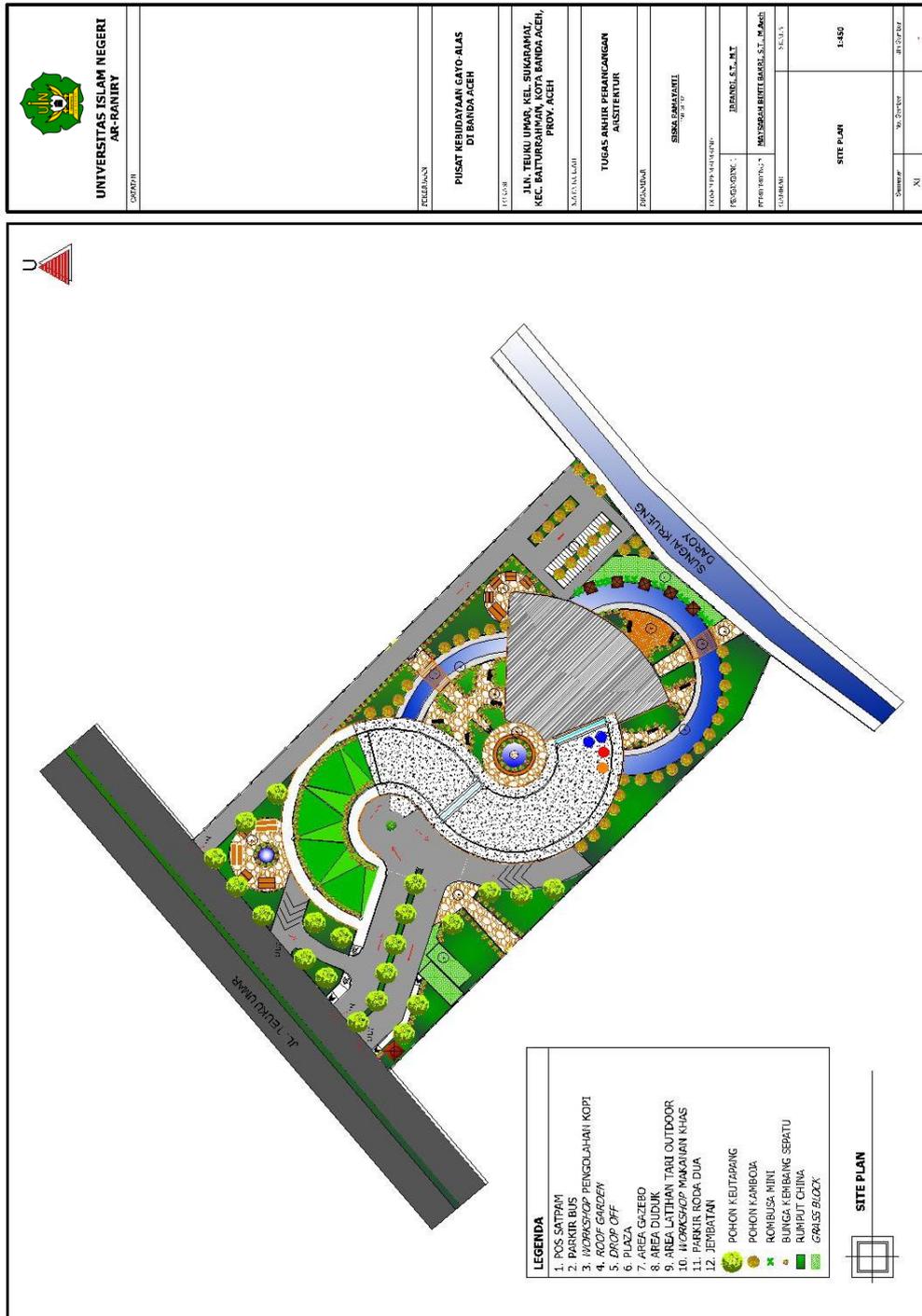


Gambar 5.25 Rumput jepang
Sumber: www.jenisrumputjepang.com



BAB VI HASIL PERANCANGAN

6.1 SITE PLAN

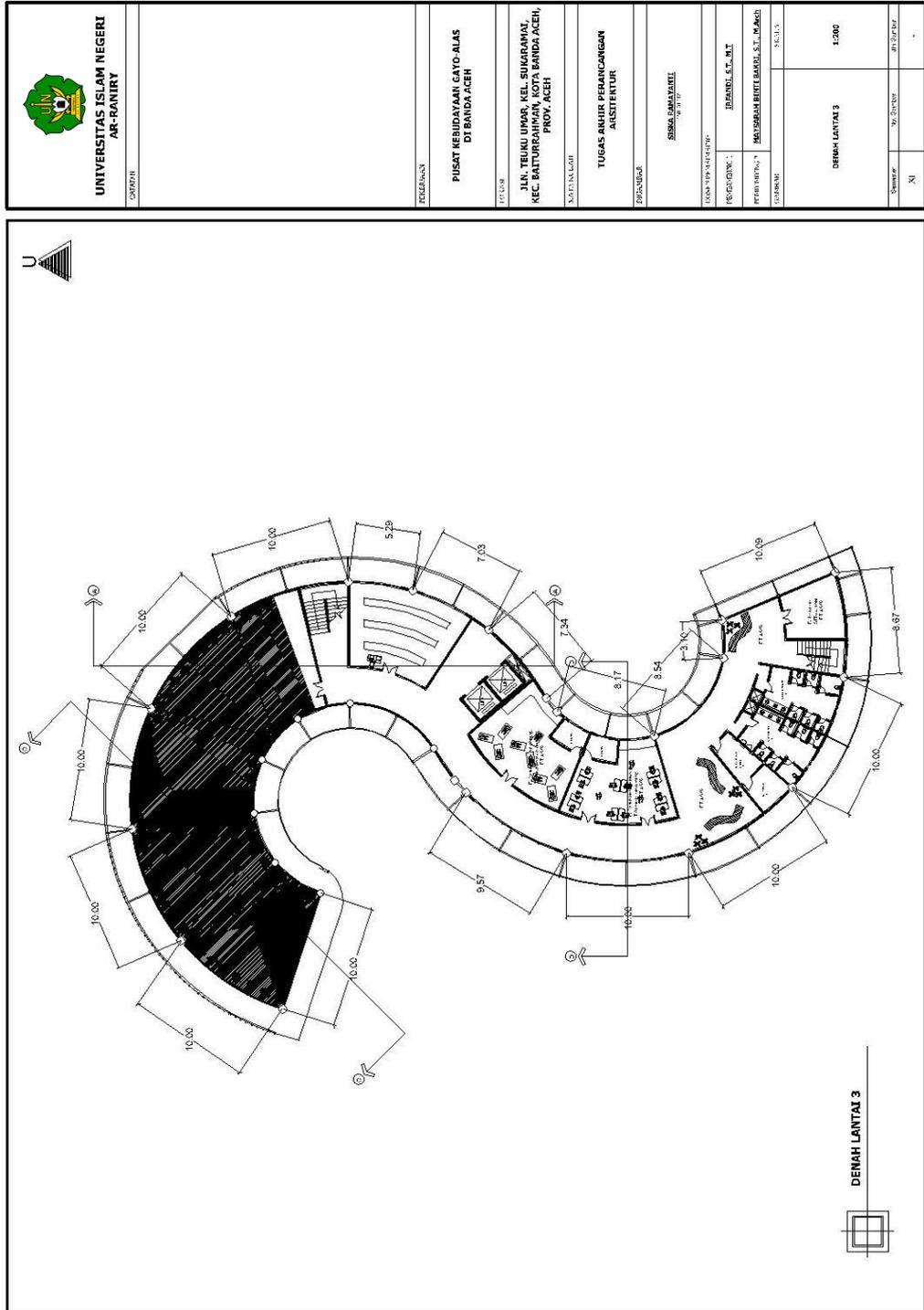


Gambar 6.1 Site Plan
Sumber: Analisa Pribadi

6.2 LAYOUT PLAN



Gambar 6.2 Layout Plan
 Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 6.7 Denah Lantai 3
Sumber: Analisa Pribadi

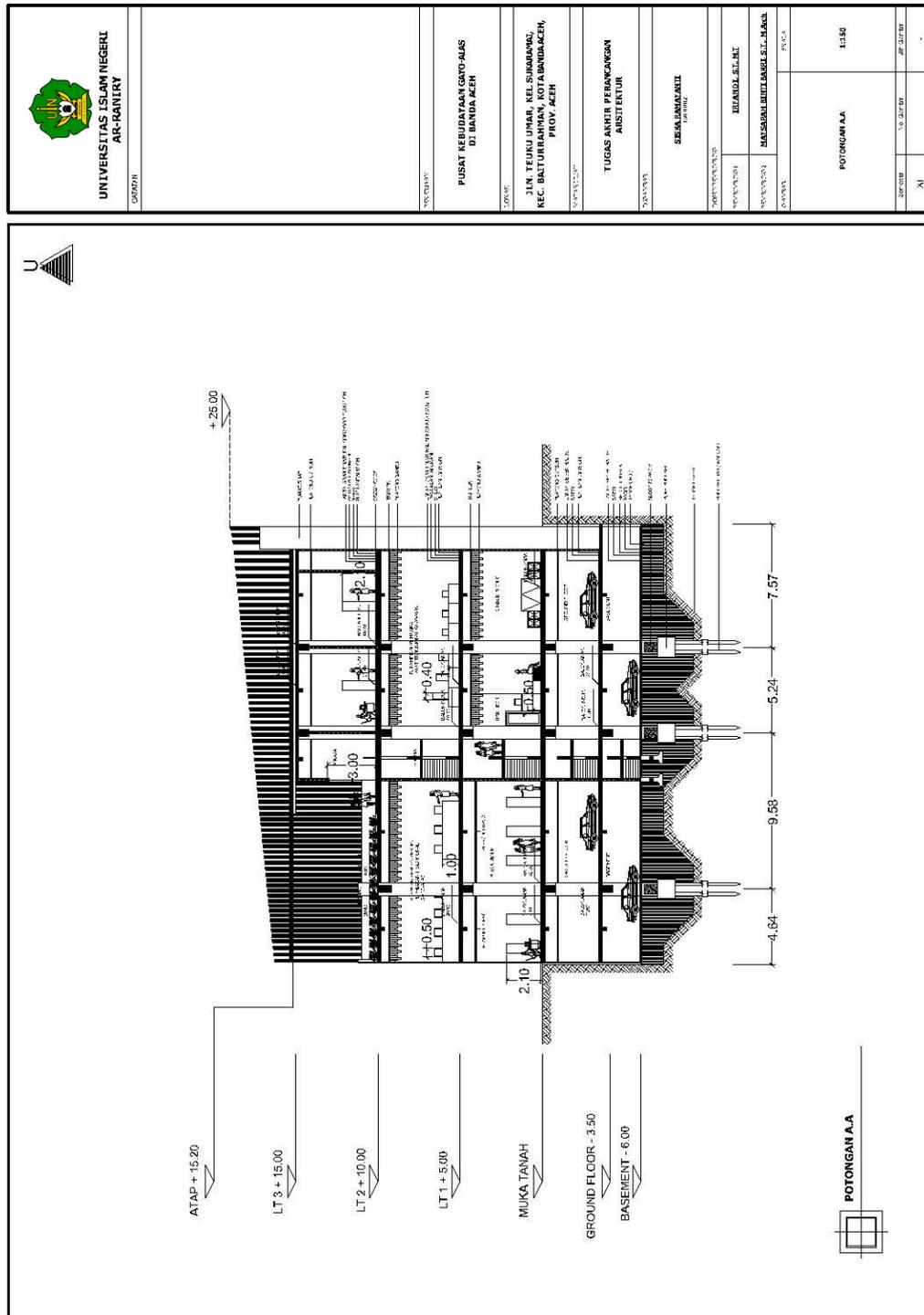
6.5 TAMPAK



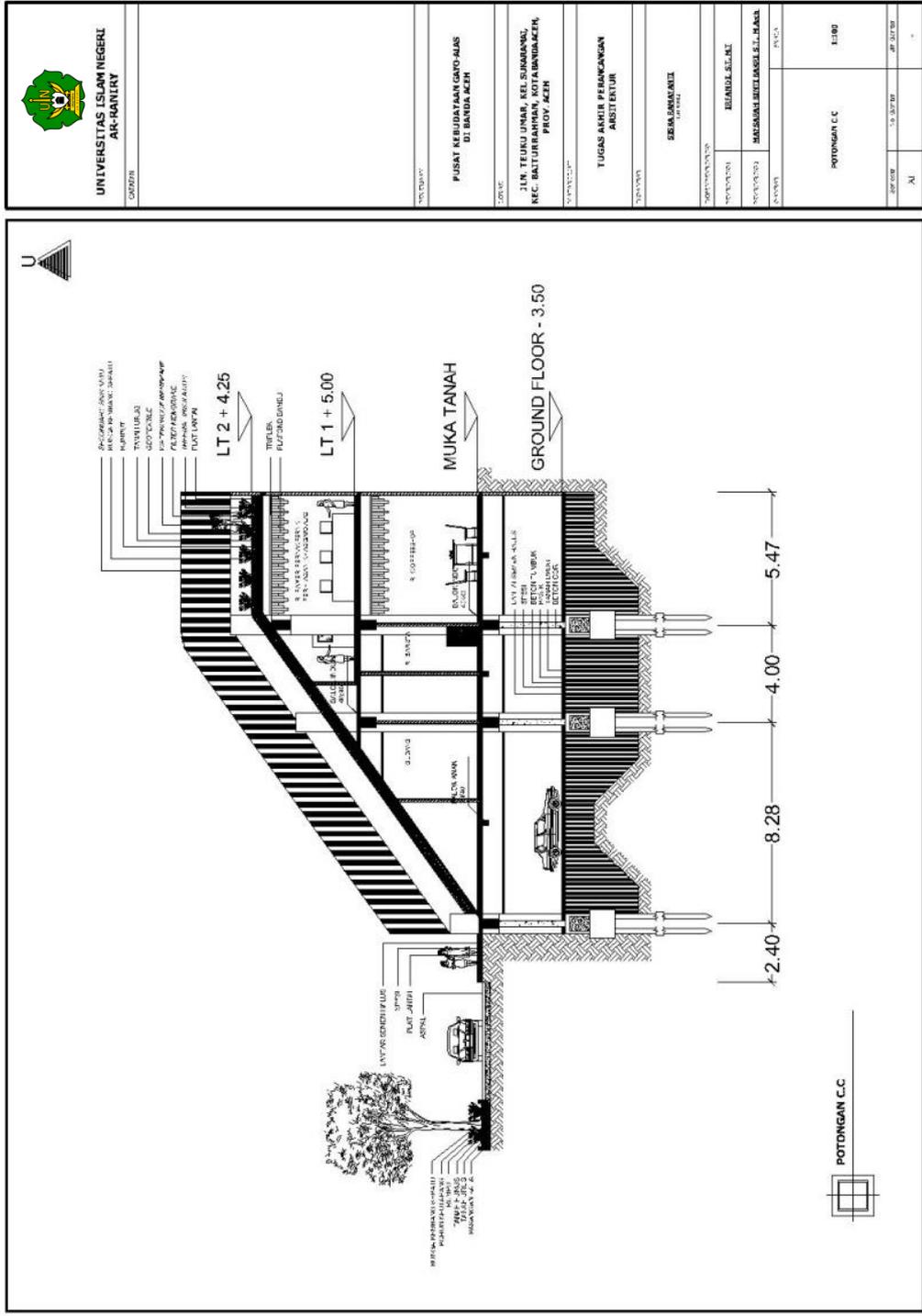
 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY</p>	
<p>DEKORASI</p> <p>PUSAT KEBUDAYAAN GAYO-ALAS DI BANDA ACEH</p>	
<p>LOKASI</p> <p>JLN. TELUK UMAR, KEL. SINGAMAJE, KEC. BAYUNGSAHAYU, KAB. BANDA ACEH, PROV. ACEH</p>	
<p>SKALA</p> <p>TUGAS ANHTR PERANCANGAN ANSISTENTUR</p>	
<p>PERENCANA</p> <p>SINSA DAMAYANTI</p>	
<p>LOKASI PERENCANA</p> <p>ERANDEL S.T., MT</p>	
<p>PERENCANA</p> <p>MUSYARAHATI RAMBOL, S.T., M.AREH</p>	
<p>SKALA</p> <p>1:2500</p>	
<p>Skala</p> <p>1:2500</p>	
<p>Skala</p> <p>1:2500</p>	

Gambar 6.8 Tampak Samping Kiri dan Tampak Samping Kanan
Sumber: Analisa Pribadi

6.6 POTONGAN

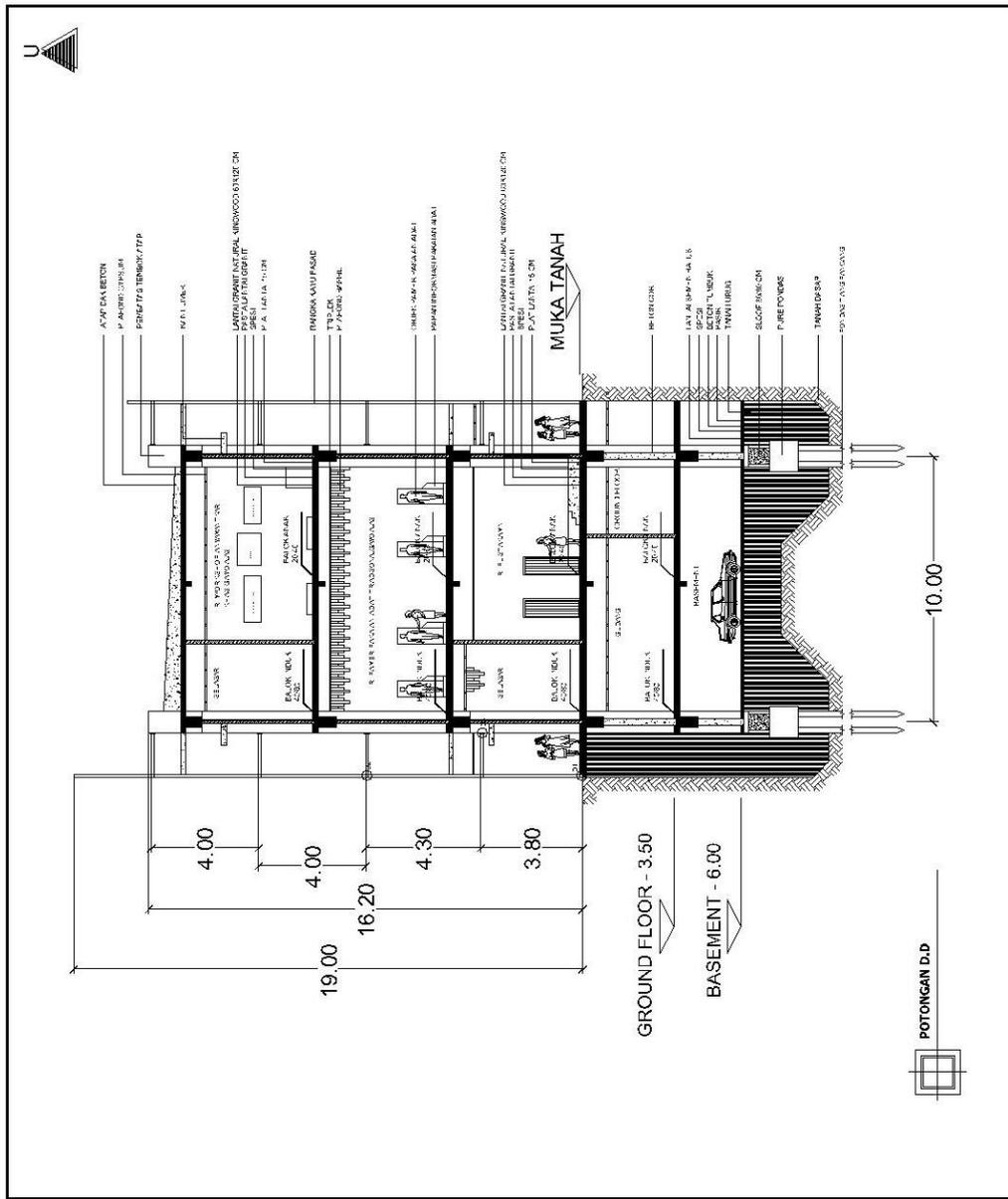


Gambar 6.10 Potongan A.A
Sumber: Analisa Pribadi



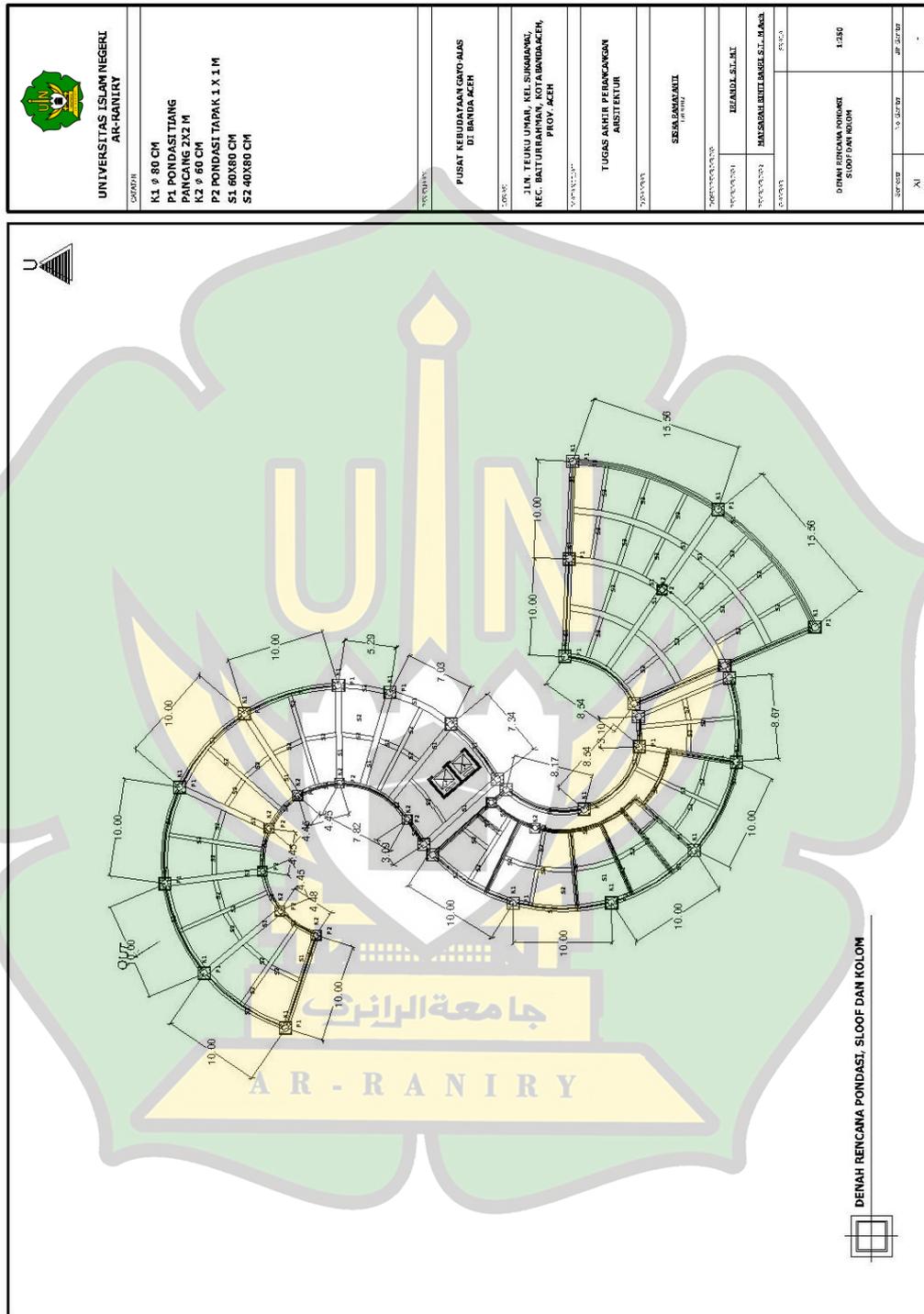
Gambar 6.12 Potongan C.C
Sumber: Analisa Pribadi

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY	
GOROH	
NAMA PUSAT KEBUDAYAAN GAYO ALIAS DI BANDA ACEH	
LOKASI JLN. TEUKU UMAR, KEL. SUBANGAS, KEC. BAITURRAHMAN, KOTA BANDA ACEH, PROV. ACEH	
TUJUAN TUGAS AKHIR PERANCANGAN ARSIT EKSTUR	
DESAIN SEKOLAH MUJALATI AR-RANIRY	
ZONA REKREASI	
TINGKAT REKREASI	
LINGKUNGAN MUSKOLAHULUMULUANGS.L.MUSKOLAH AR-RANIRY	
POTONGAN D.D 1:100	
NO. GAMBAR XI	JUDUL GAMBAR ...

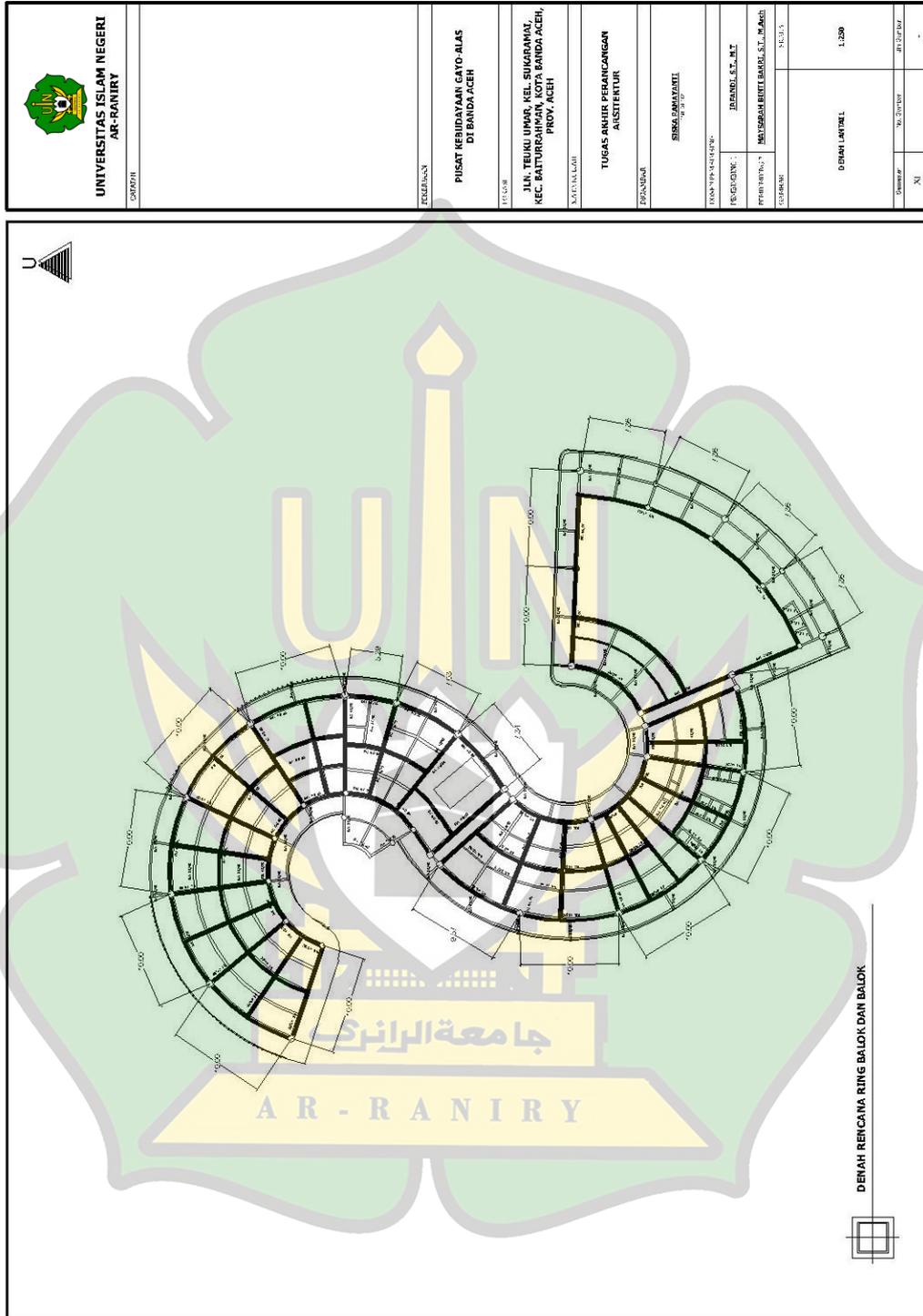


Gambar 6.13 Potongan D.D
 Sumber: Analisa Pribadi

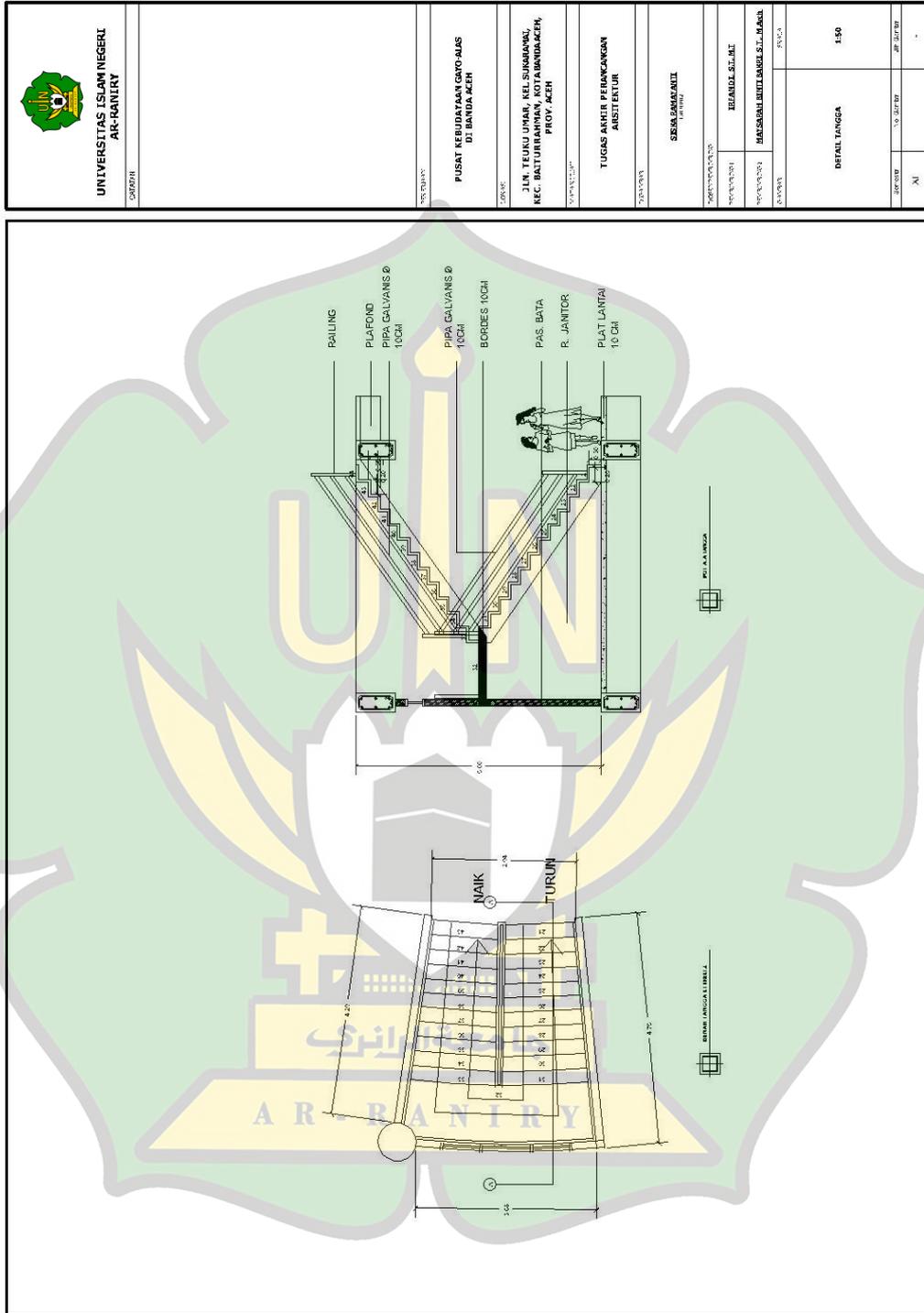
6.7 GAMBAR STRUKTURAL BANGUNAN



Gambar 6.14 Denah Rencana Pondasi, Sloof dan Kolom
Sumber: Analisa Pribadi

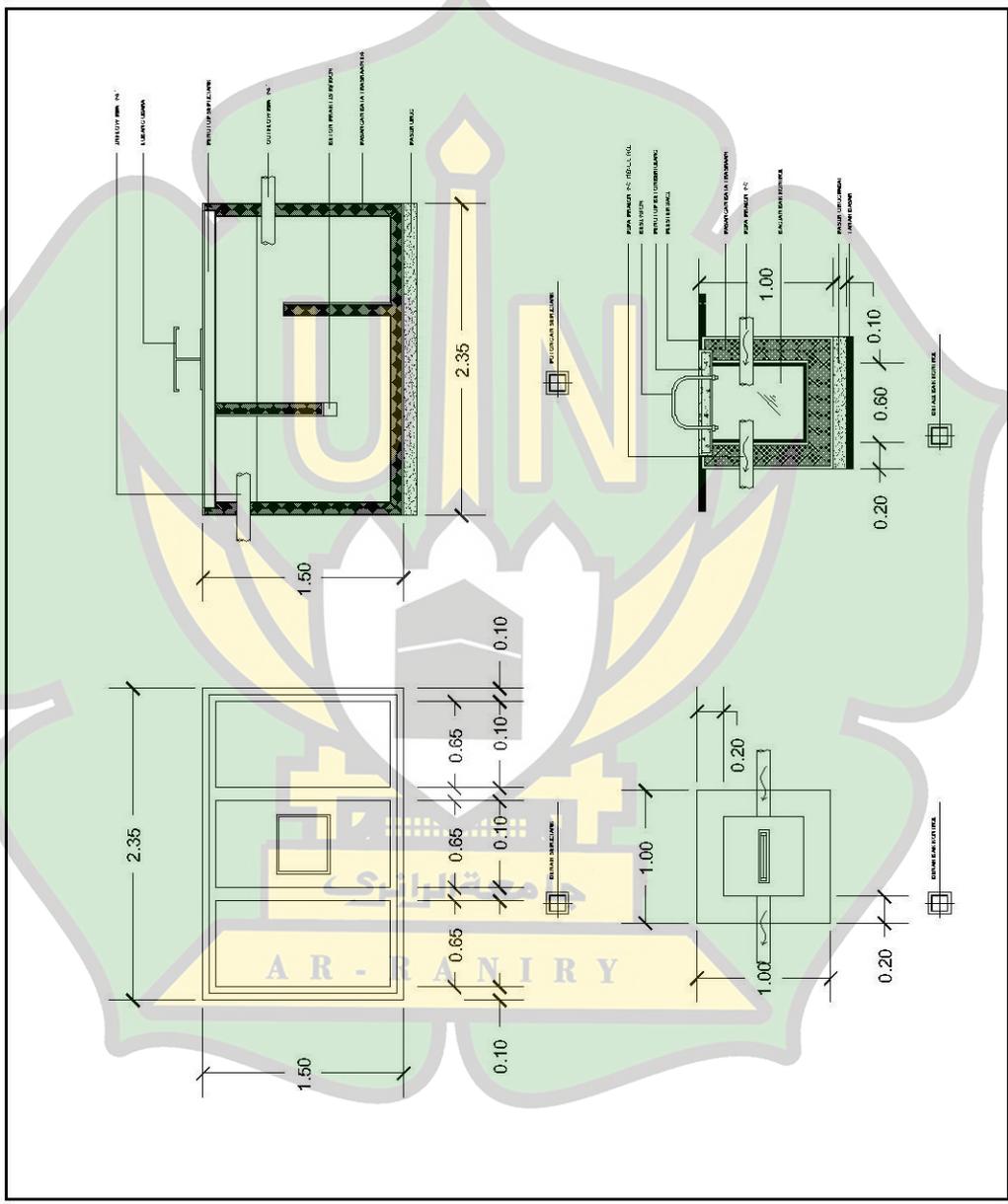


Gambar 6.15 Denah Rencana Ring Balok Lantai 1
Sumber: Analisa Pribadi

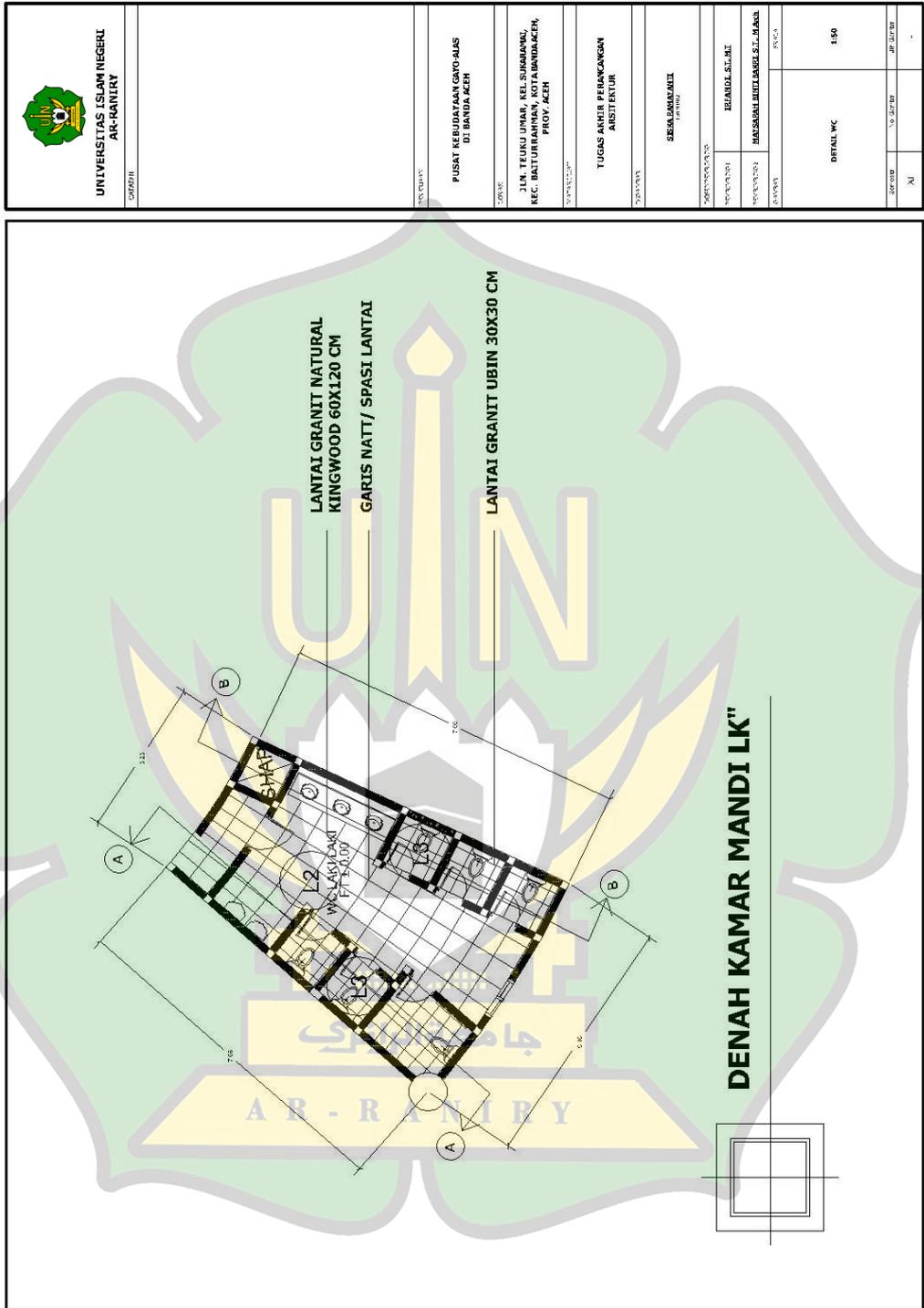


Gambar 6.20 Detail Tangga
Sumber: Analisa Pribadi

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY	
PUSAT KEBUDAYAAN ISLAM DI BANDA ACEH	
JLN. TEUKU UMAR, KEL. SINGKAWANG, KEC. BAITURRAHMAN, KOTA BANDA ACEH, PROV. ACEH	
TUGAS ANHAR PERANCANGAN ARSITECTUR	
DESAIN DAN ANHAR	
REKAMAL SILI, AIT	
MARSAWAH BUKTI BANGUN, S.T., M.Arch	
DETAILED SEPTICTANK & URAI TERTAMBAH	
1:50	1:50
No. 101/2019	10/12/19

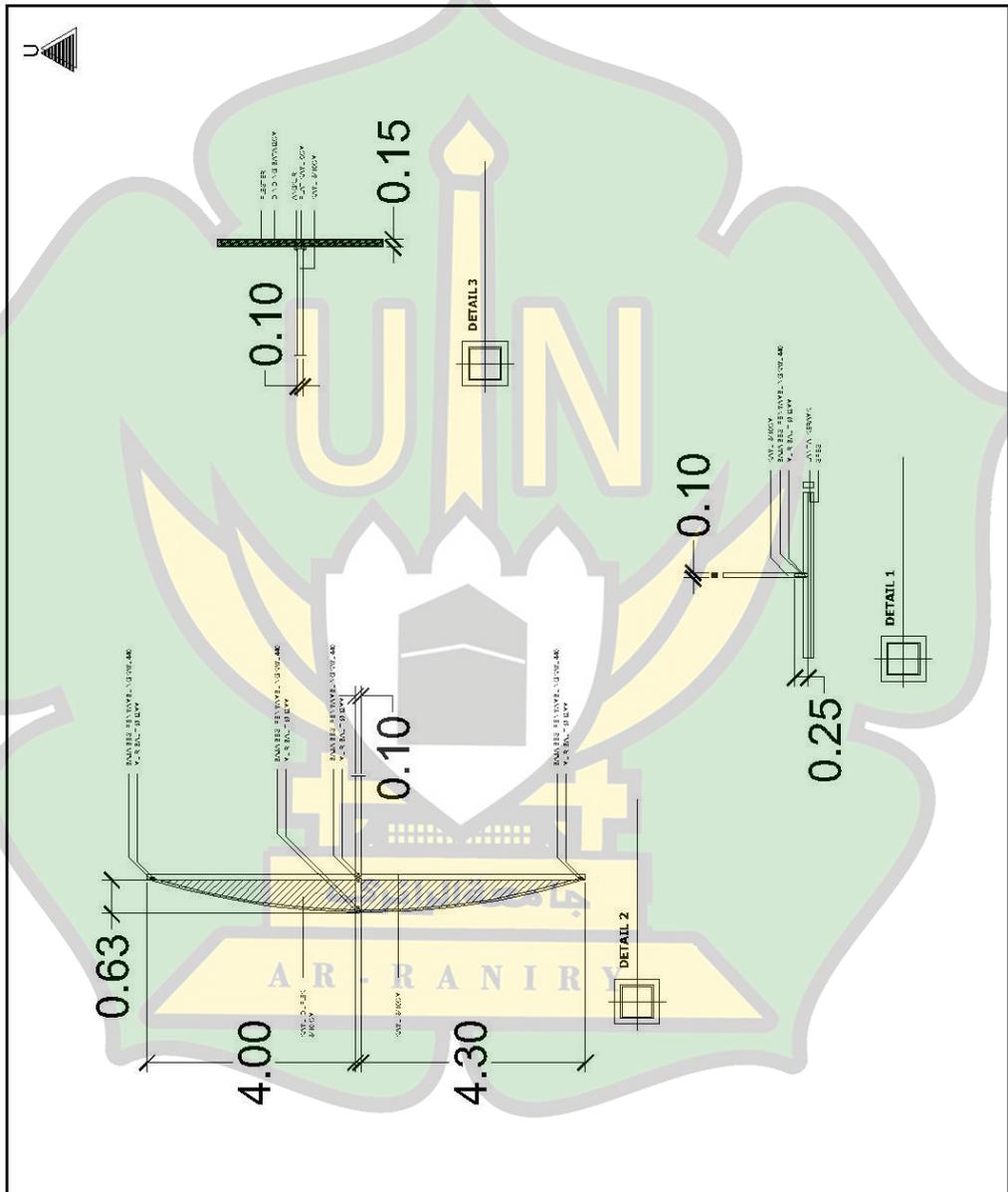


Gambar 6.21 Detail Septiktank
 Sumber: Analisa Pribadi

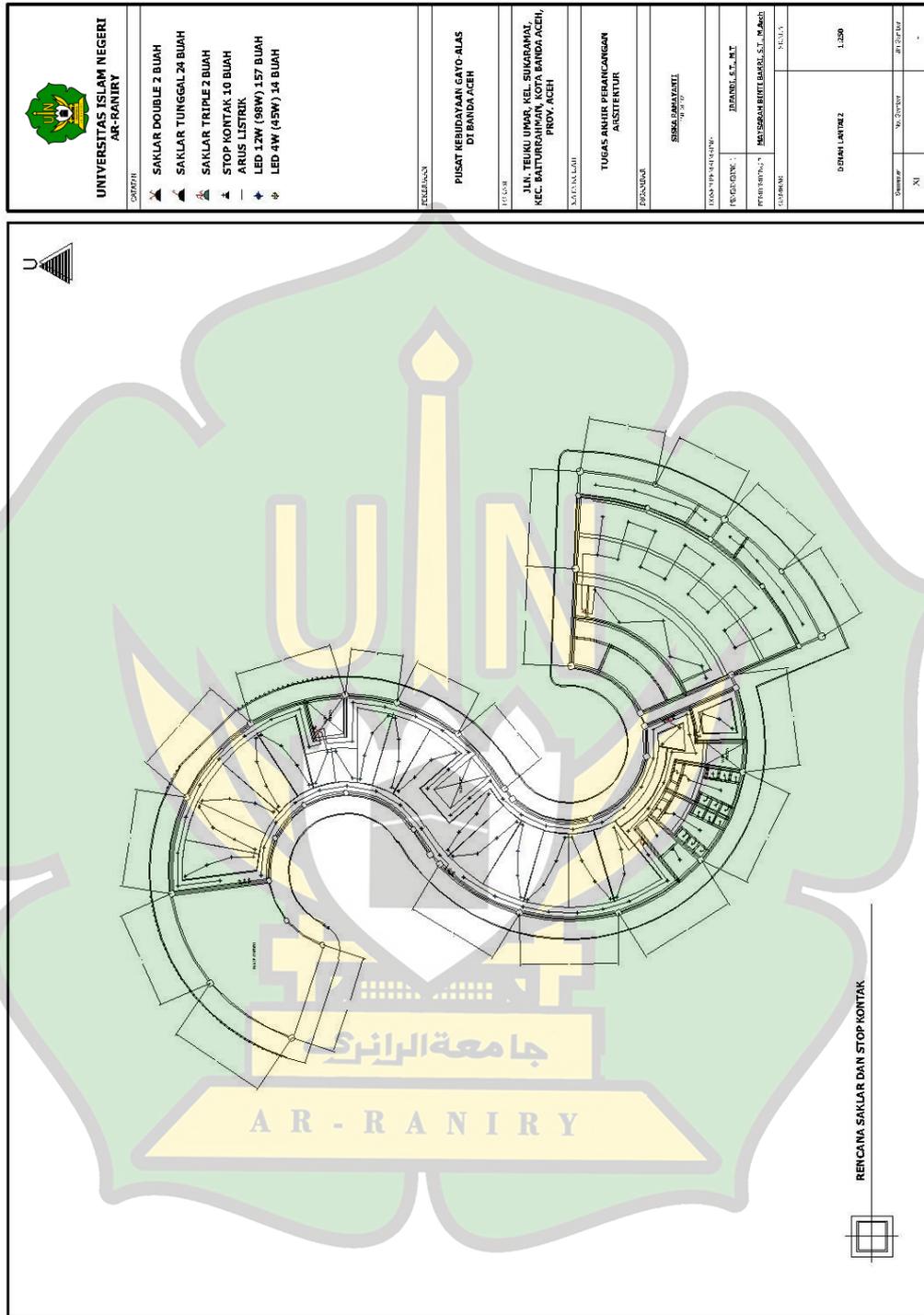


Gambar 6.27 Denah WC
 Sumber: Analisa Pribadi

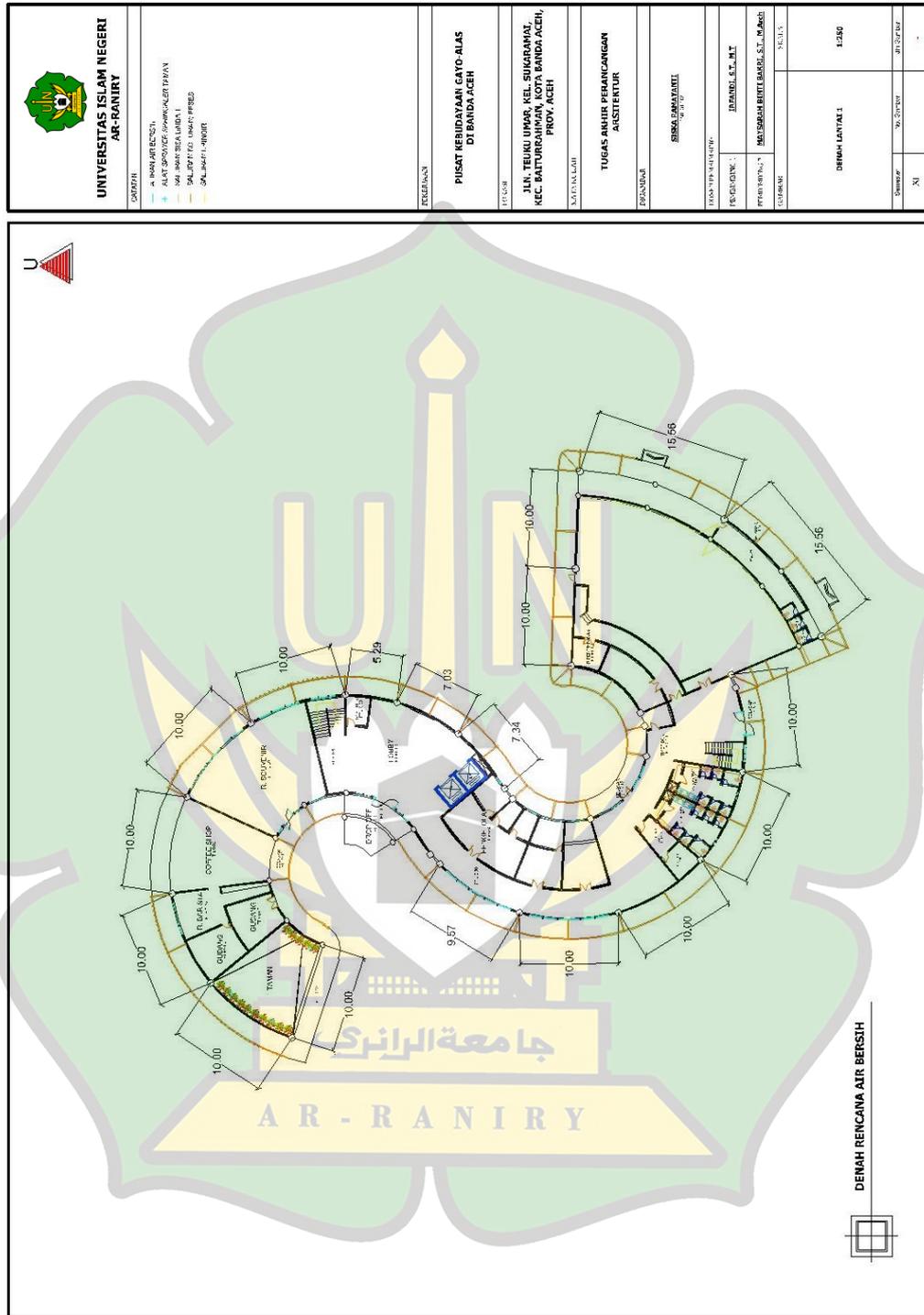
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY	
<small>DESKRIPSI</small> PUSAT KERUDYAN GAYAJUS DI BANDA ACEH	
<small>LOKASI</small> JLN. TEUKU UMAR, KEL. SUKAMAWA, KEC. BATURAHMAN, KOTABANDACHEH, PROP. ACEH	
<small>TUGAS</small> TUGAS ANKER PERAWANGAN ANSITEKTUR	
<small>DESAIN</small> SEHA LAMBAJATI	
<small>LOKASI</small> RELANDI S.L.A.T	
<small>PROFESI</small> MANSUR BUTLANGE S.T., ARCH.	
<small>NO. SKALA</small> 1:100	
<small>NO. RENCANA</small> 119	
<small>NO. RENCANA</small> XI	
<small>NO. RENCANA</small> JR. 10/102	



Gambar 6.30 Detail Fasade
 Sumber: Analisa Pribadi

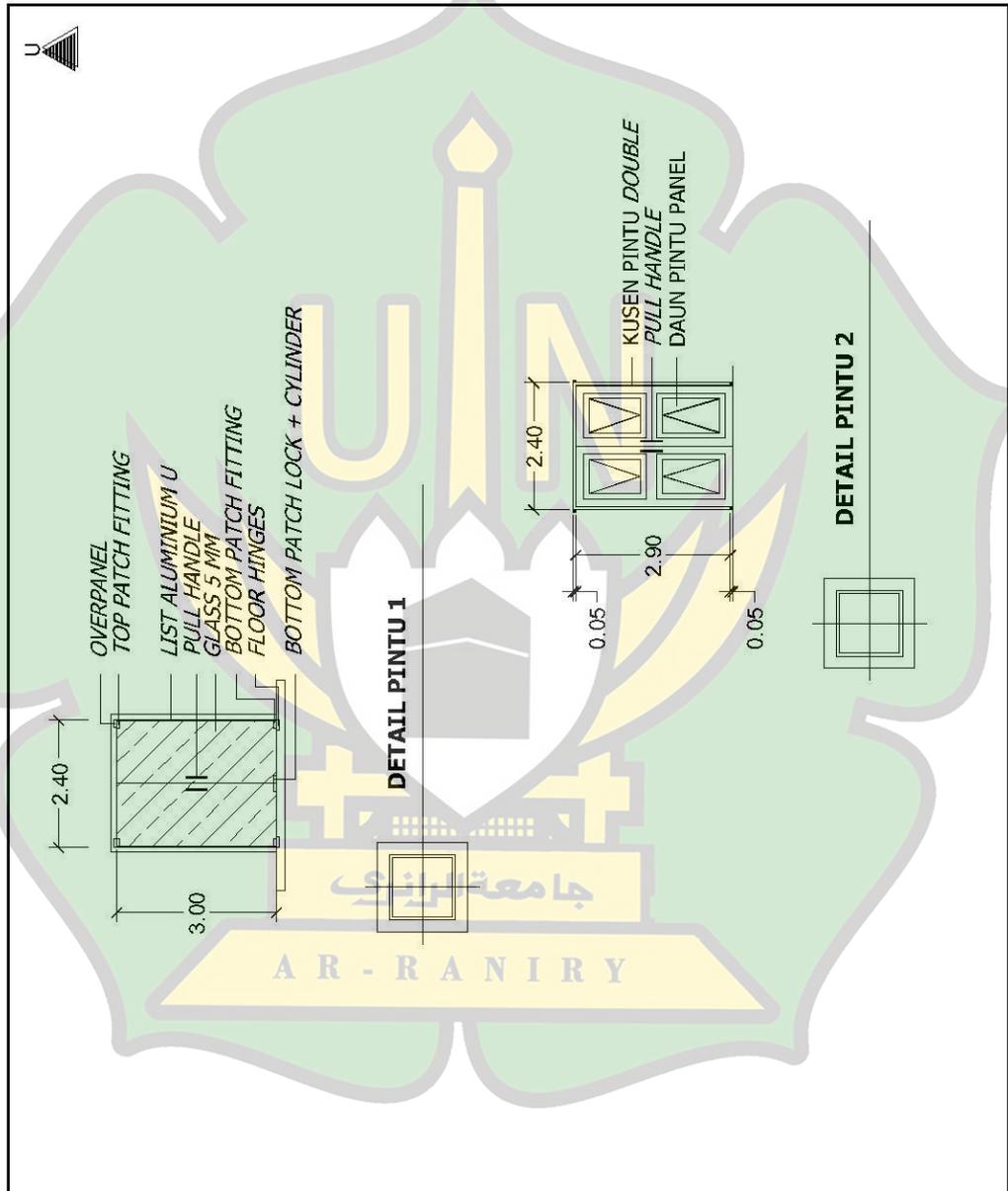


Gambar 6.32 Instalasi Listrik Lantai 2
 Sumber: Analisa Pribadi

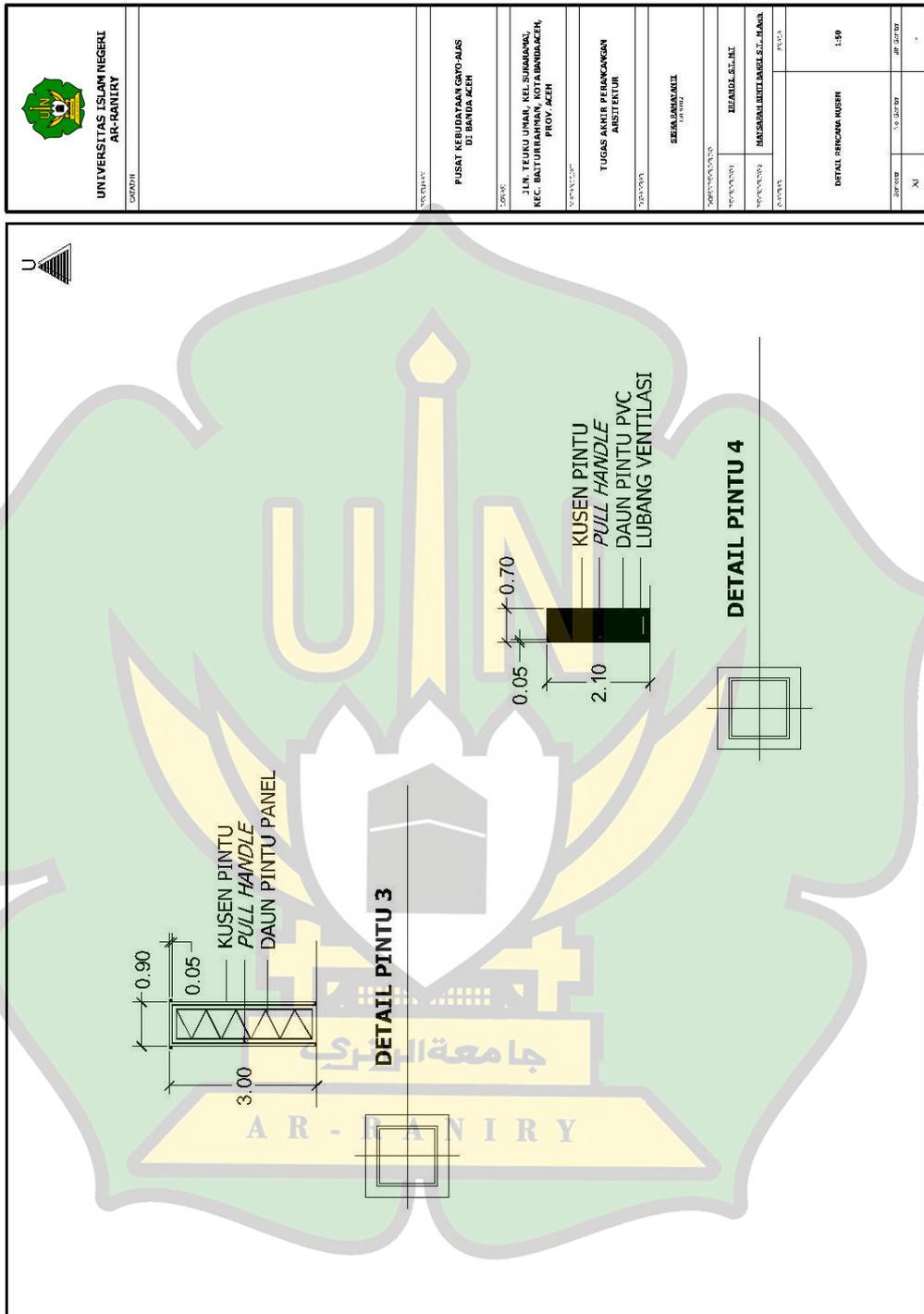


Gambar 6.37 Rencana Air Kotor Lantai 1
Sumber: Analisa Pribadi

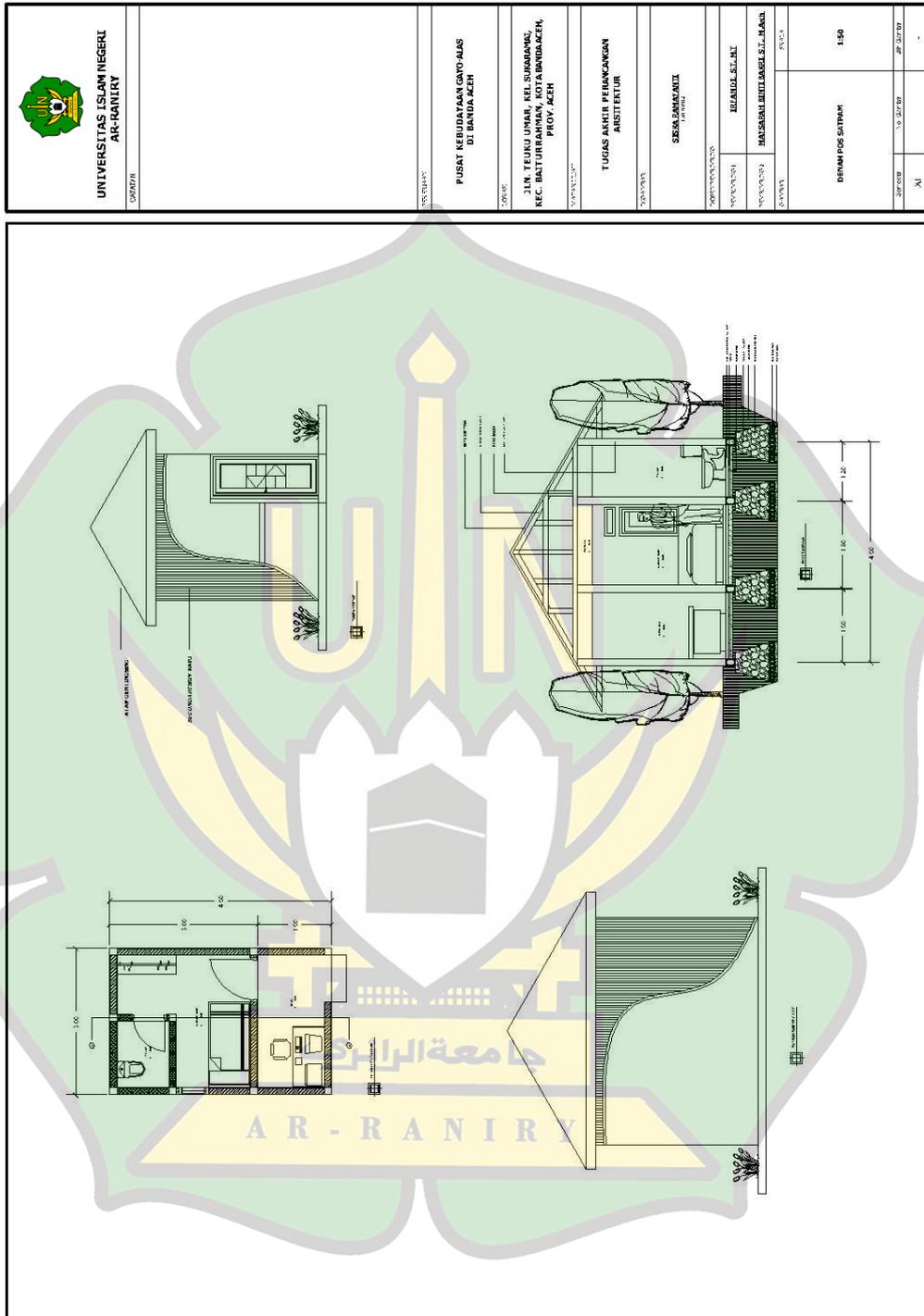
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY	
<small>DOKUMEN</small>	
<small>NO. 00000000</small>	
<small>LOKASI</small> PUSAT KEBUDAYAAN GAYO-AJAH DI BANDA ACEH	
<small>LOKASI</small> JEN. TEUKU UMAR, KEL. SUBANGAWA, KEC. BAITURRAHMAN, KOTA LAMPUNGAN, PROP. ACEH	
<small>LOKASI</small> TUGAS ARKITEK PERANCANGAN ANSITEKTUR	
<small>LOKASI</small> SEWA KAMAR/ALAT <small>PERENCANAAN</small>	
<small>LOKASI</small> REKAMASI	
<small>LOKASI</small> MASJIDI BULLENGE LIT. HAJAL	
<small>LOKASI</small> PROJEK	
DETAIL PERENCANAAN KUSEN	
1:50	
<small>NO. 00000000</small>	<small>NO. 00000000</small>
<small>NO. 00000000</small>	<small>NO. 00000000</small>



Gambar 6.39 Rencana Model Pintu 1
 Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 6.40 Rencana Model Pintu 2
 Sumber: Analisa Pribadi



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY	
DISKIPULAN	
PROJEKSI	
PUSAT KEBUDAYAAN GAYAJUS DI BANDA ACEH	
200/05	
JEN. TEUKU UMAR, KEL. SUGAMBA, REC. BATUBARAHAN, KOTA BANDA ACEH, PROV. ACEH	
20/05/2024	
TUGAS AKHIR PERANCANGAN ARSITEKTUR	
20/05/2024	
SEKOLAH MANAJEMEN INFORMATIKA	
20/05/2024	
REKAMOL SKI/RI	
MASJID BULUT LANGKEL L. MAHAL	
20/05/2024	
150	
10. 20/05/2024	
20/05/2024	
20/05/2024	

Gambar 6.43 Rencana Pos Satpam
 Sumber: Analisa Pribadi

6.10 GAMBAR EKSTERIOR BANGUNAN





Gambar 6.44 Eksterior Bangunan
Sumber: Analisa Pribadi

AR - RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aditya. (2013). 55 Ide & Konsep Desain Arsitektural Unik – Plus Material dan Pembuatannya. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Bhaswara, R. (2010). Interpretasi Arsitektur Vernakular. Humanis, Progresif, dan Kontekstual Dalam Peradaban Manusia. *JA. UBL*, 1(1).
- Laksito, B. (2014). METODE PERENCANAAN & PERANCANGAN ARSITEKTUR. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Bofill, R., & Krier, L. (1985). *Architecture, Urbanism and History. Museum of Modern Art.*
- Dhakidae, Daniel (2005). *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Buku Kompas.
- Drs. Abd. Hadjad, et al. (1993). PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH, terbitan *Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan-Pusat Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nila-nilai Budaya.*
- Erdiono, Deddy. (2012). Arsitektur ‘Modern’ (Neo) Vernakular di Indonesia. *SABAU* 3.3.
- Ibrahim, M. Dkk. (1980). Seni Rupa Aceh, PEMDANAD. Aceh.
- Jencks, C., Branscome, E., & Szacka, L. C. (Eds). (1992). *The post-modern reader* (pp.10-39). London: Academy editions.
- Lord. P., & Templeton, D. (2001). Detail Akustik. Jakarta: Erlangga.
- Mangunswito. (2011). Kamus Suku Bahasa Indonesia. Jakarta: Widatamma Pressindo.
- Muslikha, V., Amuiza, C. B., & Suryokusumo, B. (2015). Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular). *Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 3(2).

Nauw, W., & Rengkung, J. (2014). Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat di Sorong “Arsitektur Neo Vernakular”. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 2(3), 62-69.

Putra, I.M.P., Triwahyono, D., & Hamka, H. (2018). PUSAT SENI KRIYA DI LUMAJANG. *PENGILON: Jurnal Arsitektur*, 1(01), 69-80.

Rahmadani, M.Y. (2018). Perancangan Pusat Kebudayaan Karo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Jurnal Arsitektur*.

Saputra, R., Hidayat, W., & Faisal, G. Pusat Kebudayaan Minangkabau di kota Padang dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernacular. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau*, 4(2), 1-8.

Tantawi, I., & Buniyamin S. (2011). Pilar-pilar Kebudayaan Gayo Lues: USU Press.

Tjahjadi, S. (1996). Data Arsitek (ERNST NEUFERT). Jakarta: Erlangga.

Widyosiswoyo, S. (2009). Ilmu Budaya Dasar: Ghalia Indonesia.

Sumalyo, Y. (2005). ARSITEKTUR MODERN Akhir ABAD XIX DAN ABAD XX Edisi ke-2. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Website:

Lintas gayo. (2011) <https://budaya-indonesia.org/Teganing-Alat-Musik-Khas-Gayo>, diakses 09-11-2018

Saniman. (2018) <https://steemit.com/ornamen/@saniman/estetika-mesikhat-pada-rumah-adat-alas-aceh-tenggara>, diakses 16-11-2018

Lintas gayo. (2011) <http://lintasgayo.co/2014/02/24/ini-makna-warna-dan-motif-kerawang-gayo-lues>, diakses 16-11-2018

Salihin, A. (2013) <http://www.kompasiana.com/winansar/motif-emun-berangkat-kerawang-gayo>, diakses 10-11-2018

Syukri, M. (2012). Batik Gayo, Seni Menyulam Falsafah. Kompas.com, diakses 20-11-2018

Jayadi, F. (2018) <https://www.mi.co.id/post/berita/505631/budaya/lima-kebudayaan-aceh-tengah-diusulkan-jadi-warisan-budaya-takbenda.html>, diakses 10-11-2018

Bintang, Magfirah Murni P. (2017) <http://docplayer.info/54902171-Analisa-struktur-tari-guel-pada-masyarakat-gayo-di-kabupaten-aceh-tengah.html>, diakses 10-11-2018

Hayati. (2015) <http://www.kabargayo.com/tari-guel-makna-dibalik-gerak-dalam-kearifan-budaya-gayo/>, diakses 10-11-2018

